

***TAWAZUN CORPORATE GOVERNANCE MENUJU  
FINANCIAL SUSTAINABILITY PADA BAITUL MAAL WAT  
TAMWIL (BMT) DI JAWA TENGAH***

**DISERTASI**



**Dedi Rusdi  
NIM. 10402300015**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor Ilmu  
Manajemen Program Doktor Ilmu Manajemen Universitas Sultan Agung  
Semarang

**PROGRAM DOKTOR ILMU MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNISSULA  
2025**

## LEMBAR PENGESAHAN

DISERTASI

*TAWAZUN CORPORATE GOVERNANCE MENUJU FINANCIAL SUSTAINABILITY  
PADA BAITUL MAAL WAT TAMWIL (BMT) DI JAWA TENGAH*

Disusun oleh

**DEDI RUSDI**  
NIM : 10402300015

Semarang, Mei 2025  
Telah Disetujui untuk dilaksanakan oleh :

Ketua Program Pasca Sarjana  
Program Doktor Ilmu Manajemen



Prof. Dr. Widodo, SE. M.S  
NIDN. 0608026502

Tim Promotor



Prof. Dr. Mutamimah, SE. M.Si.  
NIDN. 0613106701



Prof. Drs. Widyanto, SE. M.Si, PhD.  
NIDN. 0626086701

## DISERTASI

# ***TAWAZUN CORPORATE GOVERNANCE MENUJU FINANCIAL SUSTAINABILITY PADA BAITUL MAAL WAT TAMWIL (BMT) DI JAWA TENGAH***

Disusun oleh

**DEDI RUSDI**  
NIM : 10402300015

Semarang, 28 Mei 2025

Telah Disetujui untuk dilaksanakan oleh :

Ketua Program Pasca Sarjana  
Program Doktor Ilmu Manajemen

Tim Promotor

Prof. Dr. Widodo, SE. M.S  
NIDN. 0608026502

Prof. Dr. Mutamimah, SE. M.Si.  
NIDN. 0613106701

Prof. Drs. Widiyanto, SE. M.Si, PhD.  
NIDN. 0626086701

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah kehadiran Allah Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga Disertasi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Pada kesempatan ini, Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH, M.H. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan kesempatan Penulis menempuh Pendidikan di PDIM, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Prof. Dr Heru Sulisty, SE, M.Si sebagai Dekan sekaligus Dosen yang telah memberikan arahan, bimbingan, pencerahan selama kuliah dan saran masukan yang banyak untuk sempurnanya tugas mulia ini.
3. Prof. Dr. Mutamimah, SE, M.Si selaku Tim Promotor yang telah berkenan meluangkan waktu membimbing, mengarahkan, mengawal, mendampingi, mempertajam konsep dan teori dalam penyusunan disertasi dan membuka cakrawala dengan penuh kebaikan budi, ketelatenan, kesabaran, keteladanan, sertadedikasi tinggi.
4. Prof. Drs. Widiyanto, M.Si, Ph.D selaku Tim Promotor yang telah berkenan meluangkan waktu menyempatkan membimbing, mengarahkan, mengawal, mendampingi, mempertajam rekonstruksi nilai-nilai Islam dalam disertasi dan membuka cakrawala dengan penuh kebaikan budi, ketelatenan, kesabaran, keteladanan, serta dedikasi yang tinggi.
5. Prof. Dr. Widodo, SE, M.Si atas arahan dan bimbingan mulai di bangku kuliah sudah memberikan motivasi dan penyusunan disertasi dengan tahapan- tahapan yang harus dilalui sehingga dapat terselesaikannya disertasi ini.
6. Seluruh Dosen Program Doktor Ilmu Manajemen (PDIM) Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, atas ilmu dan keteladanan yang telah diberikan.
7. Rekan-rekan Pejuang Disertasi PDIM Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang Angkatan VIII, terima kasih atas kekompakan dan solidaritas, yang terjalin.
8. Rasa terima kasih yang mendalam kepada Istri tercinta Risa Wahyuningsih, SH, Anak Tersayang Khansa Shabihah, SM, MM, yang selalu memberikan dukungan dan semangat yang tak pernah surut sepanjang proses ini. Tak lupa, ucapan terima kasih yang tulus kepada orangtuaku yang selalu mendoakan, Serta bagi seluruh pihak yang memberikan kontribusi

dalam penyusunan Disertasi, yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga Allah Yang Maha Esa memberikan balasan yang terbaik.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Disertasi ini masih terdapat banyak hal yang belum sempurna. Oleh karenanya, mohon berkenan memberikan masukan guna kemajuan studi ini.

Semarang, Mei 2025

Penyusun,

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>ABSTRAK</b> .....	10
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	11
1.1 Latar Belakang Masalah.....	11
1.2 Research Gap.....	16
1.3 Fenomena Bisnis.....	18
1.4 Rumusan Masalah.....	22
1.5 Tujuan Penelitian.....	22
1.6 Manfaat Penelitian.....	23
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	24
2.1 <i>Agency Theory</i> .....	25
2.1.1 Teori Keagenan ( <i>Agency Theory</i> ).....	25
2.2 <i>Tawazun Corporate Governanace (CG)</i> .....	34
2.2.1 <i>Tawazun Transparansi</i> .....	38
2.2.2 <i>Tawazun Accountability</i> .....	39
2.2.3 <i>Tawazun Fairness</i> .....	41
2.3 Kinerja Keuangan.....	42
2.4 <i>Financial Sustainability</i> .....	47
2.5 Model Teoritikal Dasar.....	53
2.6 Pengembangan Hipotesis.....	57
2.6.1 Pengaruh <i>Tawazun Transparency</i> terhadap kinerja keuangan.....	58

2.6.2 Pengaruh <i>Tawazun Akuntabilitas</i> terhadap kinerja keuangan . . . . .	60
2.6.3 Pengaruh <i>Tawazun Fairness</i> terhadap kinerja keuangan . . . . .	61
2.6.4 Pengaruh <i>Tawazun Transparansi</i> terhadap <i>Financial Sustainability</i> . . . . .	63
2.6.5 Pengaruh <i>Tawazun Akuntabilitas</i> terhadap <i>Financial Sustainability</i> . . . . .	64
2.6.6 Pengaruh <i>Tawazun Fairness</i> terhadap <i>Financial Sustainability</i> . . . . .	66
2.6.7 Pengaruh kinerja keuangan terhadap <i>Financial Sustainability</i> . . . . .	68
<b>BAB III METODE PENELITIAN . . . . .</b>	<b>70</b>
3.1 Jenis Penelitian . . . . .	70
3.2 Populasi dan Sampel . . . . .	70
3.3 Definisi Operasional Variabel dan Indikator . . . . .	71
3.4 Sumber Data . . . . .	72
3.5 Metode Pengumpulan Data . . . . .	72
3.6 Teknik Analisis . . . . .	73
3.5 Pengujian Hipotesis . . . . .	79
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN . . . . .</b>	<b>80</b>
4.1 Identitas Responden . . . . .	80
4.2 Deskripsi Variabel . . . . .	82
4.2.1. <i>Tawazun Transparansi</i> . . . . .	83
4.2.2 <i>Tawazun Akuntability</i> . . . . .	85
4.2.3 <i>Tawazun Fairness</i> . . . . .	86
4.2.4 Kinerja Keuangan (KK) . . . . .	87
4.2.5 <i>Financial Sustainability</i> . . . . .	88
4.3 Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model) . . . . .	90
4.3.1 Convergent Validity . . . . .	90
4.3.2 <i>Discriminant Validity</i> . . . . .	102
4.3.3 Uji Reliabilitas . . . . .	104
4.4 Pengujian <i>Goodness of Fit</i> . . . . .	106
4.5 Evaluasi Model Struktural (Inner Model) . . . . .	109
4.6 Pengujian Hipotesis . . . . .	109
4.6.1 Pengaruh <i>Tawazun Transparansi</i> Terhadap Kinerja Keuangan . . . . .	111
4.6.2 Pengaruh <i>Tawazun Akuntabilitas</i> Terhadap Kinerja Keuangan . . . . .	113
4.6.3 Pengaruh <i>Tawazun Fairness</i> Terhadap Kinerja Keuangan . . . . .	116
4.6.4 Pengaruh <i>Tawazun Transparansi</i> Terhadap <i>Financial Sustainability</i> . . . . .	118

4.6.5 Pengaruh Tawazun Akuntabilitas Terhadap Financial Sustainability . . . . .	121
4.6.6 Pengaruh Tawazun Fairness Terhadap Financial Sustainability . . . . .	122
4.6.7 Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap <i>Financial Sustainability</i> . . . . .	125
<b>BAB V KESIMPULAN . . . . .</b>	<b>132</b>
5.1 Simpulan Rumusan Masalah.....	132
5.2 Simpulan Hipotesis.....	133
<b>BAB VI IMPLIKASI DAN AGENDA PENELITIAN MENDATANG. . . . .</b>	<b>137</b>
6.1 Implikasi Teoritis . . . . .	137
6.2 Implikasi Manajerial.....	138
6.3 Keterbatasan Penelitian . . . . .	140
6.4 Agenda Penelitian Mendatang . . . . .	141
<b>Daftar Pustaka . . . . .</b>	<b>142</b>
<b>LAMPIRAN . . . . .</b>	<b>148</b>
LAMPIRAN 1 KUESIONER.....	148
LAMPIRAN 2 HASIL OLAH DATA SMART PLS . . . . .	156



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 <i>Research Gap</i> .....	16
Tabel 2.1 State Of Art Agency Theory.....	30
Tabel 2. 2 <i>State of Art</i> dari <i>Good Corporate Governance</i> .....	34
Tabel 2. 3 <i>State of Art</i> dari Kinerja Keuangan.....	46
Tabel 2. 4 <i>State of Art</i> dari <i>Financial Sustainability</i> .....	52
Tabel 2. 5 Indikator <i>Tawazun Transparansi</i> .....	55
Tabel 2. 6 Indikator <i>Tawazun</i> Transparansi .....	56
Tabel 2. 7 Indikator <i>Tawazun</i> Fairness .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel dan Indikator.....	71
Tabel 4. 1 Karakteristik Responden.....	81
Tabel 4. 2 Deskripsi Variabel <i>Tawazun Transparansi</i> .....	84
Tabel 4. 3 Deskripti Variabel <i>Tawazun Akuntability</i> .....	85
Tabel 4. 4 Deskripti Variabel <i>Tawazun Fairness</i> .....	86
Tabel 4. 5 Diskripsi Variabel Kinerja Keuangan.....	87
Tabel 4. 6 Diskripsi Variabel <i>Financial Sustainability</i> .....	89
Tabel 4. 7 Hasil Perhitungan Outer Loading Konstruk <i>Tawazun</i> Transparansi.....	95
Tabel 4. 8 Hasil Perhitungan Outer Loading Konstruk <i>Tawazun</i> Akuntability .....	97
Tabel 4. 9 Hasil Perhitungan Outer Loading Konstruk <i>Tawazun</i> Fairness .....	99
Tabel 4. 10 Hasil Perhitungan Outer Loading Konstruk <i>Financial Performance</i> .....	100
Tabel 4. 11 Hasil Perhitungan <i>Outer Loading Konstruk Financial Sustainability</i> .....	102
Tabel 4. 12 Nilai Korelasi Konstruk dengan Indikator ( <i>Cross Loading</i> ).....	103
Tabel 4. 13 Nilai Uji Discriminant Validity dengan krieria Fornell-Larcker Criterion.....	104
Tabel 4. 14 Hasil Uji Reliabilitas.....	105
Tabel 4. 15 Nilai Koefisien Determinasi R-Square .....	106
Tabel 4. 16 Nilai Koefisien Q-Square.....	107
Tabel 4. 17 Nilai SRMR.....	108
Tabel 4. 18 Nilai NFI .....	108
Tabel 4. 19 Path Coefficients.....	110
Tabel 4. 20 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis .....	110

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Alur Bab Pendahuluan .....	11
Gambar 1. 2 Kinerja BMT.....	18
Gambar 1. 3 Pinjaman yang diberikan BMT.....	19
Gambar 2. 1 Kajian Pustaka.....	24
Gambar 2. 2 Konsep Teory Agency.....	27
Gambar 2. 3 Theory of Agency .....	33
Gambar 2. 4 Integrasi Teori Agensi dan Sudut Pandangan Islam .....	54
Gambar 2. 5 Preposisi Tawazun Governance.....	54
Gambar 2. 6 Proposisi 1. Tawazun CG dan Kinerja Keuangan .....	55
Gambar 2. 7 Proposisi 2. Tawazun CG, Kinerja Keuangan dan Financial Sustainability <b>Error!</b>	
<b>Bookmark not defined.</b>	
Gambar 2. 9 Model Empirik.....	58
Gambar 3. 1 Metode Penelitian.....	70
Gambar 4. 1 Hasil dan Pembahasan Penelitian.....	80
Gambar 4. 2 Full Model PLS.....	94
Gambar 4. 3 Hasil Pengujian Outer Loading Variabel Tawazun Transparansi .....	96
Gambar 4. 4 Hasil Pengujian Outer Loading Variabel Tawazun Akuntability .....	96
Gambar 4. 5 Hasil Pengujian Outer Loading Variabel Tawazun Fairness .....	98
Gambar 4. 6 Hasil Pengujian Outer Loading Variabel Financial Performance .....	100
Gambar 4. 7 Hasil Pengujian Outer Loading Variabel Financial Sustainability .....	101
Gambar 4. 8 Full Model SEM-PLS .....	109
Gambar 5. 1 Piktografis Simpulan.....	132
Gambar 6. 1 Piktografis Implikasi dan Agenda Penelitian Mendatang.....	137

## ABSTRAK

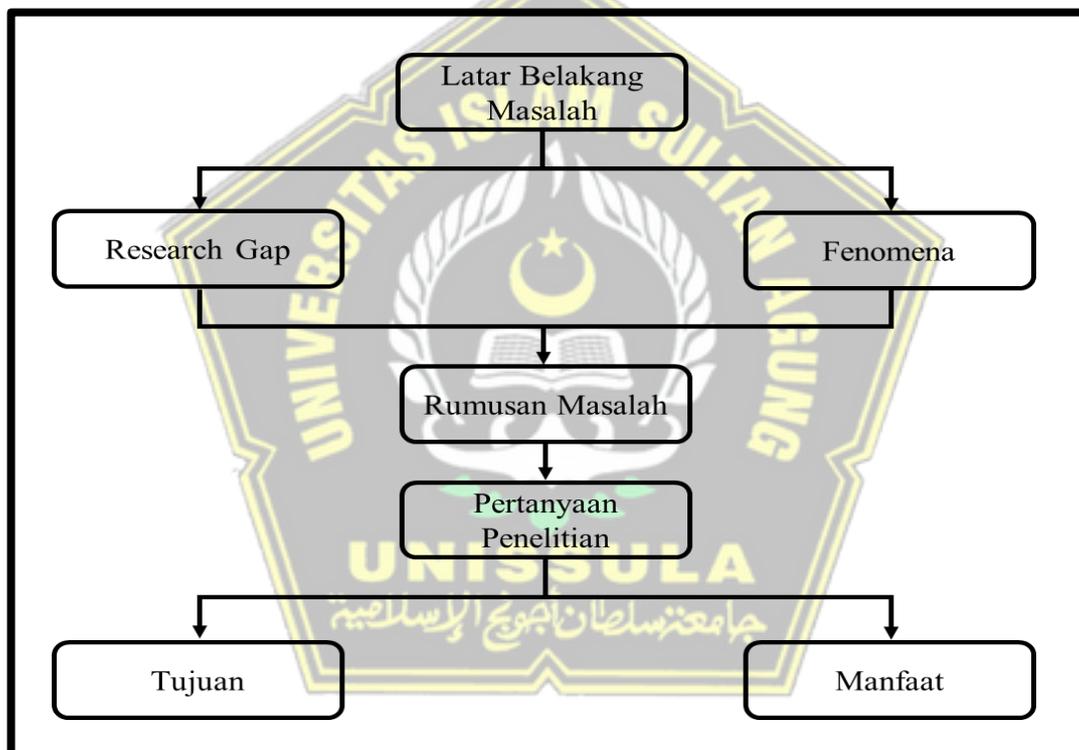
*Baitul Maal Wa Tamwil (BMT)* mampu berkontribusi dalam memberdayakan masyarakat kecil dan mengatasi masalah sosial ekonomi seperti kemiskinan dan memperkuat sistem keuangan nasional. Namun dalam pengelolaannya BMT sering mengalami implementasi *corporate governance* yang tidak efektif, rendahnya tingkat likuiditas dan rendahnya *financial sustainability*. Selain itu selama ini masih ditemui *research gap* antara *corporate governance* terhadap *financial sustainability*, serta adanya *fenomena gap*. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana menyusun model *tawazun corporate governance* yang meliputi *tawazun transparansi*, *tawazun akuntability* dan *tawazun fairness* dalam meningkatkan kinerja keuangan dan *financial sustainability* BMT di Jawa Tengah. Tujuan penelitiannya menyusun model *tawazun corporate governance* yang meliputi *tawazun transparansi*, *tawazun akuntability* dan *tawazun fairness* dalam meningkatkan kinerja keuangan dan *financial sustainability* BMT di Jawa Tengah. Desain penelitiannya adalah *explanatory research* dengan menggunakan data primer dan sekunder. Populasi dalam penelitian seluruh BMT di Jawa Tengah yang berjumlah 342. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan jumlah responden 85 BMT yang diperoleh dari 5 variabel x 17 indikator. Analisis statistiknya menggunakan *Partial Least Square (PLS)* berbasis *The Structural Equation Modelling (SEM)*. Hasil penelitian menemukan bahwa *tawazun transparansi*, *tawazun akuntabilitas*, dan *tawazun fairness* mampu meningkatkan kinerja keuangan dan *financial Sustainability*. Artinya bahwa BMT harus menjaga tata kelola secara seimbang yang meliputi *tawazun transparansi*, *tawazun akuntabilitas*, dan *tawazun fairness* jika BMT ingin meningkatkan *financial performance* dan *financial sustainability* dan mampu memastikan bahwa operasi BMT sesuai dengan nilai-nilai syariah. Selain itu, kinerja keuangan dapat memediasi pengaruh *tawazun transparansi*, *tawazun akuntabilitas*, dan *tawazun fairness* terhadap *financial sustainability*.

Keywords: *Baitul Maal Wa Tamwil; Tawazun Corporate Governance; Financial Performance; Financial Sustainability*

# BAB 1

## PENDAHULUAN

Bab 1 merupakan bab pendahuluan yang membahas tentang latar belakang yang meliputi: *research gap* dan *fenomena gap/fenomena* organisasi yang merupakan integrasi dari permasalahan dalam penelitian ini. Berdasarkan latar belakang yang komprehensif akan memunculkan rumusan masalah penelitian dan pertanyaan penelitian. Selanjutnya dengan adanya masalah dan pertanyaan penelitian tersebut, akan menjadi dasar dalam menyusun tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Untuk lebih jelasnya tersaji pada alur Gambar 1.1



**Gambar 1. 1 Alur Bab Pendahuluan**

### 1.1 Latar Belakang Masalah

*Financial sustainability* pada *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT) menjadi isu penting dan menarik untuk dikaji (Maulana and Akbar 2019), karena peningkatan *financial sustainability* BMT akan dapat mendorong pertumbuhan industri keuangan dan ekonomi nasional (Mulyani, Prastiwi, and Tho 2024). *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT) sebagai lembaga intermediasi yang mempunyai dua fungsi utama yaitu *Baitul Maal* sebagai sarana penghimpun dana Zakat, Infaq,

Shadaqah, dan Wakaf (ZISWAF) dan *Baitul Tamwil* sebagai sarana untuk membantu pembiayaan bagi usaha mikro (Cokrohadisumarto, Sari, and Hardiana 2020) (Nugraheni and Nasiroh 2023). Selain itu menurut Mashuri (2016) bahwa BMT memiliki peran kunci dalam mengembangkan ekonomi syariah di Indonesia dengan meningkatkan usaha ekonomi bagi masyarakat kelas menengah ke bawah dan menyediakan pembiayaan bagi usaha kecil dan menengah. Agar BMT bisa optimal dalam menjalankan kedua fungsi tersebut, maka BMT harus mampu mewujudkan *financial sustainability*. *Financial sustainability* BMT ditunjukkan oleh kemampuan BMT dalam menghimpun dana, dan kemudian menyalurkannya dengan tingkat risiko yang minimum dalam jangka panjang serta mempunyai kinerja keuangan yang lestari dalam jangka panjang (Yaş and Chen 2023). Salah satu indikator untuk mengetahui kondisi BMT sehat atau tidak adalah dengan melihat laporan *financial sustainability* BMT (Sholikhah and Miranti 2020). Dengan demikian kesuksesan dalam menjaga eksistensi dan keberlanjutan lembaga ini menjadi suatu keharusan terutama melindungi masyarakat kelas menengah ke bawah dari sistem bunga yang dikenakan oleh lembaga konvensional dan rentenir dengan tingkat bunga tinggi kepada nasabahnya (Darma and Handoyo 2022) serta untuk memberikan pelayanan bebas riba kepada masyarakat (Cokrohadisumarto, Sari, and Hardiana 2020).

Salah satu manfaat *financial sustainability* adalah sebagai kendali atas pencapaian kinerja lembaga keuangan, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman pengambilan keputusan bagi manajer, investor maupun *stakeholders* lain (Sholikhah and Miranti 2020). *Financial sustainability* tertuang dalam POJK (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan) Nomor 51/POJK. 03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi seluruh lembaga keuangan (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan 2017). Oleh karena itu, untuk mengembangkan perekonomian Indonesia agar tumbuh lebih baik, diharapkan BMT mampu mewujudkan

*financial sustainability*, salah satunya ditunjukkan oleh risiko minimal dengan tingkat keuntungan maksimal.

Dalam pengelolaan BMT terjadi adanya *asymmetric information*, di mana informasi yang dimiliki oleh BMT sebagai agen lebih besar dibandingkan informasi yang dimiliki oleh anggota sebagai prinsipal. Untuk menurunkan adanya *asymmetric information* diperlukan adanya *corporate governance*, yaitu tata kelola lembaga keuangan yang berupa mekanisme, sistem, struktur, dan peraturan untuk mengendalikan perilaku *moral hazard* para manajer (Mutamimah, et.al 2021). Dengan demikian, mekanisme tata kelola perusahaan (CG) dan penerapan prinsip-prinsip *corporate governance* diharapkan dapat mengendalikan perilaku manajemen sehingga manajemen perusahaan dapat menyeimbangkan kekuatan dan kewenangan organisasi (Puspitasari and Muhammad 2019). *Corporate governance* BMT bertujuan untuk memenuhi harapan dan kepentingan *stakeholders* (Nugraheni and Nasiroh 2023).

*Corporate governance* dikembangkan dari *agency theory* yang didasari adanya konflik keagenan antara agen dan prinsipal (Jensen and Meckling 1976). Dalam *agency theory*, hubungan keagenan muncul ketika satu orang atau lebih (principal) memperkerjakan orang lain (agen) dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Secara umum, terjadi *asymmetric information* antara prinsipal dengan agen yang mendorong munculnya penyimpangan atau *moral hazard* di mana agen cenderung mengutamakan kepentingannya, namun merugikan prinsipal. Oleh karena itu, diperlukan *corporate governance* (Mutamimah, Tholib, and Robiyanto 2021).

*Corporate governance* pada BMT berlandaskan pada lima prinsip dasar, hal ini sesuai Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/PBI/2009. *Pertama*, transparansi (*transparency*), yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan. *Kedua*, akuntabilitas (*accountability*) yaitu kejelasan

fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ BMT sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif. *Ketiga*, pertanggungjawaban (*responsibility*) yaitu kesesuaian pengelolaan BMT dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan BMT yang sehat. *Keempat*, profesional (profesional) yaitu memiliki kompetensi, mampu bertindak obyektif dan bebas dari pengaruh/tekanan dari pihak manapun (*independent*) serta memiliki komitmen yang tinggi untuk mengembangkan BMT. *Kelima*, kewajaran (*fairness*) yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. *Corporate governance* ini dimaksudkan untuk melindungi kepentingan semua *stakeholders*, termasuk anggota dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta nilai-nilai etika yang berlaku secara umum pada BMT, sehingga dapat meningkatkan *financial sustainability*.

Hasil penelitian sebelumnya tentang pengaruh *corporate governance* terhadap *financial sustainability* masih *inconclusive* karena hasilnya tidak konsisten, disebut *research gap*. Misalnya, hasil penelitian Praptiningsih, Nastiti, and Nopiyanti (2022) menemukan bahwa *corporate governance* mempunyai pengaruh **positif** terhadap *financial sustainability*. Namun, Iriani and Yuliadi (2015) menemukan bahwa *corporate governance* **tidak** mempengaruhi *financial sustainability*.

*Corporate governance* tidak hanya berpengaruh terhadap *financial sustainability*, namun *corporate governance* juga mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan (Hermanto, Lusy, dan Widyastuti, 2021; Eugster dan Wagner, 2020 ; Agyemang Badu dan Nyarko Assabil, 2022). Mekanisme *corporate governance* dapat memfasilitasi penciptaan nilai perusahaan melalui monitoring terhadap perilaku manajer dalam menjalankan fungsinya maupun dalam pengambilan keputusan serta meningkatkan transparansi informasi, dan meningkatkan pengakuan investor (Nugraheni dan Nasiroh, 2023). Hasil tersebut konsisten

dengan Al-ahdal et al. (2020) yang menemukan bahwa *corporate governance* dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Berdasarkan pada hasil-hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan mekanisme *corporate governance* terbukti belum dapat meningkatkan *financial sustainability* dan masih *debatable*. Beberapa kritik terhadap penerapan *corporate governance*, antara lain:

- a). Penerapan *corporate governance*, **hanya** untuk memenuhi kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku saja dalam konteks *hablum minannas*, mengabaikan konteks *hablum minallah* (Mutamimah and Saputri 2023).
- b). Penerapan *corporate governance* hanya *satu sisi* saja, yaitu pada penghimpunan dana yang merupakan hubungan antara agen dengan anggota atau investor sebagai principal (Nur Hidayah 2023). Bahkan juga hanya penerapan *corporate governance* pada sisi penyaluran dana/pembiayaan, yaitu antara principal dengan agen (Mutamimah and Saputri 2023). Bahkan menurut (Magalhães and Al-Saad 2013), penerapan *corporate governance* mengabaikan kepentingan investor maupun *stakeholders* lain yang mempunyai kontribusi besar terhadap *financial sustainability*. Padahal dalam operasional BMT harus ada “**keseimbangan**” antara penerapan *corporate governance* baik antara penghimpunan dana dengan *corporate governance* pada penyaluran dana. Hal ini sebagai peran BMT sebagai lembaga intermediasi yang menghubungkan antara penghimpunan dana dengan penyaluran dana sebagai sebuah sistem yang tidak terpisahkan satu dengan yang lain (*interconnected system*) dengan tujuan untuk mewujudkan *financial sustainability*.
- c). Prinsip-prinsip *corporate governance* yang meliputi: transparansi, akuntabilitas, *fairness* dan *responsibilitas* selama ini **terbatas** hanya disampaikan kepada pihak eksternal saja seperti: investor, anggota dan pemerintah (Nur Hidayah 2023), (Mutamimah and Saputri 2023). Namun prinsip-prinsip *corporate governance* tersebut

tidak disampaikan ke pihak internal, misalnya: karyawan, dan internal *stakeholders* lain. Padahal harusnya **seimbang** antara pihak internal dan eksternal, sehingga akan dapat mengurangi risiko penyimpangan, meningkatkan kinerja keuangan maupun *financial sustainability* BMT.

d). Penerapan mekanisme *corporate governance* sebagai tata kelola selama ini masih berorientasi pada **duniawi dan mengabaikan sisi spiritual** (Trimulato, 2018) dan semata-mata hanya menguntungkan pemilik serta hanya untuk memenuhi **kewajiban** terhadap peraturan semata. Berarti pula bahwa *corporate governance* pada BMT selama ini masih bersifat umum, dan hanya memenuhi peraturan saja, dan belum mengatur secara spesifik yang berprinsip pada nilai-nilai Islam, padahal seluruh operasional dan seluruh akad BMT sudah berprinsip pada nilai-nilai Islam seperti akad *murabahah, mudharabah* maupun *musyarakah*.

## 1.2 Research Gap

Tabel 1.1 menjelaskan *research gap* yang ditunjukkan adanya *kontradiksi* hasil penelitian sebelumnya dan keterbatasan hasil penelitian sebelumnya.

**Tabel 1. 1 Research Gap**

1.	Kontradiksi hasil penelitian Kosgei, et al. (2014) dan Praptiningsih, et.al, (2022) menemukan bahwa <i>corporate governance</i> mempunyai pengaruh <b>positif</b> terhadap <i>financial sustainability</i> . Namun, Latifah, et al, (2019) dan Uchenna, et.al, (2020) menemukan bahwa <i>corporate governance</i> <b>tidak</b> mempunyai pengaruh terhadap <i>financial sustainability</i> .
2	Keterbatasan penelitian sebelumnya 1. Penerapan <i>corporate governance</i> selama ini <b>terbatas</b> pada <i>satu sisi</i> saja, yaitu pada pengumpulan (Nur Hidayah 2023). Bahkan juga <b>terbatas</b> hanya penerapan <i>corporate governance</i> pada penyaluran dana/pembiayaan (Mutamimah and Saputri 2023). Bahkan menurut Magalhães and Al-Saad (2013), penerapan <i>corporate governance</i> mengabaikan kepentingan

---

investor yang mempunyai kontribusi terhadap lembaga keuangan Islam. Padahal dalam operasional perbankan syariah harus ada “**keseimbangan**” antara penerapan *corporate governance* baik antara penghimpunan dana dengan *corporate governance* pada penyaluran dana.

---

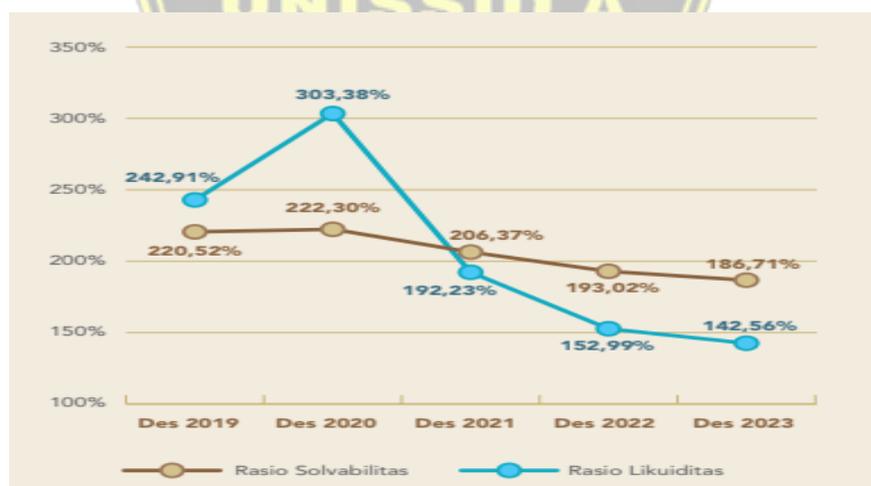
2. Penelitian (Bin-Ghanem and Ariff 2016), Hassan et al. (2021) **terbatas** hanya menguji *conventional corporate governance* pada layanan keuangan syariah, sehingga sangat diperlukan *corporate governance* yang berprinsip syariah disesuaikan dengan akad BMT yang berprinsip syariah, yaitu *murabahah, mudharabah, dan musyarakah*
  3. Penerapan *corporate governance* tujuannya hanya **terbatas** mendapatkan keuntungan dan pertumbuhan duniawi semata, namun mengabaikan sisi spiritual (Trimulato, 2018).
- 

Tabel 1.1 tersebut menjelaskan *research gap* pada pengaruh antara *corporate governance* terhadap *financial sustainability*, di mana Praptiningsih, Nastiti, and Nopiyanti (2022) menemukan bahwa *corporate governance* mempunyai pengaruh positif terhadap *financial sustainability*. Namun, Puspitasari and Muhammad (2019) menemukan bahwa *corporate governance* tidak mempunyai pengaruh terhadap *financial sustainability*. Selain itu *research gap* juga ditunjukkan adanya keterbatasan hasil penelitian sebelumnya bahwa penerapan *corporate governance* selama ini terbatas pada satu sisi saja, yaitu pada penghimpunan (Nur Hidayah 2023). Bahkan juga terbatas hanya penerapan *corporate governance* pada penyaluran dana/pembiayaan (Mutamimah dan Saputri, 2022). Padahal dalam operasional BMT harus ada “keseimbangan” antara penerapan *corporate governance* baik antara penghimpunan dana dengan *corporate governance* pada penyaluran dana. Selain itu, hasil penelitian Al ahdal et al. (2021) terbatas hanya menguji *conventional corporate governance*, sehingga sangat diperlukan *corporate governance* yang berprinsip syariah.

Penerapan *corporate governance* tujuannya hanya mendapatkan keuntungan duniawi semata yang mengabaikan sisi spiritual (Akbar dan Nabiha, 2022).

### 1.3 Fenomena Bisnis

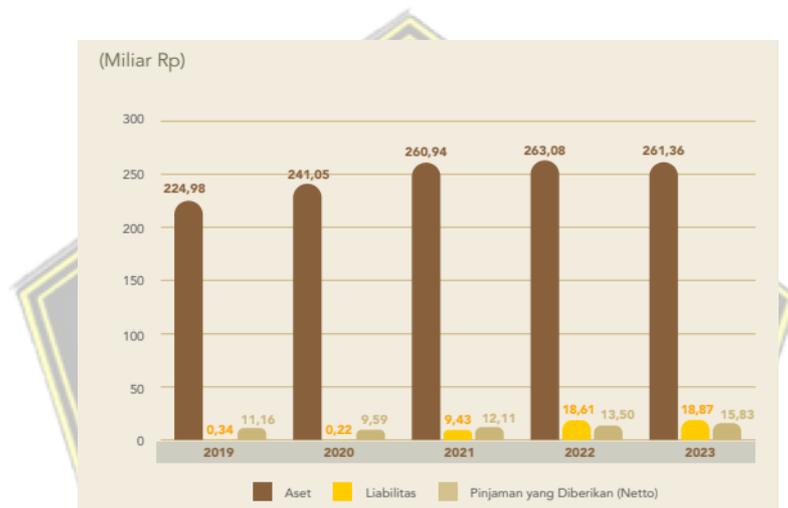
BMT sebagai lembaga intermediasi yang melakukan kegiatan penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk pembiayaan, serta memberikan jasa-jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Menurut Haidar (2021) bahwa BMT memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi keuangan sebagai lembaga yang efisien dan mandiri (*financial self-sufficiency*) dan fungsi komersial sebagai kontribusi terhadap penanggulangan kemiskinan. Selain itu, semangat BMT yang komprehensif mengandung misi *triple bottom line*, yaitu pembangunan ekonomi, pemberdayaan masyarakat, dan dakwah. **Namun, BMT** masih mempunyai permasalahan yang hingga saat ini masih berfokus pada sisi komersial, rendahnya **likuiditas**, serta rendahnya penyaluran dana. Hal ini menunjukkan bahwa *financial sustainability* BMT belum sesuai dengan yang diharapkan. Kondisi ini menggambarkan adanya *fenomena gap* pada institusi BMT.



Sumber: OJK (2023)

Gambar 1. 2 Kinerja BMT

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan bahwa perkembangan kinerja industri lembaga keuangan mikro syariah (BMT) Indonesia yang ditunjukkan oleh rasio likuiditas maupun rasio solvabilitas mulai 2019-2023 bersifat *fluktuatif*. Pada tahun 2019 tingkat likuiditas sebesar 242,91%, kemudian pada tahun 2020 mengalami **kenaikan** menjadi 303,38%, *namun* pada tahun 2021, 2022 dan 2023 mengalami **penurunan** masing-masing sebesar 192,23%, 152,99% dan 142,56%. Kondisi yang sama juga terjadi pada tingkat rasio solavibilitas lembaga keuangan mikro syariah Indonesia yang terus menerus **turun** mulai 2019-2023.



**Gambar 1. 3 Pinjaman yang diberikan BMT**

Demikian juga untuk dana yang disalurkan oleh BMT juga **berfluktuasi** mulai tahun 2019-2023 terlihat pada gambar 1.3. Pada tahun 2019 pinjaman yang diberikan lembaga keuangan mikro syariah sebesar 11,16 miliar rupiah, kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 9,59 miliar rupiah. Pada tahun 2021, 2022 dan 2023 berturut turut pinjaman yang diberikan lembaga keuangan mikro syariah naik masing-masing 12,11 miliar rupiah, 13,50 miliar rupiah dan 15,83 miliar rupiah.

Fenomena BMT tersebut memperkuat argumentasi bahwa sangat **urgent** untuk menjaga dan menaikkan *financial sustainability* BMT. Artinya bahwa jika BMT mampu dikelola dengan menerapkan *tawazun corporate governance*, maka akan dapat mewujudkan

*financial sustainability*. Jika *financial sustainability* terjaga dengan baik, maka peran dan fungsi BMT dalam pemberdayaan ekonomi umat yang bebas riba serta kesejahteraan masyarakat kelas bawah juga akan semakin luas. Sholikah dan Miranti, (2020) menyatakan bahwa *financial sustainability* dipengaruhi kinerja keuangan. Dalam menjaga *financial sustainability* BMT, pertumbuhan pembiayaan merupakan faktor yang sangat melekat pada lembaga ini karena menjadi *core business* untuk menghasilkan laba melalui program bagi hasil (Cokrohadisumarto et al., 2020). Dengan demikian BMT diharapkan mampu mengelola penghimpunan dana dan penyaluran dana sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan maupun *financial sustainability* BMT.

Berdasarkan pada *research gap* dan *fenomena gap* tersebut mendorong peneliti untuk:

- a). Menyusun konsep **baru**, yaitu *corporate governance* dengan **pendekatan baru** sesuai dengan perspektif Islam, sebagai **NOVELTY** untuk memberikan solusi terhadap *research gap* dan *fenomena gap* dengan mengintegrasikan *tawazun* dalam konsep *corporate governance*, yaitu *tawazun corporate governance*. Konsep *tawazun corporate governance* dianalisis dalam penelitian ini apakah mampu meningkatkan kinerja keuangan dan *financial sustainability* pada BMT.
- b). Memasukkan variabel mediasi, yaitu kinerja keuangan untuk memediasi antara *tawazun corporate governance* terhadap *financial sustainability*. Hal ini sangat beralasan karena kinerja keuangan dapat meningkatkan *financial sustainability*. Selain itu jika ada hasil yang *inconclusive* antara *corporate governance* terhadap *financial sustainability*, diindikasikan karena adanya perbedaan perilaku sehingga terindikasi adanya variabel lain yang berperan sebagai mediasi (intervening) dalam mempengaruhi hubungan antara variabel tersebut (Baron dan Kenny, 1986).

*Tawazun* atau keseimbangan sangat **urgent** diterapkan dalam transaksi keuangan BMT, dimana dalam mekanisme *corporate governance* diperlukan keseimbangan antara

konteks horizontal yaitu *hablum minannas* atau hubungan antar manusia, seimbang dengan *hablum minallah* atau hubungan dengan Allah. Sementara itu dalam konteks transendental, *tawazun* mengandung nilai orientasi ibadah. Guna mewujudkan *financial sustainability* diperlukan pendekatan dan perspektif baru, khususnya untuk menghadapi tantangan, dinamika, dan kondisi tidak pasti, dan kompleks. Nilai-nilai *tawazun* berakar dari adanya gagasan keseimbangan antara tanggungjawab manajemen BMT (internal) dengan tanggung jawab sosial dan *stakeholders* (eksternal). Selain itu, diperlukan keseimbangan sumber daya, keseimbangan tata kelola jejaring dan keseimbangan kebijakan (Wibowo 2022).

Islam menekankan pentingnya hubungan, tidak hanya antar manusia namun juga antar manusia dengan Allah. Dalam Al-Qur'an, Surat Ali-Imran: 173, "Sesungguhnya sekumpulan orang yang berkumpul menentang kamu, maka waspadalah terhadap mereka! - yang kemudian hal ini hanya menambah keimanan mereka, sehingga mereka menjawab, "Cukuplah Allah bagi kita, dan betapa mulianya Dia sebagai wali". Ayat ini memberikan pemahaman bahwa setiap hubungan yang ada di dunia ini, khususnya bagi umat Islam, harus diawali dengan hubungan dengan Allah. Mengandalkan keimanan melalui membangun hubungan yang konkrit dengan Allah, juga akan menentukan hubungan baik dengan manusia lain dan makhluk hidup lainnya di dunia. Bukan hanya untuk mementingkan kepentingan pribadi tapi juga kebermanfaatannya bagi sesama manusia sehingga terciptalah *Tawadzun*. Ayat Surat Ali Imran: 112, merupakan salah satu dari sekian banyak ayat dalam Kitab Suci yang begitu menekankan pada hubungan dengan Allah dan juga hubungan antar sesama manusia. Secara konvensional, teori keagenan kurang memiliki gagasan untuk membentuk perilaku dan kode etik pihak-pihak yang terikat kontrak (Shamsuddin dan Ismail, 2013). Kontribusinya membuktikan bahwa organisasi beroperasi untuk memaksimalkan keuntungan. Hubungan prinsipal-agen diterjemahkan melalui metafora kontrak. Secara tradisional, kontrak adalah perjanjian formal tertulis dan mengikat secara hukum antara dua pihak atau lebih. Kontrak yang tidak lengkap memunculkan teori informasi

asimetris yang menjadi bahan utama dalam kontrak sehingga menimbulkan konflik keagenan. Kontrak ini diterapkan secara sangat luas pada lembaga keuangan konvensional dimana kontrak memberikan interaksi yang mengikat antara pihak-pihak yang terlibat dalam lembaga keuangan untuk menetapkan peran dan tanggung jawab masing-masing pihak untuk menetapkan tujuan kontrak. Perspektif Islam mengandung konsep epistemologi Tauhid dalam hubungan lembaga Islam (wakalah), yaitu hubungan antara agen-manajer dalam konteks berbagai hal yang berfokus pada keseimbangan (*tawadzun*) kepada Allah dalam lembaga keuangan syariah.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, maka rumusan masalahnya adalah “Bagaimana mengembangkan model *tawazun corporate governance* yang meliputi *tawazun transparansi*, *tawazun akuntabilitas* dan *tawazun fairness* sehingga mampu meningkatkan kinerja keuangan dan *financial sustainability* pada BMT di Jawa Tengah.

Adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana *tawazun corporate governance* yang meliputi *tawazun transparansi*, *tawazun akuntabilitas* dan *tawazun fairness* dapat meningkatkan kinerja keuangan BMT?
- b. Bagaimana *tawazun corporate governance* yang meliputi *tawazun transparansi*, *tawazun akuntabilitas* dan *tawazun fairness* dapat meningkatkan *financial sustainability* BMT?
- c. Bagaimana kinerja keuangan BMT dapat meningkatkan *financial sustainability* BMT?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menguji dan menganalisis apakah *tawazun corporate governance* BMT yang meliputi *tawazun transparansi, tawazun akuntabilitas dan tawazun fairness* dapat meningkatkan kinerja keuangan BMT.
- b. Untuk menguji dan menganalisis apakah *tawazun corporate governance* yang meliputi *tawazun transparansi, tawazun akuntabilitas dan tawazun fairness* dapat meningkatkan *financial sustainability* BMT?
- c. Untuk menguji dan menganalisis apakah kinerja keuangan dapat meningkatkan *financial sustainability* BMT?

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada keilmuan manajemen keuangan serta referensi untuk peneliti yang terkait dengan pengembangan *Agency theory* yang mendasari konsep *corporate governance* yang diintegrasikan dengan nilai Islam yaitu *tawazun*, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan dan *financial sustainability* BMT.

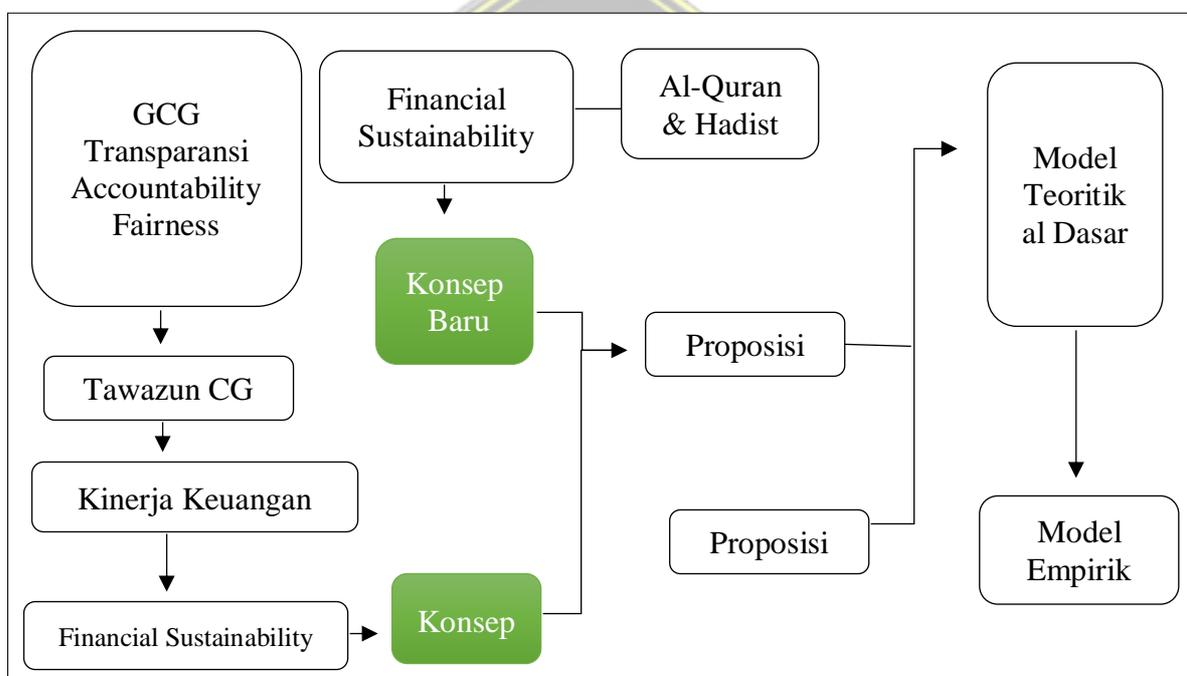
### 2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat bermanfaat bagi manajer/pengurus BMT khususnya di Jawa Tengah untuk menerapkan *tawazun corporate governance*, sehingga dapat berdampak pada kinerja keuangan dan *financial sustainability* BMT. Dengan demikian BMT dapat berperan aktif dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat *bottom line* yang berbasis *profit loss sharing* dan non ribawi.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan teori, konsep, definisi, dan *literature review*. Tinjauan literatur sistematis merupakan metode untuk menafsirkan dan mengevaluasi penelitian-penelitian lalu yang relevan dengan topik penelitian, pertanyaan penelitian, atau fenomena yang menarik. Hubungan proposisi dengan proposisi menghasilkan Model Teoritik al Dasar, dimana berdasarkan *research gap* dan *fenomena gap* dapat dituangkan menjadi Model Empirik Penelitian, sebagaimana dapat disajikan dalam Gambar 2.1 berikut:



**Gambar 2.1 : Kajian Pustaka**

Kajian pustaka dalam penelitian dan bagian-bagian dari bab ini, menitikberatkan pada 5 (lima) bagian utama, meliputi: 1) *Tawazun Transparansi*, 2) *Tawazun Akuntabilitas*, 3) *Tawazun Fairness*, 4) *Kinerja Keuangan*, 5) *Financial Sustainability*, 6) *Model Teoritik al Dasar*, 7) *Model Empirik Penelitian*.

## 2.1 Agency Theory

### 2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Penelitian ini menguji apakah *tawazun corporate governance* berpengaruh terhadap *financial sustainability* dengan variabel kinerja keuangan sebagai variabel intervening berdasarkan pada **perspektif teori agensi**. Teori keagenan menjelaskan tentang terjadinya pemisahan antara kepemilikan (*ownership*) dan pengendalian (Fama dan Jensen, 1983). Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian dapat merupakan bentuk efisien dari perusahaan dalam kerangka perspektif "serangkaian kontrak". Jensen dan Meckling (1976: 308) mendefinisikan hubungan keagenan (*agency relationship*) sebagai berikut:

*"an agency relationship as a contract under which one or more persons (the principal(s)) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent"*.

Arti dari pernyataan di atas adalah hubungan keagenan sebagai kontrak di antara satu orang atau lebih (sebagai prinsipal) yang mempekerjakan orang lain (sebagai agen) untuk melakukan pekerjaan atas nama prinsipal termasuk pemberian hak otorisasi untuk pengambilan keputusan yang penting.

Terdapat beberapa asumsi yang mendasari teori keagenan. *Pertama*, teori keagenan mengasumsikan bahwa perusahaan adalah sebuah "nexus of contract" atau jaringan kontrak. Kontrak yang dibuat tersebut bersifat tidak lengkap dan tidak menetapkan kewajiban masing-masing kelompok pada kondisi yang tidak pasti. *Kedua*, diasumsikan bahwa efisiensi pasar modalnya adalah kuat, klaim nilai residual yang diharapkan oleh pemegang saham terefleksikan dalam harga saham. *Ketiga*, diasumsikan ada pemisahan antara pengendalian dengan kepemilikan sehingga memberikan kesempatan manajer untuk melakukan tindakan oportunistik yang menguntungkan dirinya sendiri. *Keempat*, diasumsikan sifat dasar manusia yaitu (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia

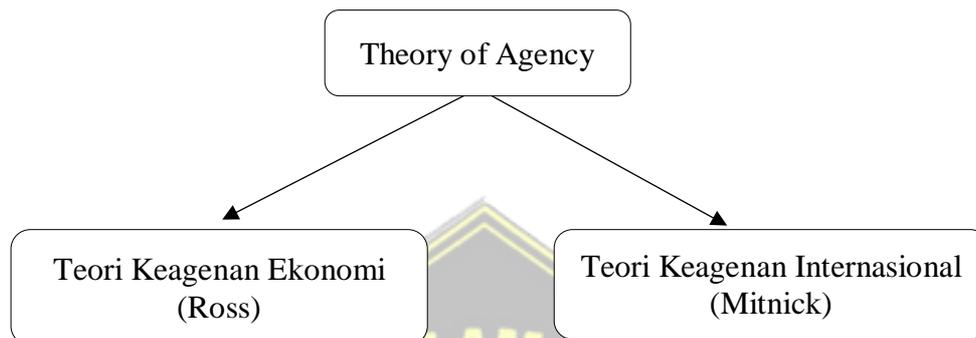
memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*).

Masalah agensi (*agency problem*) muncul ketika adanya konflik kepentingan antara agen dan prinsipal. Masalah agensi ini yang disebut dengan masalah agensi tipe 1. Masalah agensi tipe 1 tersebut terjadi pada perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan menyebar seperti di US. Misalnya, manajer dapat melakukan penggelapan dana investor, menjual produk kepada perusahaan yang dimiliki manajer dengan harga yang lebih rendah hingga menjual aset perusahaan termasuk juga manajemen laba (Rahmawati, 2012). Namun, Fan dan Wong (2002) menemukan permasalahan agensi lainnya, yaitu antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas atau yang disebut dengan masalah agensi tipe 2.

Permasalahan agensi tipe 2 biasanya terjadi pada perusahaan yang memiliki kepemilikan saham terkonsentrasi, seperti banyak ditemui pada perusahaan di negara Asia Timur atau negara emerging market seperti Indonesia. Benturan kepentingan ini terjadi karena pemegang saham pengendali memiliki hak pengendalian atas aset (*voting control right*) yang lebih besar dari hak untuk memperoleh profit (*cash flow right*). Pemegang saham mayoritas memperoleh pengendalian tersebut melalui piramida kepemilikan (*stock pyramid*), kepemilikan saham silang (*cross holding ownership*) dan penggunaan kelas saham yang berbeda (*multiple classes of stocks*). Perbedaan antara *cash flow right* dan *control rights* menimbulkan insentif kepada pemegang saham pengendali untuk mengambil hak (*expropriate*) pemegang saham minoritas (Claessens et al., 2000).

Theory of Agency pertama kali Dimulai dengan teori keagenan ekonomi oleh Ross dan teori keagenan internasional oleh Mitnick (Mitnick 2011). Ross memperkenalkan studi tentang keagenan dalam kaitannya dengan masalah kontrak kompensasi, pandangan keagenan, dasar keagenan sebagai masalah insentif. Mitnick memperkenalkan pandangan umum bahwa lembaga terbentuk di sekitar keagenan, dan berevolusi untuk menghadapi keagenan, sebagai

respons terhadap ketidaksempurnaan mendasar dalam hubungan keagenan. Dalam agen ekonomi, masalahnya adalah memilih sistem kompensasi yang akan menghasilkan perilaku agen yang konsisten dengan preferensi prinsipal. Oleh karena itu, fokusnya adalah pada sifat sistem insentif dan sistem kontrak yang memandu distribusi insentif tersebut, serta kondisi risiko dan informasi yang menentukan pilihan para pelaku.



**Gambar 2. 2 Konsep Teory Agency**

Teori keagenan adalah jenis pemikiran abstrak atau umum yang kontemplatif dan rasional (Kartika Putri Kumalasari 2013). Konsep keagenan cukup sebagai acuan untuk membuat kontrak tanpa melihat kembali sejarah keagenan. Setidaknya, pihak-pihak yang terkait dengan pembuatan kontrak harus memahami sifat, fungsi, dan cara kerja lembaga sehingga dalam praktiknya dapat mempengaruhi hasil kinerja keuangan. Teori keagenan memiliki kekuatan jika otoritas tersebut mendukung kemampuan prinsip tersebut. Agency merupakan proses kepentingan aktor-aktor rasional (kebutuhan, kepentingan, dan niat) yang sengaja melakukan perencanaan dan pengelolaan yang efektif untuk mencapai tujuan. Menghadapi permasalahan ketika terdapat kesenjangan antara kepentingan dan tujuan seorang individu dengan orang lain. Dampaknya menimbulkan konflik. Hal ini karena ada gangguan dalam proses komunikasi maka pesan tidak tersampaikan atau tercapai dengan cara yang dapat dimengerti. Komunikasi mempunyai dua peran dalam keagenan, sekaligus sebagai pendukung untuk memperjelas proses keagenan dan sebagai agregator yang menciptakan konflik. Agensi adalah wacana atau retorika yang tertanam dalam perilaku kolektif, praktik sosial, atau ideologi

politik yang melemahkan kemungkinan teologis dan normatif dari tindakan rasional individu. Lebih jauh lagi, agensi memiliki kekuatan dan pengetahuan yang mengungkapkan prasangka atau bias mendasar dalam wacana atau pengetahuan yang melemahkan kemungkinan objektivitas dan menciptakan simbiosis antara keahlian dan kekuasaan. Oleh karena itu, berdasarkan alasan tersebut, agensi berguna bagi organisasi karena organisasi memiliki ciri-ciri batasan yang dibangun secara sosial dengan jenis kolektivitas lainnya. Itulah sebabnya agensi sering terlihat dalam organisasi. Agency mempunyai dua peran, yaitu sebagai pembuat konflik dan sebagai sarana penyelesaian masalah.

Pengaruh keagenan terhadap prinsipal adalah jika prinsipal memperoleh kekuasaan dan kemampuan yang lebih tinggi untuk memerintahkan agennya dan agen harus bertindak berdasarkan kepentingan prinsipal untuk memaksimalkan kekayaannya sendiri. Ibarat prinsipal telah dibeli perilaku agen maka agen tidak mempunyai pilihan lain selain menuruti keinginan prinsipalnya. Dampak dari agen terhadap agen adalah seringkali agen tertindas oleh prinsipal, mereka mulai bergerak memperjuangkan haknya dengan mengkritisi kewajibannya. Keterbatasan bagi agen untuk leluasa menjadikan pembatas bagi kreativitas mereka. Agen diperlakukan sebagai aset atau mesin dimana prinsipal dapat mengukur berapa biaya yang dikeluarkan untuk memprediksi berapa besar pendapatan yang dapat diperolehnya hanya untuk kemudahan operasional produksi dalam organisasi. Jika agen sudah tidak berguna lagi (berdasarkan pandangan prinsipal) maka agen dapat diberhentikan dan digantikan oleh agen lain. Prinsipal dan agen adalah manusia, bukan sebagai aset, mesin, dan sebagainya. Keduanya pada dasarnya mempunyai peran yang sama di dunia ini untuk membangun kehidupan yang lebih baik bagi semua orang.

Teori keagenan mengasumsikan kontrak yang lengkap seperti kontrak yang melayani segala kemungkinan yang mungkin terjadi seperti ketidaknyamanan, konflik, keadaan yang tidak terduga, perselisihan, dan lain-lain (Hamdi Agustin & Jamil, 2020). Rasionalitas yang

terikat tidak memungkinkan adanya kontrak yang lengkap dan efisien. Asimetri informasi, biaya transaksi, dan keegoisan adalah kemungkinan kondisi yang tidak dapat diatasi dalam kontrak. Teori keagenan berasumsi bahwa kontrak dapat menghilangkan biaya keagenan namun pada kenyataannya timbul biaya keagenan. Banyaknya ketidaksempurnaan di pasar menunjukkan bahwa asumsi tersebut tidak valid. Pemegang saham diasumsikan hanya tertarik pada kinerja keuangan. Direksi dan manajemen diasumsikan mempunyai tanggung jawab pekerjaan dari pemegang saham. Dewan memiliki sejumlah peran dalam membuat kebijakan perusahaan. Sebagian besar penelitian tata kelola perusahaan dikonseptualisasikan sebagai penghalang terhadap kepentingan manajerial. Teori keagenan tidak menghargai kompetensi agen. Agency theory merupakan nilai dari sistem ekonomi kapitalisme, karena menghilangkan pengertian nilai-nilai kemanusiaan seperti: rasa, intuisi, spiritual, saling percaya, saling menghormati, dan kejujuran. Konteks teori keagenan termasuk bertujuan untuk bersikap egois, baik oleh prinsipal maupun agen. Perilaku manajemen cenderung menguntungkan direktur sebagai pengendali. Hal ini karena direktur adalah bagian dari manajemen, dan manajer telah ditunjuk dan direkrut oleh direktur. Dari penjelasan di atas terlihat bahwa dalam teori keagenan banyak permasalahan yang bertentangan dengan ekonomi Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

Teori keagenan dalam kaitannya dengan tata kelola perusahaan mengacu pada kontradiksi antara prinsipal dan manajer dalam kaitannya dengan kepentingan mereka (Mohammed & Muhammed, 2017). Hubungan antara kedua belah pihak mempunyai pendapatan yang berbeda, dan pemilik mempunyai fokus pada peningkatan tingkat keuntungan. Ada beberapa model *Corporate Governance* di berbagai negara. Model yang menonjol mencakup model Anglo-Saxon, Eropa Kontinental, berbasis nilai Islami, dan Organisasi Bisnis Keluarga (FBO). Selain itu, beberapa model terkemuka yang spesifik untuk suatu negara juga ada seperti Jepang, Jerman, Perancis, Tiongkok dan India. Model berbasis

nilai, Islam, dan model spesifik negara mempunyai perbedaan nyata antara model dasar dan model lainnya, namun pada kenyataannya, semuanya bersumber dari model dasar. Model-model ini dan semua model lainnya telah mengadaptasi prinsip-prinsip dasar dari salah satu model dasar atau menggabungkan praktik terbaik dari kedua model dan disesuaikan dengan kebutuhan nasional, sosial budaya dan agama. Misalnya, model Islam mengadaptasi model pemangku kepentingan (Eropa Kontinental), menggabungkan praktik terbaik Anglo-Saxon dan menyatu dengan prinsip-prinsip Syariah (berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah - tradisi Nabi Muhammad SAW) untuk memfasilitasi konsep Islam tentang kepemimpinan (Marie L'Huillier, 2014).

Perspektif Islam dinilai merupakan perkembangan yang sangat penting. Tinjauan teori-teori yang berbeda, bersama dengan teori keagenan agen-prinsipal. Teori keagenan merupakan nilai dari sistem ekonomi kapitalisme. Perspektif Islam yang dianggap sebagai perkembangan yang sangat penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip kontrak agen dalam perspektif Islam didasarkan pada konsep ASIFAT, yaitu: Akhidah (ketaatan kepada Allah Ta'ala), Shiddiq (benar), Fathanah (cerdas), Amanah (jujur/dapat dipercaya) dan Tabligh (komunikatif) (Hamdi Agustin & Jamil, 2020). Akad antara prinsipal dan agen dalam perspektif Islam didasarkan pada akad amanah dan saling memberikan akhlak mulia dalam melaksanakan amanah tersebut.

**Tabel 2.1 State Of Art Agency Theory**

Tahun	Penulis	Hasil penelitian
1985	Eisenhardt	Teori keagenan sebagai model teoritis hubungan antara satu pihak (prinsipal) mendelegasikan pekerjaan kepada pihak lain (agen), yaitu teori keagenan mendapat banyak perhatian dalam bidang organisasi dan literatur sistem informasi.
2011	Mitnick	Pandangan umum bahwa lembaga terbentuk di sekitar keagenan, dan berevolusi untuk menghadapi keagenan, sebagai respons terhadap ketidaksempurnaan mendasar dalam hubungan keagenan.
2017	Zongning	Teori keagenan bertujuan untuk menjelaskan secara

		global perilaku organisasi dengan memberi penekanan pada hubungan antara manajer sebagai “agen” perusahaan, dan pemegang saham sebagai “prinsipal”
2017	Mohammed and Muhammed	Teori keagenan dalam kaitannya dengan tata kelola perusahaan mengacu pada kontradiksi antara prinsipal dan manajer dalam kaitannya dengan kepentingan
2020	Hamdi Agustin and Jamil	Prinsip-prinsip kontrak agen dalam perspektif Islam didasarkan pada konsep ASIFAT, yaitu: Akhidah (ketaatan kepada Allah Ta’ala), Shiddiq (benar), Fathanah (cerdas), Amanah (jujur/dapat dipercaya) dan Tabligh (komunikatif). Akad antara prinsipal dan agen dalam perspektif Islam didasarkan pada akad amanah dan saling memberikan akhlak mulia dalam melaksanakan amanah tersebut.

Sumber : Dikembangkan dari penelitian ini, 2024

*State of the art* dari *Agency Theory* tabel 2.1 menjelaskan bahwa *agency theory* muncul karena adanya pemisahan antara kepemilikan dan control, bertujuan untuk menjelaskan perilaku organisasi dengan memberi penekanan pada hubungan antara manajer sebagai “agen” perusahaan, dan pemegang saham sebagai “prinsipal”. Dalam prakteknya *agency theory* terjadi di mana masing-masing pihak cenderung mementingkan kepentingan sendiri, dan mengabaikan kepentingan pihak lain. Konsep ini dianggap kurang relevan dengan prinsip Islam yang berprinsip keseimbangan (tawazun), Akidah (ketaatan kepada Allah Ta’ala), Shiddiq (benar), Fathanah (cerdas), Amanah (jujur/dapat dipercaya) dan Tabligh (komunikatif).

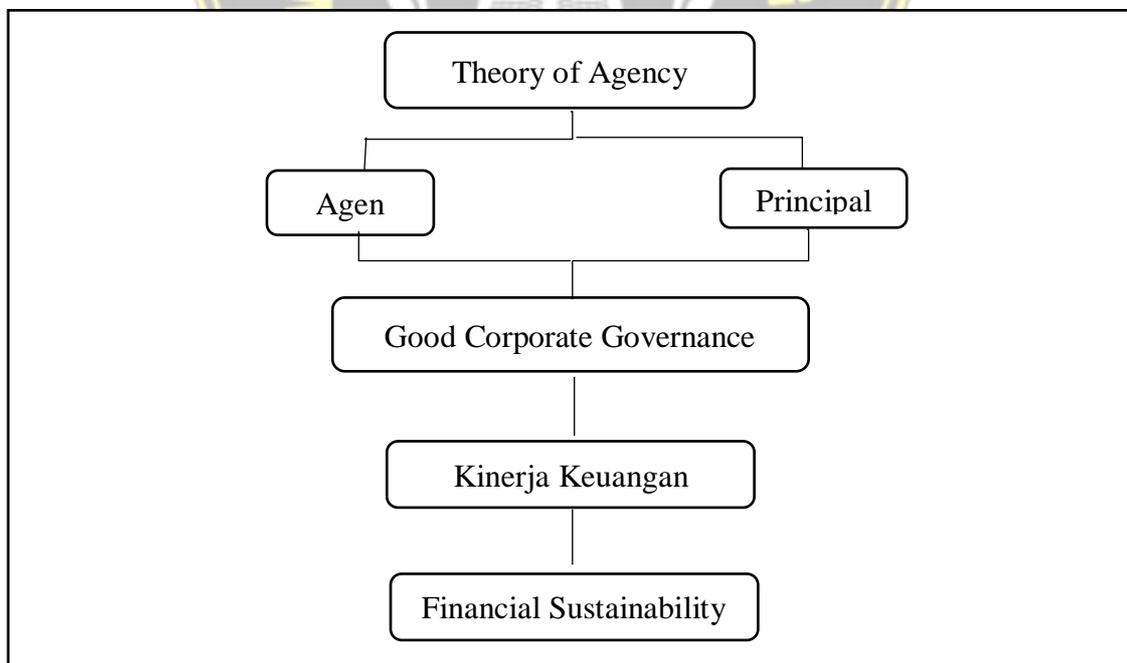
Teori keagenan mengasumsikan kontrak yang lengkap seperti kontrak yang melayani segala kemungkinan yang mungkin terjadi seperti ketidaknyamanan, konflik, keadaan yang tidak terduga, perselisihan, dll (Hamdi Agustin and Jamil 2020). Rasionalitas yang terikat tidak memungkinkan adanya kontrak yang lengkap dan efisien. Asimetri informasi, biaya transaksi, dan keegoisan adalah kemungkinan kondisi yang tidak dapat diatasi dalam kontrak. Teori keagenan berasumsi bahwa kontrak dapat menghilangkan biaya keagenan namun pada kenyataannya timbul biaya keagenan. Banyaknya ketidaksempurnaan di pasar menunjukkan bahwa asumsi tersebut tidak valid. Pemegang saham diasumsikan hanya tertarik pada kinerja

keuangan. Direksi dan manajemen diasumsikan mempunyai tanggung jawab pekerjaan dari pemegang saham. Dewan memiliki sejumlah peran dalam membuat kebijakan perusahaan. Sebagian besar penelitian tata kelola perusahaan dikonseptualisasikan sebagai penghalang terhadap kepentingan manajerial. Teori keagenan tidak menghargai kompetensi agen. *Agency theory* merupakan nilai dari sistem ekonomi kapitalisme, karena menghilangkan pengertian nilai-nilai kemanusiaan seperti: rasa, intuisi, spiritual, saling percaya, saling menghormati, dan kejujuran. Konteks teori keagenan termasuk bertujuan untuk bersikap egois, baik oleh prinsipal maupun agen. Perilaku manajemen cenderung menguntungkan direktur sebagai pengendali. Hal ini karena direktur adalah bagian dari manajemen, dan manajer telah ditunjuk dan direkrut oleh direktur. Dari penjelasan di atas terlihat bahwa dalam teori keagenan banyak permasalahan yang bertentangan dengan ekonomi Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

Teori keagenan dalam kaitannya dengan tata kelola perusahaan mengacu pada kontradiksi antara prinsipal dan manajer dalam kaitannya dengan kepentingan (Mohammed and Muhammed 2017). Hubungan antara kedua belah pihak mempunyai pendapat yang berbeda, dan pemilik mempunyai fokus pada peningkatan tingkat keuntungan. Ada beberapa model Corporate Governance di seluruh dunia di berbagai negara. Model yang menonjol mencakup model Anglo-Saxon, Eropa Kontinental, berbasis nilai, Islami, dan Organisasi Bisnis Keluarga (FBO). Selain itu, beberapa model terkemuka yang spesifik untuk suatu negara juga ada seperti Jepang, Jerman, Perancis, Tiongkok dan India. Model berbasis nilai, Islam, dan model spesifik negara mempunyai perbedaan nyata antara model dasar dan model lainnya, namun pada kenyataannya, semuanya bersumber dari model dasar. Model-model ini dan semua model lainnya telah mengadaptasi prinsip-prinsip dasar dari salah satu model dasar atau menggabungkan praktik terbaik dari kedua model dan disesuaikan dengan kebutuhan nasional, sosial budaya dan agama. Misalnya, model Islam mengadaptasi model pemangku kepentingan (Eropa Kontinental), menggabungkan praktik terbaik Anglo-Saxon dan menyatu dengan

prinsip-prinsip Syariah (berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah - tradisi Nabi Muhammad SAW) untuk memfasilitasi konsep Islam tentang kepemimpinan (Marie L'Huillier 2014). Tinjauan teori-teori yang berbeda, bersama dengan teori keagenan agen-prinsipal. Teori keagenan merupakan nilai dari sistem ekonomi kapitalisme. Perspektif Islam yang dianggap sebagai perkembangan yang sangat penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip kontrak agen dalam perspektif Islam didasarkan pada konsep ASIFAT, yaitu: Akhidah (ketaatan kepada Allah Ta'ala), Shiddiq (benar), Fathanah (cerdas), Amanah (jujur/dapat dipercaya) dan Tabligh (komunikatif)(Hamdi Agustin and Jamil 2020). Akad antara prinsipal dan agen dalam perspektif Islam didasarkan pada akad amanah dan saling memberikan akhlak mulia dalam melaksanakan amanah tersebut.

Hasil pembahasan *state of art* dari *Theory of Agency* secara komprehensif dan mendalam pada tabel 2.1 dapat dirumuskan pendekatan Keagenan, yang dapat dilihat pada gambar 2.3 *Theory of Agency*.



Sumber : Dikembangkan dari penelitian ini, 2024

**Gambar 2. 3 Theory of Agency**

## 2.2 Tawazun *Corporate Governanace* (CG)

Awal terciptanya GCG ialah krisis pada sektor perbankan yang umumnya didominasi oleh bank konvensional tahun 1997 sampai tahun 2000. Krisis tersebut dikarenakan belum berjalannya praktik *Good Corporate Governance* pada perbankan. Persaingan industri perbankan mengharuskan Bank Indonesia merubah sistem dalam pengawasan kondisi kesehatan dan kebijakan bank yang efektif. Pemerintah dan BI menerapkan GCG sebagai tujuan menciptakan iklim usaha yang kondusif, sehat, efisien dan transparan. BI mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/PBI/2009 mengenai pelaksanaan good corporate governance (GCG) bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha, untuk menjaga keberlangsungan GCG dalam perbankan (Al Umar et al. 2023). *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan kerangka kerja yang mendasari prinsip-prinsip dan praktik terbaik yang diakui secara global yang diterapkan dalam pengelolaan dan pengawasan perusahaan, termasuk lembaga keuangan seperti bank. Prinsip-prinsip GCG dirancang untuk menciptakan lingkungan operasional yang selaras dengan nilai-nilai etika, transparansi, akuntabilitas, dan keadilan. Tata kelola perusahaan (GCG) terutama bertujuan untuk menciptakan kerangka kerja yang memastikan perusahaan beroperasi dengan transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab, sehingga menjaga kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

**Tabel 2. 2 State of Art dari *Good Corporate Governance***

Tahun	Penulis	Hasil penelitian
2003	Lemmon dan Karl	Tata kelola perusahaan yang baik akan tercermin dalam kinerja perusahaan yang lebih baik. Lembaga keuangan dengan kinerja tata kelola perusahaan yang unggul akan meminimalisir dalam pengambilan risiko yang berlebihan
2012	Beltratti dan Stulz	Lemahnya tata kelola perusahaan di lembaga keuangan merupakan salah satu penyebab utama krisis keuangan global
2020	Mangasih et al.	<i>Good Corporate Governance</i> (GCG) merupakan kerangka kerja yang mendasari prinsip-prinsip dan praktik terbaik yang diakui secara global yang diterapkan dalam pengelolaan dan pengawasan

		perusahaan, termasuk lembaga keuangan seperti bank. Prinsip-prinsip GCG dirancang untuk menciptakan lingkungan operasional yang selaras dengan nilai-nilai etika, transparansi, akuntabilitas, dan keadilan.
2022	Chouaibi et al	Tata kelola perusahaan (GCG) terutama bertujuan untuk menciptakan kerangka kerja yang memastikan perusahaan beroperasi dengan transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab, sehingga menjaga kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya
2022	Ronaghi	<i>Corporate governance</i> menunjukkan kontrol atas perilaku agen eksekutif organisasi terhadap keuntungan pemegang saham. Itu tata kelola perusahaan adalah suatu sistem yang tidak hanya berhubungan dengan hubungan antara penerima manfaat perusahaan termasuk pemegang saham, manajer dan investor, tetapi juga mengontrol alokasi dan distribusi sumber dan aktivitas perusahaan

Sumber : Dikembangkan dari penelitian ini, 2024

*State of the art* tentang *corporate governance* tabel 2.2 dapat disimpulkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) tercermin dalam kinerja keuangan perusahaan serta *financial sustainability* yang lebih baik. Lembaga keuangan dengan kinerja tata kelola perusahaan yang unggul akan meminimalisir dalam pengambilan risiko yang berlebihan. *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan kerangka kerja yang mendasari prinsip-prinsip dan praktik terbaik yang diakui secara global yang diterapkan dalam pengelolaan dan pengawasan perusahaan, termasuk lembaga keuangan seperti bank. Prinsip-prinsip GCG yang meliputi: transparansi, akuntabilitas, *fairness*, dan tanggung jawab dirancang untuk menciptakan lingkungan operasional yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Hal tersebut sebagai kerangka kerja yang memastikan perusahaan beroperasi dengan transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab, sehingga menjaga kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. *Corporate governance* menunjukkan kontrol atas perilaku agen eksekutif organisasi terhadap keuntungan pemegang saham. Itu tata kelola perusahaan adalah suatu sistem yang tidak hanya berhubungan dengan hubungan antara penerima manfaat

perusahaan termasuk pemegang saham, manajer dan investor, tetapi juga mengontrol alokasi dan distribusi sumber dan aktivitas perusahaan.

Lembaga keuangan syariah yang menerapkan GCG secara efektif cenderung menciptakan nilai jangka panjang, memenangkan kepercayaan pemegang saham, nasabah dan menghindari konflik dan skandal yang dapat merusak reputasinya. Selain kepatuhan terhadap peraturan, GCG juga melibatkan aspek etika dan integritas dalam menjalankan bisnis. Dalam pandangan Islam, dalil yang berkaitan dengan tawazun terdapat dalam QS. Al Mulk 67:3, yang artinya “Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat?” Allah Azza wa jalla menciptakan langit dan seisinya dengan Tawazun, sebagaimana dalam QS. Ar-Rahman 55:7-9 yang artinya “Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu”. Pada ayat yang lain, tawazun atau berpikir seimbang juga hadir pada QS. Al-Furqan 25:67, yang artinya “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”.

Manusia sebagai insan sesuai fitrah Allah SWT, memiliki potensi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan potensi jasmaniah. Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah SWT, sebagaimana hadits Rasulullah SAW “Dari Abu Hurairah RA, beliau berkata, Rasulullah SAW bersabda, Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah Azza wa Jalla daripada Mukmin yang lemah; dan pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah (dalam segala urusanmu) serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah. Apabila engkau tertimpa musibah, janganlah engkau berkata, Seandainya aku

berbuat demikian, tentu tidak akan begini dan begitu, tetapi katakanlah, Ini telah ditakdirkan Allah, dan Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki, karena ucapan seandainya akan membuka (pintu) perbuatan syaitan.” (HR. Muslim no. 2664, Ibnu Majah no. 79, 4168). Sabda Rasulullah SAW ini tersirat makna luas dan manfaat mendalam, mencakup kebahagiaan dunia dan akhirat. Seorang hamba membutuhkan duniawiyah sebagaimana kebutuhan diniyyah (keagamaan). Pemenuhan kebutuhan potensi jasmaniah dan rohaniah diperlukan adanya tawazun (keseimbangan), agar terwujud keselarasan perilaku yang diharapkan.

*At-Tawazun* berasal dari kata Al-Waznu, tawazana – yatawazanu – tawazun. Tawazun, berasal dari kata tawazana: seimbang. Tawazun bermakna memberi sesuatu akan haknya, tanpa ada penambahan dan pengurangan. Dengan demikian Tawazun menurut bahasa berarti *keseimbangan atau seimbang, artinya tawazun merupakan suatu sikap seseorang untuk memilih titik yang seimbang atau adil dalam menghadapi suatu persoalan*. Agama mengajarkan untuk senantiasa mencari titik pertengahan atau keseimbangan dalam setiap urusan. Dengan demikian penerapan budaya dan sikap tawazun sangat diperlukan oleh manusia agar tidak melakukan sesuatu hal yang berlebihan, merupakan kemampuan untuk menyeimbangkan kehidupannya dalam berbagai dimensi. Terdapat beberapa kaidah yang harus dilakukan manusia guna memperoleh *tawazun*, antara lain: mempersiapkan sejak dini kecerdasan akal, kondisi fisik-mental yang positif dan kepribadian tawazun; optimalisasi penggunaan waktu dan menggapai impian; manajemen kehidupan yang baik; mengembangkan dasar berpikir ilmiah, serta melihat persoalan secara komprehensif. *At-Tawazun* atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil ‘aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits, sebagaimana pada ayat Alqur’an yang artinya “Sungguh kami telah mengutus rasul rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan” (QS. Al-Hadid 57:25)

### 2.2.1 *Tawazun Transparansi*

*Corporate governance* merupakan sebuah sistem untuk mengatur serta mengendalikan perusahaan dan meningkatkan nilai tambah dalam perusahaan. Dalam studi Asian Development Bank (ADB) konsep *good corporate governance* diharapkan melindungi pemegang saham (*stakholder*) dan kreditur untuk kembali memperoleh keuntungan investasinya (Sudarmanto, 2021). Keuangan Islam adalah istilah umum untuk transaksi keuangan yang dianggap diperbolehkan (halal) oleh hukum Islam (Syariah) (Hayat & Hassan, 2017). Islam melarang beberapa kegiatan bagi umat Islam, yang pada gilirannya menyebabkan pembatasan jenis investasi yang boleh mereka lakukan. Lebih khusus lagi, Islam melarang penggunaan pengambilan risiko yang berlebihan (*gharar*), perjudian (*maysir*), pengalihan risiko daripada berbagi risiko, investasi pada bisnis yang “tidak etis” (misalnya, bisnis yang berhubungan dengan alkohol atau pornografi), investasi pada sesuatu yang tidak sesuai dengan etika, memiliki aset atau aktivitas ekonomi nyata yang mendasarinya, dan menerima atau membayar bunga (*riba*). Bersama-sama, aturan-aturan ini membentuk prinsip-prinsip utama keuangan Islam.

Islam menekankan pentingnya hubungan antara kehidupan dunia dan akhirat. Dalam Al-Qur'an, Surat Ali-Imran: 173, "Sesungguhnya sekumpulan orang yang berkumpul menentang kamu, maka waspadalah terhadap mereka! - yang kemudian hal ini hanya menambah keimanan mereka, sehingga mereka menjawab, "Cukuplah Allah bagi kita, dan betapa mulianya Dia sebagai wali". Ayat ini memberikan pemahaman bahwa setiap hubungan yang ada di dunia ini, khususnya bagi umat Islam, harus diawali dengan hubungan dengan Allah. Mengandalkan keimanan melalui membangun hubungan yang konkrit dengan Allah, juga akan menentukan hubungan baik dengan manusia lain dan makhluk hidup lainnya di dunia. Bukan hanya untuk mementingkan kepentingan pribadi tapi juga kebermanfaatannya bagi sesama manusia sehingga terciptalah *Tawadzun*. Ayat Surat Ali Imran: 112, merupakan salah

satu dari sekian banyak ayat dalam Kitab Suci yang begitu menekankan pada hubungan dengan Allah dan juga hubungan antar sesama manusia. Secara konvensional, teori keagenan kurang memiliki gagasan untuk membentuk perilaku dan kode etik pihak-pihak yang terikat kontrak (Shamsuddin & Ismail, 2013). Kontribusinya membuktikan bahwa organisasi beroperasi untuk memaksimalkan keuntungan. Hubungan prinsipal-agen diterjemahkan melalui metafora kontrak.

Beberapa penelitian empiris seperti Mallin et al. (2014), menemukan bahwa ukuran DPS berpengaruh signifikan terhadap penyediaan informasi mengenai kegiatan syariah dan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran SSB, semakin besar pula kapasitasnya dalam melakukan pemantauan, sehingga meningkatkan tingkat pengungkapan (Fatmawati et al., 2022). Menurut Ali et al., (2021) mengusulkan peran tata kelola perusahaan Islam yang lebih umum yang mencakup dimensi syariah dan konteks tata kelola perusahaan konvensional untuk menguji hubungannya dengan kinerja keberlanjutan.

### **2.2.2 Tawazun Accountability**

Akuntabilitas (*accountability*) yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif.

*Tawazun* merupakan pandangan yang seimbang yang tidak melewati batas dari yang telah ditentukan atau tidak berlebihan, dan proporsional. *Tawazun* juga di artikan sebagai timbangan. Islam adalah agama keseimbangan karena menempatkan bagian terpisah untuk wahyu dan akal dan menggunakan akal rasional untuk menyeimbangkan peran waktu ilahi. Islam mengajarkan hidup dengan keseimbangan jiwa dan akal, pikiran dan hati, hati nurani dan nafsu. *Tawazun* adalah sikap menyeimbangkan segala aspek dalam kehidupan, tidak condong kepada salah satu perkara saja. Sikap ini sebaiknya ada dalam diri setiap Muslim dan diperintahkan secara langsung oleh Allah SWT dalam firman-Nya. Allah SWT menciptakan

langit dan semua isinya dengan Tawazun. sebagaimana dalam surah Al Rahman ayat 7 - 9 ada 3 sikap tawazun, jangan berlebihan, dan jangan mengurangi. Dalam Islam, tawazun artinya menyeimbangkan antara kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Selain itu, manusia dianjurkan untuk bisa menyeimbangkan kebutuhan rohani dan jasmani, antara kebutuhan Ilahiah dan aqliah, serta menyeimbangkan antara kebutuhan hidup sehari-hari dan beribadah kepada Allah SWT. Keseimbangan juga merupakan sikap seimbang dalam berkhidmat demi terciptanya keserasian hubungan antara sesama ummat manusia dan antara manusia dengan Allah.

Dalam Islam, tawazun juga bisa diartikan sebagai keseimbangan dalam penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal dan pikiran rasional) serta dalil naqli (bersumber dari Al-Quran dan hadits). Di dalam Al-Quran, Allah SWT telah berfirman agar manusia senantiasa hidup secara seimbang, jadi tidak hanya fokus pada dunia tetapi juga akhirat kelak. Salah satunya telah dijelaskan dalam Surat Al-Qasas ayat 77 yang artinya "Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."

*Corporate Governance* adalah seperangkat mekanisme yang menjaga hubungan dengan kelompok pemangku kepentingan dan menentukan strategi dan kinerja perusahaan, yang berkaitan dengan kekuasaan dan pengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan (Zahoor et al., 2023). Pengambilan keputusan strategis mendapat prioritas tertinggi dalam tata kelola perusahaan (Chatterjee et al., 2024). Salah satu prinsip corporate governance adalah akuntabilitas, yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif.

Akuntabilitas merupakan kewajiban bagi bagi agen sebagai pihak yang diberi amanah oleh principal untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan serta mengungkapkan segala macam bentuk kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya. Dalam konteks BMT, berarti manajer BMT mempunyai kewajiban untuk menyusun laporan keuangan maupun laporan non keuangan yang menunjukkan aktivitas operasional BMT. Laporan tersebut sebagai bentuk pertanggungjawaban mereka kepada pihak internal maupun *stakeholders* lain. Akuntabilitas sebagai prasyarat yang bertujuan guna mencapai kinerja yang berkesinambungan, dan adil. Oleh karena itu, pemerintahan harus dikelola dengan baik dan sesuai dengan peraturan yang ada. Akuntabilitas sebagai prasyarat yang bertujuan untuk mencapai kinerja keuangan berkelanjutan (Karsono, 2023).

### **2.2.3 Tawazun Fairness**

Islam bukan hanya mengurus dunia dan melupakan akhirat. Bukan pula sebaliknya hanya mengurus akhirat lalu melupakan dunia. Fokus hidup haruslah ke akhirat, tapi jangan sampai membuat kita melupakan dunia. Dunia hanya secukupnya sekadar jangan lupa karena dunia sementara. Begitulah *tawazun* yang dikehendaki dalam Islam yaitu proporsional bukan 50%:50%. Islam adalah agama pertengahan antara ekstrim kiri dan kanan. Islam pertengahan antara Yahudi yang membenci Nabi Isa dan Kristen yang mempertuhankan Nabi Isa. Allah berfirman ketika menyifati umat Islam sebagai ummat wasatho: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah.

Dan Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia” (QS. Al-Baqarah [2] ayat 143).

Sistem tata kelola syariah yang baik memerlukan pembentukan struktur, kontrol, dan proses yang efektif untuk menjamin bahwa persyaratan dan prinsip syariah dipenuhi (Fatmawati et al., 2022). . Dalam Islam, kesejahteraan sosial dan umum harus diutamakan daripada kepentingan pribadi atau kelompok (Nor et al., 2012). Hasil penelitian Ali et al (2021) memberikan praktisi IBFI untuk menerapkan tata kelola perusahaan Islam guna mencapai kinerja keberlanjutan yang lebih tinggi. Secara pragmatis, kinerja keberlanjutan yang lebih baik akan menekankan peran dan tanggung jawab IBFI dalam mencapai target keberlanjutan global yang ditetapkan oleh PBB.

### **2.3 Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas ((Kyerer and Ausloos 2021).

Kinerja keuangan pada dasarnya merupakan hasil yang dicapai suatu perusahaan dengan mengelola sumber daya yang ada dalam perusahaan yang seefektif dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan manajemen. Demikian juga halnya dengan kinerja perbankan dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai suatu bank dengan mengelola sumber daya yang ada dalam bank seefektif mungkin dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan manajemen (Rojali, 2021).

Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 pasal 1 ayat 1 mendefinisikan perbankan syariah sebagai segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah yang mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Tujuan utama didirikannya perbankan syariah adalah sebagai sarana penyatuan umat Islam dan berusaha mengembalikan kedudukan, peran, dan kekuatan Islam di muka bumi. Prinsip perbankan syariah adalah berdasarkan prinsip sukarela, yaitu tidak ada pihak yang dirugikan atau tertindas, keberhasilan ekonomi datang bersama biaya, dan keuntungan datang bersama risiko (Yulianto & Darwanto, 2023). Beberapa fungsi BMT adalah sebagai lembaga penghimpun kelebihan dana (dalam bentuk akad wadiah), sebagai lembaga penyalur dana, dan sebagai lembaga yang melayani jasa perbankan (transfer, deposito, kliring).

Kinerja keuangan BMT merujuk pada seberapa efektif bank dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu, seperti menghasilkan keuntungan yang stabil, mempertahankan likuiditas yang memadai, mengelola risiko dengan baik, dan memenuhi kebutuhan nasabah. Ini mencakup evaluasi berbagai faktor, termasuk profitabilitas, likuiditas, kualitas aset, pertumbuhan, efisiensi operasional, dan kepatuhan terhadap regulasi. Kinerja perbankan yang baik penting untuk memastikan stabilitas sektor keuangan dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Hal ini dapat mempengaruhi kinerja institusi yang memperoleh keuntungan melalui eksploitasi sumber daya manusia dan keuangan, yaitu pemegang saham, manajer, kreditor, karyawan, pelanggan, pemasok dan pemerintah (Haddad et al., 2022).

Kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*. ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan seorang manajemen dalam menghasilkan pendapatan dari pengelolaan aset dalam sebuah perusahaan. Apabila perusahaan perbankan semakin efektif dalam memanfaatkan asetnya dalam hal membuahkan hasil laba bersih setelah pajak, maka ROA perusahaan tersebut tinggi. Hal ini mempunyai arti bahwa dengan semakin tingginya ROA maka kinerja perusahaan akan semakin efektif yang disebabkan oleh tingkat pengembalian yang semakin besar. Sedangkan ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan seorang manajemen bank dalam mengelola suatu modal yang ada untuk mendapatkan laba dalam suatu perusahaan.

Semakin meningkatnya ROE maka kinerja dalam suatu perusahaan akan semakin bagus. Kinerja manajemen mengalami peningkatan dalam hal pengelolaan sumber dana pembiayaan operasional yang secara efektif untuk menghasilkan laba (Gozali et al., 2022).

Pertumbuhan aset dan kinerja yang pesat pada perbankan syariah tidak didukung dengan kinerjanya yang dinilai sudah menyimpang dari tujuan dasar pendiriannya. Produk perbankan syariah hanya didasarkan pada penetapan harga yang tidak adil dan masih mengandung struktur utang dalam pembiayaannya. Hal tersebut jelas menyimpang dari tujuan utama ekonomi Islam, yaitu kemenangan baik di dunia dan akhirat (falah). Dampaknya adalah penurunan kepercayaan dari nasabah karena penyimpangan operasional tersebut. Alasan tersebut menyebabkan perlu dilakukannya penilaian kinerja perbankan syariah sebagai bentuk evaluasi dan peningkatan performa perbankan syariah (Rojali, 2021). Selain itu diperlukan usaha yang baik, efisien, efektif, menguntungkan dan kinerja yang lebih tinggi dan pada akhirnya menghilangkan kebingungan di kalangan manajemen, eksekutif, bankir konvensional dan bank (Alam et al., 2021).

Penilaian kinerja perbankan menjadi sangat penting dilakukan karena operasi perbankan sangat peka terhadap maju mundurnya perekonomian suatu negara. Kinerja perbankan dapat dinilai dengan pendekatan analisa rasio keuangan. Standar AAOIFI mempublikasikan tata kelola, audit, akuntansi, etika dan Syariah untuk Lembaga Keuangan Islam (IFI) (Ben Abdallah & Bahloul, 2023). Tingkat kesehatan bank diatur oleh Bank Indonesia dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP 31 Mei 2004 kepada semua bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional perihal sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulan untuk posisi bulan Maret, Juni, September, dan Desember.

Apabila diperlukan Bank Indonesia meminta hasil penilaian tingkat kesehatan bank tersebut secara berkala dan sewaktu-waktu untuk posisi penilaian tersebut terutama untuk menguji ketepatan dan kecukupan hasil analisis bank. Penilaian tingkat kesehatan bank dimaksud diselesaikan selambat-lambatnya 1 (satu) bulan setelah posisi penilaian atau dalam jangka waktu yang ditetapkan oleh pengawas bank terkait. Penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, sensitivitas terhadap resiko pasar (Rojali, 2021).

Kinerja perusahaan menurut Ghazali, (2020) dipengaruhi oleh good corporate governance melalui jumlah rapat dewan yang diadakan sepanjang tahun, pemisahan peran dan ukuran dewan. Sebaliknya, direktur independen, kepemilikan pemerintah, dan kepemilikan direktur tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Ukuran kinerja dianggap lebih holistik dibandingkan ukuran konvensional (Akbar & Siti-Nabiha, 2022). Menurut (Vitale et al., 2022), dampak langsung positif dari wajib pengungkapan non-keuangan terhadap Operating Return on Asset, Return on Equity dan Return on Sales.

Akhir-akhir ini komposisi dewan direksi dalam good corporate governance muncul sebagai fenomena penting dalam organisasi dan perusahaan modern (Pareek et al., 2023). Beberapa ahli telah menyelidiki dampak tunggal dari keberagaman dewan (gender dan kebangsaan) terhadap kinerja keuangan di sektor perbankan tanpa mempertimbangkan dampak gabungan dari kedua keberagaman tersebut atau dampaknya terhadap kinerja (García-Meca (Paolone et al., 2023). Kinerja keuangan bank baik di bank konvensional maupun islami dapat dipengaruhi oleh intellectual capital (Ousama et al., 2020). Menurut tata kelola Shar"i'ah, yang diwakili oleh dewan pengawas Shar"i'ah (SSB), dapat dipengaruhi oleh kinerja bank syariah (Nomran & Haron, 2020). Menurut Ben Abdallah & Bahloul, (2023), menunjukkan sebaliknya hal tersebut berpengaruh secara negative terhadap kinerja bank syariah.

**Tabel 2. 3 State of Art dari Kinerja Keuangan**

Tahun	Penulis	Hasil penelitian
2018	Nihel Chabrak	Kinerja keuangan menunjukkan hasil kinerja yang diukur dari sisi keuangan. Hal ini diperlukan penilaian, pemeliharaan modal, dan distribusi pendapatan kepada dewan direksi yang harus terdiri modal dan pendistribusiannya.
2019	Rakhman, Fuad, and Singgih Wijayana	Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.
2020	A.A. Ousama, Helmi Hammami, Mustafa Abdulkarim	Hasil penelitian ini mendukung IC mempunyai dampak positif terhadap kinerja keuangan bank syariah. Temuan juga menunjukkan bahwa modal manusia (HC) lebih tinggi dibandingkan modal yang digunakan (CE) dan modal struktural (SC).
2020	Mohd Ghazali	Kinerja perusahaan dipengaruhi oleh <i>good corporate governance</i> melalui jumlah rapat dewan yang diadakan sepanjang tahun, pemisahan peran dan ukuran dewan. Sebaliknya, direktur independen, kepemilikan pemerintah, dan kepemilikan direktur tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Sumber : Dikembangkan dari penelitian ini, 2024

*State of the art* dari kinerja keuangan menunjukkan bahwa kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Kinerja keuangan ini diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Model akuntansi baru memerlukan pembuatan akun modal ekuitas baru untuk entitas yang terpisah dari akun ekuitas pemegang saham. Penilaian serta isu-isu terkait lainnya mengenai fungsi akun ini dibahas secara singkat dalam makalah ini. Reformasi ini juga mengharuskan pemberian tanggung jawab untuk menjawab pertanyaan terkait penilaian, pemeliharaan modal, dan distribusi pendapatan kepada dewan direksi yang harus terdiri dari perwakilan berbagai modal yang telah diperoleh, untuk sementara atau tanpa batas waktu, kepada perusahaan bisnis. Kinerja keuangan merupakan

gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Hasil penelitian ini mendukung bahwa IC mempunyai dampak positif terhadap kinerja keuangan bank syariah. Meskipun rata-rata IC lebih rendah dibandingkan yang dilaporkan dalam penelitian lain, dampak positifnya terhadap kinerja keuangan terlihat jelas. Kinerja perusahaan dipengaruhi oleh *good corporate governance* melalui jumlah rapat dewan yang diadakan sepanjang tahun, pemisahan peran dan ukuran dewan. Sebaliknya, direktur independen, kepemilikan pemerintah, dan kepemilikan direktur tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

#### **2.4 Financial Sustainability**

Filosofi dari *Sustainability* ialah program yang berkelanjutan, yaitu memiliki kekuatan atau kemampuan untuk melakukan kegiatan atau pelayanan untuk mencapai tujuan serta fungsinya menjadi lembaga keuangan yang sehat, memiliki kemampuan untuk terus beroperasi menjadi lembaga keuangan yang memiliki peran dalam kemajuan pembangunan. Keberlanjutan keuangan (*Financial Sustainability*) merupakan kemampuan secara keuangan bagi organisasi untuk membayar semua biaya operasi tanpa subsidi atau hutang. Pengertian dari Financial Sustainability Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keberlanjutan dari suatu bank dilihat dari aspek kinerja keuangan suatu bank (Munandar, 2022).

Sebagai salah satu otoritas di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tentunya memiliki peran yang penting dalam menyukseskan komitmen melalui program keuangan berkelanjutan (*sustainable finance*). Program keuangan berkelanjutan selain untuk meningkatkan porsi pembiayaan juga untuk meningkatkan daya tahan serta kemampuan bersaing dari lembaga-lembaga keuangan. Prioritas pengembangan melalui program sustainable

finance didasarkan pada pemikiran bahwa program tersebut merupakan sebuah tantangan dan peluang baru dimana lembaga jasa keuangan dapat memanfaatkan pertumbuhan dan perkembangan dengan lebih stabil (ojk.go.id).

*Financial Sustainability* Ratio dapat dihitung menggunakan data dari laporan keuangan yaitu, Laporan Posisi Keuangan (Neraca) dan Laporan Laba Rugi (Munandar, 2022). *Financial sustainability* bisa disebut baik jika nilai persentasenya lebih besar dari 100%, artinya besaran total nilai pendapatan harus melebihi besarnya total nilai biaya yang telah dikeluarkan oleh bank dalam periode tertentu. Nilai *Financial Sustainability* Ratio (FSR) didapat dari total nilai pendapatan *financial* dibandingkan atau dibagi dengan total nilai beban financial yang terdapat pada laporan laba rugi (Munandar, 2022).

Rasio *Sustainability* merupakan keberlanjutan yang membahas mengenai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan tugas atau kewajiban serta memberikan pelayanan untuk mencapai visi dan misi serta fungsi dalam menjadi sebuah lembaga keuangan yang konsisten dan ideal sesuai peran operasi pembangunan untuk masyarakat. Seperti dinyatakan oleh Khandker (1996): “*Sustainability in general means the ability of a program to continuously carry out activities and services in pursuit of its statutory objectives. For an ideal MFI this would mean the ability to continue operating as a development financial institution for the rural poor*”. Berdasarkan pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa rasio keberlanjutan keuangan sebuah bentuk kemampuan organisasi dalam membandingkan seluruh biaya dengan uang atau pendapatan yang diperoleh dari kegiatan yang dilakukan oleh institusi.

*Financial sustainability* ratio adalah sebuah perhitungan rasio yang mengukur keberlanjutan suatu bank dari aspek kinerja keuangan bank, dan juga sebagai target dalam penambahan modal sendiri. Penggunaan rasio keberlanjutan keuangan dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dan meningkatkan return untuk mencapai dan memelihara keberlanjutan jangka panjang. Menurut Oktavianingsih (2016), *Financial*

Sustainability Ratio adalah sebuah fasilitas atau alat ukur dalam menilai efisiensi suatu lembaga, rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan pada setiap periode sehingga dapat diketahui kinerja dari keuangan bank tersebut dalam memutuskan untuk melaksanakan operasi atau tidak. Hal penting lainnya dalam mengetahui financial sustainability, suatu perusahaan dapat memperkirakan kebangkrutan dini yang akan terjadi pada perusahaan tertentu sehingga untuk menghindari terjadinya hal tersebut diperlukan perhitungan yang jelas mengenai keberlanjutan keuangan dalam perusahaan. Terdapat beberapa cara untuk menghitung keberlanjutan keuangan bank seperti menggunakan rasio keuangan dengan metode CAMEL (Nurhikmah & Rahim, 2021).

*Financial Sustainability* adalah kesanggupan suatu lembaga untuk bisa membandingkan antara semua biaya dengan total pendapatan yang diterima dari kegiatan yang dilakukan. Standar nilai yang baik bagi *financial sustainability ratio* adalah ( $FSR > 100\%$ ). Untuk mencapai FSR yang tinggi maka total pendapatan finansial haruslah lebih tinggi dibandingkan beban finansial. Artinya bahwa jika *financial sustainability ratio* menunjukkan angka yang tinggi maka suatu bank bisa dikatakan mampu untuk melanjutkan operasionalnya. *Financial sustainability* sebagai alat ukur untuk menilai efisiensi suatu lembaga. Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan setiap periodenya sehingga dapat diketahui kinerja keuangan lembaga keuangan tersebut agar dapat melanjutkan kegiatan operasinya.

*Financial sustainability* adalah kemampuan suatu organisasi atau entitas untuk mempertahankan kondisi keuangan yang sehat dan stabil dalam jangka panjang. Hal ini mencakup kemampuan untuk menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menutupi biaya operasional, membayar utang, dan memberikan pengembalian investasi yang wajar, tanpa mengorbankan kemampuan organisasi untuk beroperasi di masa depan. Aspek-aspek penting dari financial sustainability termasuk pengelolaan utang yang sehat, pengelolaan kas yang efisien, diversifikasi sumber pendapatan, pengendalian biaya, serta memperhitungkan faktor-

faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola yang berkelanjutan. Dalam konteks perbankan, financial sustainability menjadi kunci untuk memastikan bahwa bank dapat berfungsi sebagai lembaga keuangan yang kuat dan dapat dipercaya dalam jangka panjang, sehingga dapat memenuhi kebutuhan keuangan masyarakat dan mendukung pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, ekspresi tujuan keberlanjutan mengidentifikasi tingkat keberlanjutan secara umum sifat meresap dengan mengacu pada dimensi sosial dan lingkungan. Mengacu pada prinsip pertama, keberlanjutan mengacu, misalnya, pada perlindungan hak asasi manusia, kesetaraan kesempatan dan aksesibilitas terhadap barang dan jasa yang menguntungkan semua pemangku kepentingan (Almici, 2022). Para pengguna informasi pelaporan keberlanjutan memerlukan kejelasan dalam mengkomunikasikan materialitas dalam laporan non-keuangan (Jørgensen et al., 2022). Bank-bank yang diperiksa secara luas, mereka sebagai respons terhadap meningkatnya tekanan keberlanjutan dari badan pengawas dan pemangku kepentingan (Ferretti et al., 2024).

Penelitian-penelitian sebelumnya di bidang tata kelola perusahaan dan hubungannya dengan karakteristik perusahaan terutama membahas pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Masih sedikit penelitian yang membahas bagaimana atribut dewan tertentu seperti kehadiran direktur perempuan di dewan dapat mempengaruhi kinerja keberlanjutan perusahaan (Pareek et al., 2023). Meskipun beberapa peneliti mampu membangun hubungan positif antara keberlanjutan perusahaan atau keuangan dan kinerja keuangan, ada pula yang tidak setuju dengan adanya kemungkinan trade-off dan/atau hubungan antara keberlanjutan perusahaan dan kinerja keuangan (Osadume & Okene, 2021).

*Financial sustainability* merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai efisiensi suatu lembaga atau perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan institusi. Keuangan keberlanjutan dapat digunakan untuk menentukan kinerja keuangan

sehingga bank dapat memutuskan apakah akan melakukan hal tersebut melanjutkan operasinya atau tidak. Manfaat analisis Keberlanjutan antara lain sebagai indikator keberlanjutan suatu bank, mengukur keberlanjutan suatu bank ditinjau dari kinerja bank. Analisis Keberlanjutan Keuangan dapat direncanakan melalui mana tindakan harus dilakukan sekarang dan di masa depan. Berdasarkan hal tersebut, bank dapat melakukan analisis tersebut mereka sendiri menggunakan keberlanjutan finansial sebagai faktor serta langkah-langkah proaktif dan preventif kelangsungan hidup bank itu sendiri. Setelah melakukan analisis, bank dapat memutuskan apakah memang demikian diperlukan untuk melaksanakan operasinya atau mendukung kegiatan usahanya. Media yang menjadi fokusnya mengkomunikasikan keberlanjutan keuangan dibagi menjadi tiga unsur, yaitu: Perimbangan anggaran, Jumlah penerimaan atau tingkat hutang, Persentase pendapatan meningkat setiap tahunnya. Untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya bank berusaha melakukan usaha apa saja dan mengeluarkan produk apa saja yang dapat mendukungnya atau meningkatkan pendapatannya. Karena perbankan harus mampu bersaing dengan terus tumbuh tanpa adanya hambatan mengabaikan risiko-risiko yang ada sehingga perbankan sangat diperlukan dan memperhatikan keuangan keberlanjutan suatu bank itu sendiri

Nilai buku dapat digunakan sebagai batas aman untuk mengukur nilai perusahaan yang akan digunakan untuk keperluan investasi. Konsep yang paling representatif untuk menentukan nilai perusahaan adalah pendekatan nilai intrinsik. Akan tetapi pendekatan dengan menggunakan nilai intrinsik ini akan sangat sulit dalam memperkirakannya, sebab untuk menentukan nilai intrinsik membutuhkan kemampuan mengidentifikasi variabel-variabel signifikan yang menentukan keuntungan suatu perusahaan. Variabel tersebut berbeda karakteristiknya antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lain, selain itu penentuan nilai intrinsik juga memerlukan kemampuan memprediksi arah kecenderungan yang akan terjadi di kemudian hari (Christiawan dan Tarigan, 2007). Secara logika, dalam beberapa kemungkinan,

manajer dapat melakukan tindakan diluar kepentingan perusahaan dan cenderung untuk memenuhi kepentingannya sendiri, dan pada akhirnya nilai perusahaan tidak akan maksimal. Manajer mungkin akan melakukan tindakan yang akan menguntungkan dirinya sendiri atau bertindak diluar orientasi pekerjaan dan menggunakan beberapa fasilitas perusahaan yang diberikan kepadanya untuk kepentingan pribadi. Untuk itulah maka dirasa perlu untuk menerapkan pengukuran nilai perusahaan berdasarkan manajemen, yaitu berusaha untuk memotivasi para eksekutif dan manajer yang lain untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditetapkan (Brigham dan Daves; 2004). Shleifer dan Vishny (1997) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara positif terhadap kepemilikan manajerial. Kepemilikan institusional secara mayoritas akan mengurangi kemungkinan perusahaan untuk diakuisisi, sehingga meningkatkan keinginan manajer untuk memperbesar kepemilikan pada perusahaan.

**Tabel 2. 4 State of Art dari Financial Sustainability**

Tahun	Penulis	Hasil penelitian
1996	Khandker	Keberlanjutan secara umum berarti kemampuan suatu program untuk terus menerus melaksanakan kegiatan dan pelayanan dalam mencapai tujuan perbankan syariah. Bagi LKM yang ideal, hal ini berarti kemampuan untuk terus beroperasi sebagai lembaga keuangan. Rasio keberlanjutan keuangan pada perbankan adalah sebuah bentuk kemampuan organisasi dalam membandingkan seluruh biaya dengan uang atau pendapatan yang diperoleh dari kegiatan operasional dalam jangka panjang.
2016	Oktavianingsih	Financial Sustainability Ratio adalah sebuah fasilitas atau alat ukur dalam menilai efisiensi suatu lembaga, rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan pada setiap periode sehingga dapat diketahui kinerja dari keuangan bank tersebut dalam memutuskan untuk melaksanakan
2022	Achraf Haddad, Anis El Ammari, Abdelfattah Bouri	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit mempunyai dampak positif terhadap likuiditas bank konvensional, sementara dampak yang sama tampaknya tidak jelas terhadap likuiditas bank

		syariah. Untuk solvabilitas, komite audit berpengaruh positif terhadap bank syariah
2022	Munandar	Keberlanjutan keuangan ( <i>Financial Sustainability</i> ) merupakan kemampuan secara keuangan bagi organisasi untuk membayar semua biaya operasi tanpa subsidi atau hutang. <i>Financial Sustainability Ratio</i> adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keberlanjutan dari suatu bank dilihat dari aspek kinerja keuangan suatu bank.

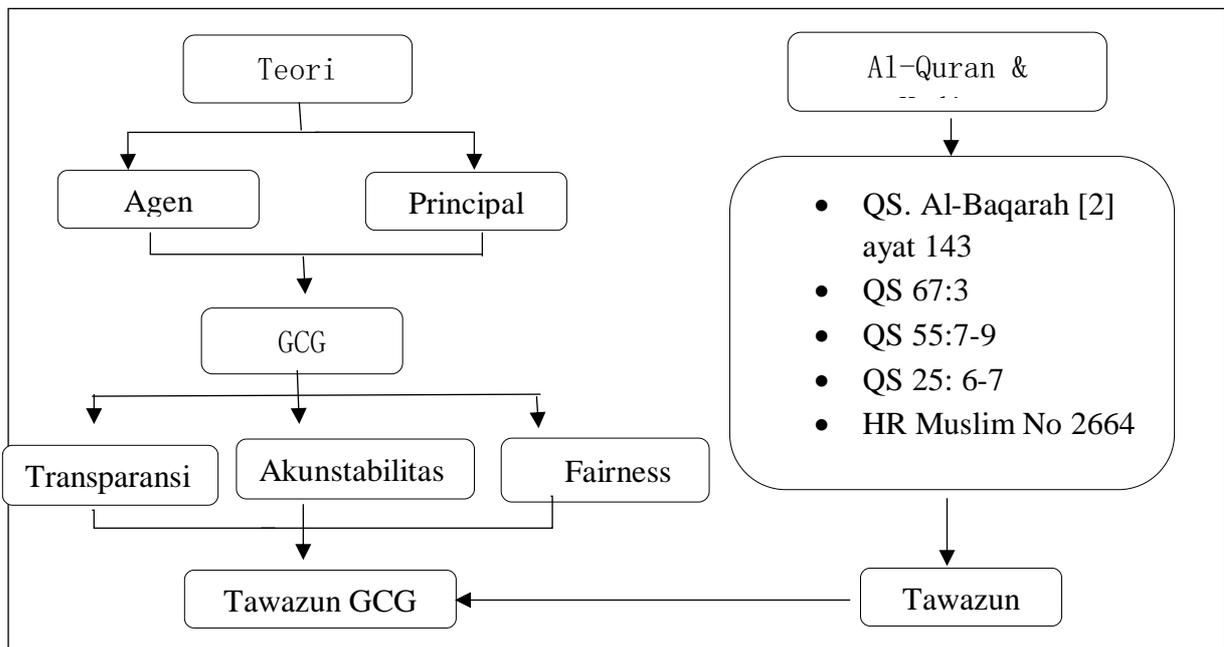
*Sumber : Dikembangkan dari penelitian ini, 2024*

*State of the art* dari *Financial Sustainability* tabel 2.4 dapat disimpulkan sebagai kemampuan BMT untuk terus menerus melaksanakan kegiatan dan pelayanan dalam mencapai tujuan perbankan syariah. *Financial Sustainability* merupakan bentuk pencapaian kinerja meningkat secara terus menerus dalam mengelola BMT secara berkelanjutan. BMT yang memiliki tata kelola yang baik maka akan menghasilkan kinerja keuangan yang baik secara berkelanjutan. BMT yang memiliki keberlanjutan keuangan yang baik akan memiliki kemampuan keuangan yang baik untuk membayar semua biaya operasi tanpa subsidi atau utang baik jangka pendek maupun jangka panjang. Akibat lebih lanjut bahwa *financial sustainability* dapat meningkatkan peran BMT dalam pemberdayaan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat kelas bawah.

## 2.5 Model Teoritikal Dasar

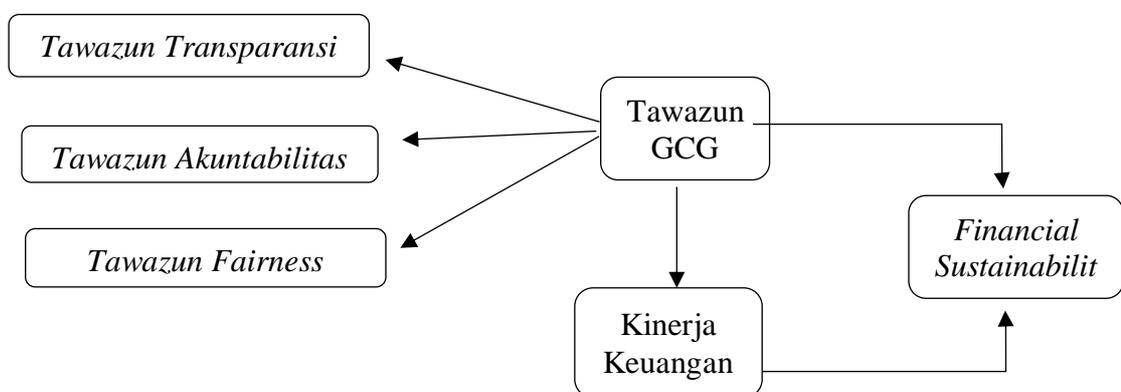
Berdasarkan kajian dan integrasi Teori Agensi (*Agency Theory*), dan Islamic view (Al-Qur'an dan Al Hadits) yang komprehensif, dapat menghasilkan kebaruan *Tawazun Good Corporate Governance* sebagaimana disajikan pada Gambar 2.3. Berdasarkan integrasi dimensi-dimensi dan penjabaran Teori Agensi dan *Tawazun*, dapat dikembangkan proposisi untuk membangun *corporate governance* melalui pendekatan tawazun transparansi, tawazun akuntabilitas dan tawazun responsibility. *Corporate governance* mulai dari definisi yang belum jelas, asumsi sifat dasar manusia yang dianggap mementingkan diri sendiri hingga

implementasi *corporate governance* yang masih berorientasi pada duniawi dan hanya sekedar memenuhi kewajiban terhadap peraturan pemerintah saja. Kritik ini memberikan motivasi peneliti untuk menggali lebih mendalam tentang konsep baru tentang *corporate governance*. Kombinasi teori agensi dan konsep *tawazun* dapat membentuk sebuah bentuk implementasi tata kelola yang lebih sempurna untuk dapat meningkatkan kinerja perusahaan pada saat ini hingga saat yang akan datang.



**Gambar 2. 4 Integrasi Teori Agensi dan Sudut Pandangan Islam**

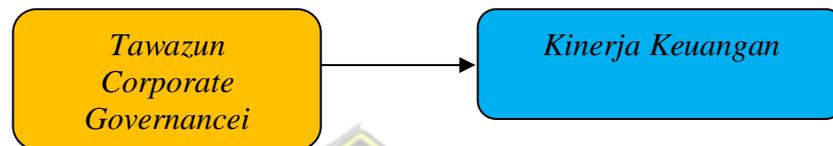
Proposisi yang dapat dikembangkan adalah *tawazun corporate governance* sebagaimana diuraikan pada gambar 2.5 berikut:



**Gambar 2. 5 Preposisi Tawazun Corporate Governance**

**Proposisi 1: *Tawazun Corporate Governance* - Kinerja Keuangan**

*Tawazun Corporate Governance* merupakan keseimbangan dalam menyampaikan informasi secara cepat dan akurat sesuai nilai-nilai Islam, mempunyai pedoman jelas dan rinci, sistem monitoring, keseimbangan kebijakan, keseimbangan sumber daya, keseimbangan tata kelola jejaring dan keseimbangan akal dan qalbu, serta monitoring dan evaluasi serta keseimbangan dalam memperlakukan semua pemangku kepentingan. *Tawazun Corporate Governance* selanjutnya dapat meningkatkan kinerja keuangan yang ditunjukkan oleh jumlah penghimpunan dana, penyaluran dana, likuiditas maupun tingkat risiko.



**Gambar 2. 6 Proposisi 1. *Tawazun Corporate Governance***

Mekanisme *tawazun governance* dijabarkan menjadi 3 dimensi yaitu *tawazun* transparansi, *tawazun* akuntability dan *tawazun* fairness. *Tawazun* transparansi adalah keseimbangan dalam menyampaikan informasi Lembaga keuangan syariah kepada kreditur dan kepada pemangku kepentingan secara terbuka, cepat dan akurat sesuai dengan nilai-nilai Islam. Indikator *tawazun transparansi* sebagai berikut:

**Tabel 2. 5 Indikator *Tawazun Transparansi***

<b>Transparansi</b>	<b>Tawazun</b>	<b>Tawazun Transparansi</b>
Menyampaikan informasi keuangan dan nonkeuangan kepada pihak internal maupun eksternal	Keseimbangan hak dan kewajiban	Menyampaikan informasi keuangan dan nonkeuangan secara <b>seimbang</b> baik kepada pihak internal maupun eksternal
Menyampaikan informasi penghimpunan dana dan pnyaluran pembiayaan kepada stakeholders	Keseimbangan hak dan kewajiban	Menyampaikan informasi penghimpunan dana dan penyaluran dana secara <b>seimbang</b>
Menyampaikan informasi tentang kondisi dan prospek perbankan syariah kepada seluruh <i>stakeholder</i>	Tidak berlebihan	Menyampaikan informasi tentang kondisi dan prospek dengan tidak berlebihan sesuai kebutuhan <i>stakeholder</i>
Menyampaikan informasi keuangan maupun non keuangan sebagai bentuk tanggungjawab sosial	Proporsional	Menyampaikan informasi keuangan maupun non keuangan tanggungjawab sosial secara proporsional

Mekanisme *tawazun governance* kedua adalah *tawazun akuntabilitas*. Akuntabilitas sebagai kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif dan efisien. *Tawazun akuntabilitas* ditunjukkan adanya memiliki pedoman bisnis yang jelas dan rinci tentang fungsi dan pertanggungjawaban pemantauan dan evaluasi keseimbangan yang berakar pada gagasan keseimbangan tanggung jawab sosial, keseimbangan kebijakan, keseimbangan sumber daya, keseimbangan tata kelola jejaring dan keseimbangan akal dan qalbu. Indikator dari *tawazun akuntabilitas* sebagai berikut:

**Tabel 2. 6 Indikator *Tawazun* Transparansi**

<b>Akuntabilitas</b>	<b>Tawazun</b>	<b>Tawazun Akuntabilitas</b>
Harus memiliki peraturan jelas	Keseimbangan akal dan hati	Memiliki peraturan yang jelas untuk menjaga <b>keseimbangan</b> akal dan hati
Memiliki pedoman dan kejelasan fungsi pengelolaan	Proporsional	Memiliki pedoman dan kejelasan fungsi pengelola BMT yang proporsional
Memiliki sistem evaluasi dan monitoring	Tidak Berlebihan	Memiliki sistem evaluasi dan monitoring yang relevan sesuai kebutuhan
Memiliki sistem <i>reward</i> dan <i>punishment</i>	Keseimbangan	Memiliki sistem <i>reward</i> dan <i>punishment</i> secara seimbang

Mekanisme *tawazun corporate governance* yang ketiga adalah *tawazun fairness*. *Fairness* (kewajaran), yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. *Tawazun fairness* adalah selalu seimbang dalam memperlakukan semua pemangku kepentingan dan memberikan informasi yang relevan untuk semua *stakeholders* internal maupun eksternal. Indikator dari variabel ini adalah:

**Tabel 2. 7 Indikator *Tawazun* Fairness**

<b>Fairness</b>	<b><i>Tawazun</i></b>	<b><i>Tawazun</i> Fairness</b>
Kewajaran dan adil dalam memperlakukan stakeholders	Keseimbangan hak dan kewajiban	Memperlakukan semua stakeholders secara seimbang sesuai hak dan kewajibannya
Menyampaikan pertanggungjawaban kepada stakeholder	Keseimbangan dunia dan akhirat	Menyampaikan pertanggungjawaban secara seimbang dunia dan akherat.
Perlindungan kepada seluruh stakeholder	Keseimbangan ruh dan akal	Memberikan perlindungan secara seimbang antara ruh dan akal terhadap stakeholders

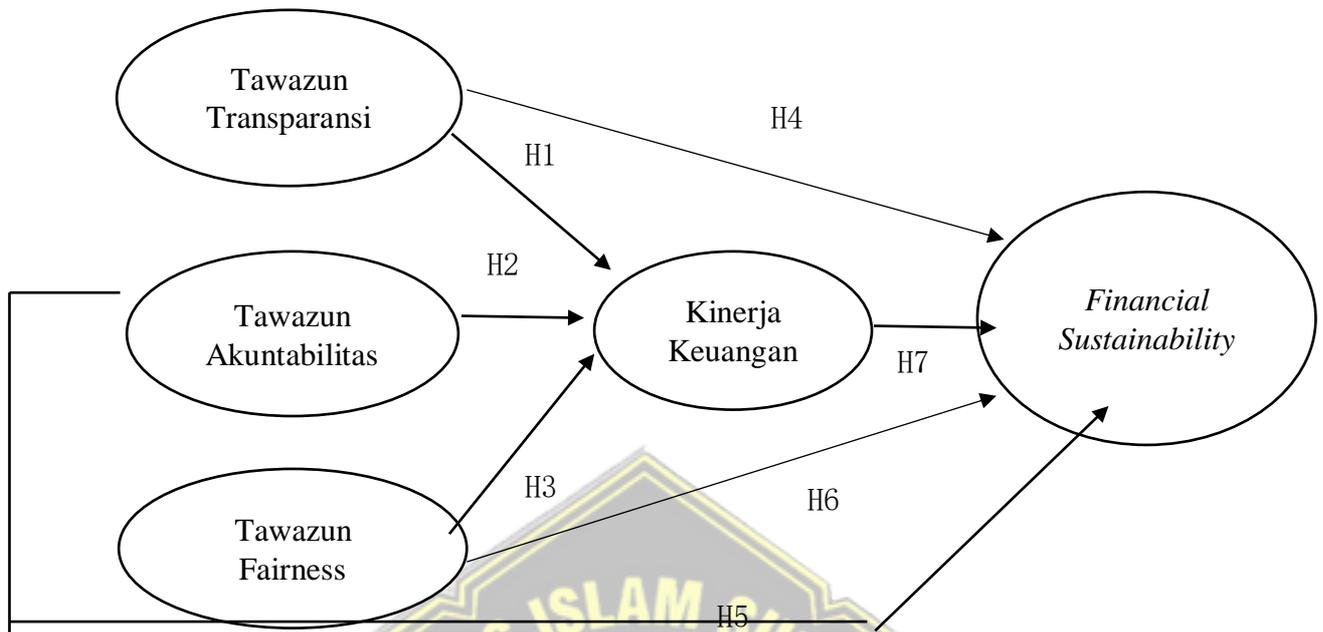
**Proposisi 2 : *Tawazun Corporate Governance* -Kinerja keuangan-*Financial sustainability***



**Gambar 2.7 : Proposisi 2 *Tawazun Corporate Governance*, Kinerja Keuangan dan *Financial Sustainability***

*Tawazun Corporate Governance* merupakan keseimbangan dalam menyampaikan informasi secara cepat dan akurat sesuai nilai-nilai Islam, mempunyai pedoman jelas dan rinci, sistem monitoring, keseimbangan kebijakan, keseimbangan sumber daya, keseimbangan tata kelola jejaring dan keseimbangan akal dan qalbu, serta monitoring dan evaluasi serta keseimbangan dalam memperlakukan semua pemangku kepentingan. *Tawazun Corporate Governance* selanjutnya dapat meningkatkan kinerja keuangan dan *financial sustainability* yang ditunjukkan oleh tingkat layanan, penghimpunan dana dan penyaluran dana, loyalitas, risiko rendah, serta stabilitas keuntungan dalam jangka panjang.

## 2.6. Pengembangan Hipotesis



Gambar 2. 8 Model Empirik

### 2.6.1 Pengaruh *Tawazun Transparency* terhadap kinerja keuangan

Transparansi merupakan salah satu prinsip *corporate governance* (Mutamimah dan Saputri, 2022). Transparansi menunjukkan kemampuan BMT dalam menyampaikan seluruh informasi secara terbuka, cepat, benar dan akurat. Informasi yang dimaksud adalah informasi tentang operasional perbankan, kondisi dan prospek BMT, serta informasi keuangan BMT (Nugraheni and Nasiroh, 2023). Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan sistem akuntansi berdasarkan pada *Accounting Standard* dan *Best Practices* untuk memastikan kualitas laporan keuangan dan pengungkapannya; Mengembangkan IT dan MIS untuk memastikan pengukur kinerja yang sesuai dan proses; pengambilan keputusan yang efektif oleh direksi dan manajemen; Mengembangkan *Enterprise Wide Risk Management* untuk memastikan bahwa seluruh risiko yang signifikan telah diidentifikasi, terukur, dan dapat dikelola pada tingkat yang telah ditentukan. Akhigbe. dkk (2013) menyatakan ada pengaruh

antara transparansi dengan kinerja keuangan. Namun dalam konteks BMT seharusnya melakukan transparansi secara *seimbang* (*tawazun*), baik seimbang antara penghimpunan dana dengan penyaluran pembiayaan, seimbang antara *stakeholders* internal maupun eksternal, serta seimbang antara duniawi dan ukhrowi. Apabila BMT mampu mengimplementasikan *tawazun transparansi* dengan baik, maka akan dapat meningkatkan kinerja keuangan.

*Tawazun transparansi* dijelaskan pada Surat Ali Imran : 112, merupakan salah satu dari sekian banyak ayat dalam Kitab Suci yang begitu menekankan pada hubungan dengan Allah dan juga hubungan antar sesama manusia. *Tawazun* juga dijelaskan pada QS Al Qashash ayat 26 yang artinya bahwa “Sesungguhnya orang yang paling baik untuk kita ambil sebagai pekerja adalah orang yang memiliki kemampuan dan terpercaya”. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Nabi Muhammad, SAW bahwa “Tetapi perhatikanlah kejujurannya dalam menyampaikan informasi dan menjalankan amanah”. Kejujuran akan menyelamatkan kamu walaupun kamu takut padanya; dan kebohongan mencelakakan kamu walaupun kamu tenteram karenanya (Ali bin Abi Thalib). Demikian juga implementasi *tawazun transparansi* sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* sudah dijelaskan di QS Al-Hadid 57:25 yang artinya bahwa “Sungguh kami telah mengutus rasul rasul Kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan **neraca** (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan”. Selain itu *tawazun transparansi* juga tercantum dalam Surat Ali Imran : 112, Ayat ini memberikan pemahaman bahwa setiap hubungan yang ada di dunia ini, khususnya bagi umat Islam, harus **seimbang** dalam hubungannya antara duniawi dan ukhrowi.

Penelitian Mallin et al. (2014), menemukan bahwa ukuran DPS berpengaruh signifikan terhadap penyediaan informasi mengenai kegiatan syariah dan sosial yang berdampak pada kinerja keuangan. Akhigbe. dkk (2013) menyatakan bahwa pengembangan sistem akuntansi yang sesuai dengan standar, pengembangan IT dan MIS yang sesuai dan proses dan

pengembangan *Enterprise Wide Risk Management* dapat meningkatkan kinerja keuangan. Dengan demikian hipotesisnya:

**Hipotesis 1: *Tawazun Transparency* mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan**

### **2.6.2 Pengaruh *Tawazun Akuntabilitas* terhadap kinerja keuangan**

*Akuntabilitas* sebagai salah satu prinsip *corporate governance* (Mutamimah, et.al 2021). Namun agar implementasi akuntabilitas dapat efektif dalam meningkatkan kinerja keuangan, perlu diintegrasikan dengan *tawazun*, sehingga menjadi *tawazun akuntabilitas*. *Tawazun akuntabilitas* dijelaskan pada QS Al-Hadid 57:25 yang artinya “Sungguh kami telah mengutus rasul rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan”. Selain itu juga terdapat pada QS Ali-Imran: 173, "Sesungguhnya sekumpulan orang yang berkumpul menentang kamu, maka waspadalah terhadap mereka! - yang kemudian hal ini hanya menambah keimanan mereka, sehingga mereka menjawab, "Cukuplah Allah bagi kita, dan betapa mulianya Dia sebagai wali". Ayat ini memberikan pemahaman bahwa setiap hubungan yang ada di dunia ini, khususnya bagi umat Islam, harus diawali dengan hubungan dengan Allah. Dengan demikian harus ada keseimbangan transparansi untuk kepentingan dunia dan akhirat.

*Tawazun Akuntabilitas* berkaitan dengan keseimbangan dalam pertanggungjawaban Dewan pengawas Syariah (DPS), Dewan Komisaris atau Direksi atas keputusan dan hasil yang dicapai sesuai dengan wewenang yang dilimpahkan dalam pelaksanaan tanggungjawab mengelola BMT. Penerapan prinsip akuntabilitas dapat direalisasikan antara lain melalui cara-cara berikut: a). Penyiapan laporan keuangan dilakukan secara tepat waktu dan benar. b). Menyusun Komite Audit dan Komite Risiko untuk meningkatkan fungsi pengawasan atau kontrol oleh Dewan Direksi terhadap semua aktivitas manajer dalam pengelolaan BMT. c). Menyusun dan mendefinisikan tugas dan fungsi internal audit sebagai rekan bisnis strategis

mendasarkan pada *best practices* sehingga internal audit tidak hanya melakukan *compliance audit* namun juga menggunakan pendekatan *risk based audit*. Memelihara pengelolaan kontrak-kontrak secara bertanggungjawab dan menyelesaikan permasalahan yang timbul. Menegakkan hukum dengan cara menyusun sistem penghargaan dan penghukuman (*reward and unishment system*), serta menggunakan auditor eksternal yang berkualitas dan profesional.

Akuntabilitas sebagai prasyarat yang bertujuan guna mencapai kinerja keuangan yang berkesinambungan. Apabila BMT dapat menerapkan *tawazun accountability* dengan baik, maka akan dapat meningkatkan kinerja keuangan. Mallin et al. (2014), menemukan bahwa ukuran DPS berpengaruh signifikan terhadap penyediaan informasi mengenai kegiatan syariah dan sosial yang berdampak pada kinerja keuangan. Mekanisme pengawasan syariah yang baik akan dapat mengurangi asimetri informasi sehingga dapat membantu direksi dalam pengambilan keputusan untuk dapat meningkatkan kinerja perusahaan sesuai dalam teori agensi (Jensen and Meckling 1976). Penelitian yang dilakukan Karsono (2023) menyatakan bahwa akuntabilitas sebagai prasyarat yang bertujuan untuk mencapai kinerja keuangan berkelanjutan. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2012) yang menyatakan akuntabilitas sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak BMT dapat meningkatkan kinerja keuangan. Dengan demikian hipotesisnya:

**Hipotesis 2: *Tawazun* akuntabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan**

### **2.6.3 Pengaruh *Tawazun Fairness* terhadap kinerja keuangan**

*Fainess* merupakan salah satu prinsip *corporate governance* (Kurniati, 2019). *Fairness* (Mutamimah, dkk 2021) merupakan perlakuan yang adil dan wajar terhadap semua *stakeholders*, dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Namun *fairness* konvensional tidak efektif diterapkan dalam meningkatkan kinerja keuangan. Dengan demikian perlu diintegrasikan dengan

*tawazun*, yang disebut *tawazun fairness*. *Tawazun* dijelaskan dalam Quran Surat Al-Baqarah ayat 282 yang artinya “Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajar-kan kepadanya. Hendaklah dia mencatat(-nya) dan orang yang berutang itu mendiktekan(-nya). Hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia menguranginya sedikit pun.

Prinsip *tawazun fairness* sebagai prinsip *tawazun corporate goverance* yang berkaitan dengan keseimbangan perlakuan yang adil dan wajar terhadap semua *stakeholders*, dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Hal ini terefleksi pada *corporate rules* untuk melindungi semua pihak yang terlibat pada BMT, baik pihak internal maupun eksternal, menerbitkan *corporate conduct* dan *compliance policies* untuk mencegah terjadinya kecurangan, penyimpangan, menyusun tugas dan kewajiban DPS, direksi, dewan komisaris, manajemen dan komite-komite audit. Selain itu perlu melakukan pengungkapan secara seimbang atas semua informasi material yang mempengaruhi keberlanjutan keuangan, misalnya hal-hal yang berkenaan dengan kinerja operasional, keuangan dan risiko BMT. Apabila BMT memperlakukan semua *stakeholders* secara adil, dan seimbang dalam penghimpunan dana maupun penyaluran dana maka akan dapat meningkatkan kinerja keuangan BMT. Fatmawati et al. (2022) menyatakan bahwa prinsip *corporate governance* termasuk *fairness* memerlukan pembentukan struktur, kontrol, dan proses yang efektif dapat meningkatkan kinerja keuangan. Menurut (Nor et al., 2012) bahwa keseimbangan penyampaian informasi keuangan maupun non keuangan dapat meningkatkan kinerja keuangan. Penyediaan informasi mengenai kegiatan syariah dan sosial yang berdampak pada kinerja keuangan (Mallin et al., 2014) . Dengan demikian hipotesisnya:

### **Hipotesis 3 : *Tawazun Fairness* mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan**

#### **2.6.4 Pengaruh *Tawazun* Transparansi terhadap *Financial Sustainability***

Transparansi sebagai salah satu prinsip *corporate governance* (Nugraheni and Nasiroh, 2023). Transparansi ditunjukkan oleh kesediaan organisasi dalam menyampaikan informasi keuangan maupun non keuangan kepada pihak eksternal saja (Mutamimah dan Saputri, 2022), Oleh karena itu perlu diintegrasikan dengan nilai Islam, yaitu *tawazun*. *Tawazun* sudah dijelaskan pada QS Al Qashash ayat 26 yang artinya bahwa “Sesungguhnya orang yang paling baik untuk kita ambil sebagai pekerja adalah orang yang memiliki kemampuan dan terpercaya”. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Nabi Muhammad, SAW bahwa “Tetapi perhatikanlah kejujurannya dalam menyampaikan informasi dan menjalankan amanah”. Kejujuran akan menyelamatkan kamu walaupun kamu takut padanya; dan kebohongan mencelakakan kamu walaupun kamu tenteram karenanya (Ali bin Abi Thalib). Demikian juga implementasi *tawazun transparansi* sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* sudah dijelaskan di QS Al-Hadid 57:25 yang artinya bahwa “Sungguh kami telah mengutus rasul rasul Kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan **neraca** (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan”. Selain itu *tawazun transparansi* juga tercantum dalam Surat Ali Imran: 112, Ayat ini memberikan pemahaman bahwa setiap hubungan yang ada di dunia ini, khususnya bagi umat Islam, harus **seimbang** dalam hubungannya antara duniawi dan ukhrowi.

*Tawazun* transparansi merupakan menunjukkan keseimbangan dalam menyampaikan seluruh informasi secara terbuka, cepat, benar dan akurat. Informasi yang dimaksud adalah informasi tentang operasional BMT, kondisi dan prospek BMT, serta informasi keuangan BMT. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan sistem akuntansi berdasarkan pada *Accounting Standard* dan *Best Practices* untuk memastikan kualitas laporan keuangan dan pengungkapannya; Mengembangkan IT dan MIS untuk memastikan pengukur kinerja yang

sesuai dan proses; pengambilan keputusan yang efektif oleh direksi dan manajemen; Mengembangkan manajemen risiko BMT, untuk memastikan bahwa seluruh risiko yang signifikan telah diidentifikasi, terukur, dan dapat dikelola pada tingkat yang telah ditentukan. Apabila BMT dapat mengimplementasikan tawazun transparansi dengan baik, maka akan dapat meningkatkan *financial sustainability* bagi BMT (Munandar, 2022).

*Financial sustainability* (Munandar, 2022) adalah kemampuan suatu organisasi atau entitas untuk mempertahankan kondisi keuangan yang sehat dan stabil dalam jangka panjang yang mencakup kemampuan untuk menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menutupi biaya operasional, membayar utang, dan memberikan pengembalian investasi yang wajar, tanpa mengorbankan kemampuan organisasi untuk beroperasi di masa depan. Aspek-aspek penting dari *financial sustainability* termasuk pengelolaan utang yang sehat, pengelolaan kas yang efisien, diversifikasi sumber pendapatan, pengendalian biaya, serta memperhitungkan faktor-faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola keuangan yang berkelanjutan (Ali et al, 2021).

Hipotesisnya:

**Hipotesis 4: *Tawazun Transparency* mempunyai pengaruh positif terhadap *financial sustainability***

#### **2.6.5 Pengaruh *Tawazun Akuntabilitas* terhadap *Financial Sustainability***

Akuntabilitas sebagai kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban BMT sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif dan efisien. *Tawazun* sudah dijelaskan dalam Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 282 yang artinya “Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencaatnya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajar-kan kepadanya. Hendaklah dia mencatat(-nya) dan orang yang berutang itu mendiktekan(-nya). Hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia menguranginya sedikit pun. Jika yang berutang itu

orang yang kurang akalnya, lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Ayat tersebut menekankan pentingnya pencatatan dalam setiap transaksi, sebagai bentuk pertanggungjawaban pengelolaan BMT terhadap *stakeholders* internal maupun *stakeholders* internal. Dengan demikian, akuntabilitas telah menjadi bagian yang integral dari kehidupan bisnis dan muamalah, seperti BMT.

Selain itu juga terdapat pada QS Al-Hadid 57:25 yang artinya “Sungguh kami telah mengutus rasul rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan **neraca** (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan **keadilan**”. Surat tersebut mengajarkan bahwa dalam menjalankan amanah dalam mengelola BMT semua aktivitas harus menyeimbangkan antara dunia dan akhirat. Sebagai orang Islam, dalam usaha untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia untuk kehidupan di akhirat, maka sesungguhnya Ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Allah berfirman ketika menyifati umat Islam sebagai ummat wasatho: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”**umat pertengahan**” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia” (QS. Al-Baqarah [2] ayat 143). Surat tersebut menjelaskan sebagai kewajiban bagi pengelola BMT untuk selalu mempertanggungjawabkan semua yang diembannya secara seimbang baik kepada *stakeholders* internal maupun eksternal, maupun seimbang dunia akhirat. Dengan demikian akan dapat mendorong BMT untuk meningkatkan *financial sustainability*. *Financial Sustainability* merupakan bentuk pencapaian kinerja meningkat secara terus menerus dalam mengelola BMT secara berkelanjutan. Hasil penelitian

Ali et al (2021) juga memberikan bahwa penerapan tata kelola perusahaan Islam guna mencapai kinerja keberlanjutan yang lebih tinggi. Sebuah tata kelola Shar'iah, yang diwakili oleh dewan pengawas Shari'ah (SSB), dapat meningkatkan kinerja bank syariah (Nomran & Haron, 2020). Dengan demikian hipotesisnya:

**Hipotesis 5: *Tawazun* Akuntabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap *Financial Sustainability***

#### **2.6.6 Pengaruh *Tawazun Fairness* terhadap *Financial Sustainability***

*Fairness* sebagai salah satu prinsip *corporate governance* (Mutamimah, et.al, 2021). Namun prinsip ini tidak memasukkan nilai Islam sehingga perlu dintegrasikan dengan nilai Islam, yaitu *tawazun*, sehingga menjadi *tawazun fairness*. *Tawazun* dijelaskan pada Surah Al-Qashash ayat 77, yang berbunyi: "Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi." Ayat ini menekankan pentingnya *tawazun* (**keseimbangan**) mencari pahala akhirat tetapi tetap menjaga keberlanjutan keuangan BMT di masa yang akan datang yang ditunjukkan oleh kualitas layanan, stabilitas keuntungan dan loyalitas anggota BMT. *Tawazun* juga dijelaskan pada Quran Surah Al-Baqarah ayat 143, Allah SWT menyatakan bahwa umat Islam adalah "**umat pertengahan** (ummatan wasathan)", yang artinya umat yang adil dan berimbang dalam segala aspek kehidupan. Selain itu juga dijelaskan pada Quran Surat Al-Baqarah ayat 282 yang artinya "Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencaatnya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya. Hendaklah dia mencatat(-nya) dan orang yang berutang itu mendiktekan(-nya). Hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia menguranginya sedikit pun. Jika yang berutang itu

orang yang kurang akalnya, lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Mintalah kesaksian dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada) sehingga jika salah seorang (saksi perempuan) lupa, yang lain mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Janganlah kamu bosan mencatatnya sampai batas waktunya, baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu pada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perniagaan tunai yang kamu jalankan di antara kamu.

Prinsip *tawazun fairness* sebagai prinsip *tawazun corporate goverance* yang berkaitan dengan kemampuan BMT dalam memperlakukan semua *stakeholders* secara adil dan wajar dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku secara seimbang. Hal ini terefleksi pada *corporate rules* untuk melindungi semua pihak yang terlibat pada BMT, baik pihak internal maupun eksternal, menerbitkan *corporate conduct* dan *compliance policies* menyusun tugas dan kewajiban DPS, direksi, dewan komisaris, manajemen dan komite-komite audit. Hal ini tentu akan mengurangi penyimpangan dan moral hazard, yang tentunya akan dapat memotivasi semua *stakeholders* untuk bekerja dengan baik, sehingga dapat meningkatkan *financial sustainability*. Selain itu perlu melakukan pengungkapan secara seimbang atas semua informasi material yang mempengaruhi keberlanjutan keuangan, misalnya hal-hal yang berkenaan dengan kinerja operasional, keuangan dan risiko BMT. Apabila BMT memperlakukan semua *stakeholders* secara adil, dan seimbang dalam penghimpunan dana maupun penyaluran dana maka akan dapat meningkatkan *financial sustainability* BMT.

*Financial Sustainability* merupakan kemampuan secara keuangan bagi organisasi untuk membayar semua biaya operasi tanpa subsidi atau hutang. *Financial Sustainability*

digunakan untuk mengukur tingkat keberlanjutan dari institusi dilihat dari aspek kinerja keuangan (Munandar, 2022). Demikian juga *financial sustainability* menurut Khandker (1996): “*Sustainability in general means the ability of a program to continuously carry out activities and services in pursuit of its statutory objectives. For an ideal MFI this would mean the ability to continue operating as a development financial institution for the rural poor*”. Berdasarkan pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa rasio keberlanjutan keuangan sebuah bentuk kemampuan organisasi dalam membandingkan seluruh biaya dengan uang atau pendapatan yang diperoleh dari kegiatan yang dilakukan oleh institusi. Hasil ini didukung oleh Ali et al (2021) yang menemukan bahwa untuk mencapai *financial sustainability* yang lebih tinggi maka perlu penerapan tata kelola perusahaan Islam. Dengan demikian hipotesisnya:

**Hipotesis 6: *Tawazun Fairness* mempunyai pengaruh positif terhadap *Financial Sustainability***

#### **2.6.7 Pengaruh kinerja keuangan terhadap *Financial Sustainability***

Kinerja keuangan sebagai gambaran prestasi perbankan syariah yang harus disusun, dianalisis sebagai dasar pengambilan keputusan keuangan. Menurut K.R. Subramanyam, J. J. W. (2015), kinerja keuangan sebagai bentuk evaluasi yang menggunakan perbandingan pengakuan pendapatan dan biaya untuk mengukur efisiensi perbankan syariah dalam menghasilkan laba. Pengakuan pendapatan bertujuan untuk memastikan pendapatan yang dihasilkan perbankan syariah selama periode tertentu. Pengaitan biaya bertujuan untuk memastikan bahwa biaya yang dicatat hanya biaya yang terkait dengan periode waktu tertentu. Dengan kinerja keuangan akan dapat mengetahui gambaran seberapa sukses perbankan syariah dalam mencapai tujuannya yang diukur dengan perspektif keuangan. Jika perbankan syariah dapat mengelola operasional bisnis dengan baik, maka kinerja keuangan akan bagus. Jika kinerja keuangan bagus, maka akan mendorong meningkatnya *financial sustainability*. *Financial sustainability* tertuang dalam POJK (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan) Nomor 51/POJK. 03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi seluruh lembaga keuangan

(Peraturan Otoritas Jasa Keuangan 2017). *Financial sustainability* ratio adalah sebuah perhitungan rasio yang mengukur keberlanjutan suatu bank dari aspek kinerja keuangan bank, dan juga sebagai target dalam penambahan modal sendiri. Penggunaan rasio keberlanjutan keuangan dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dan meningkatkan return untuk mencapai *financial sustainability* dalam jangka panjang.

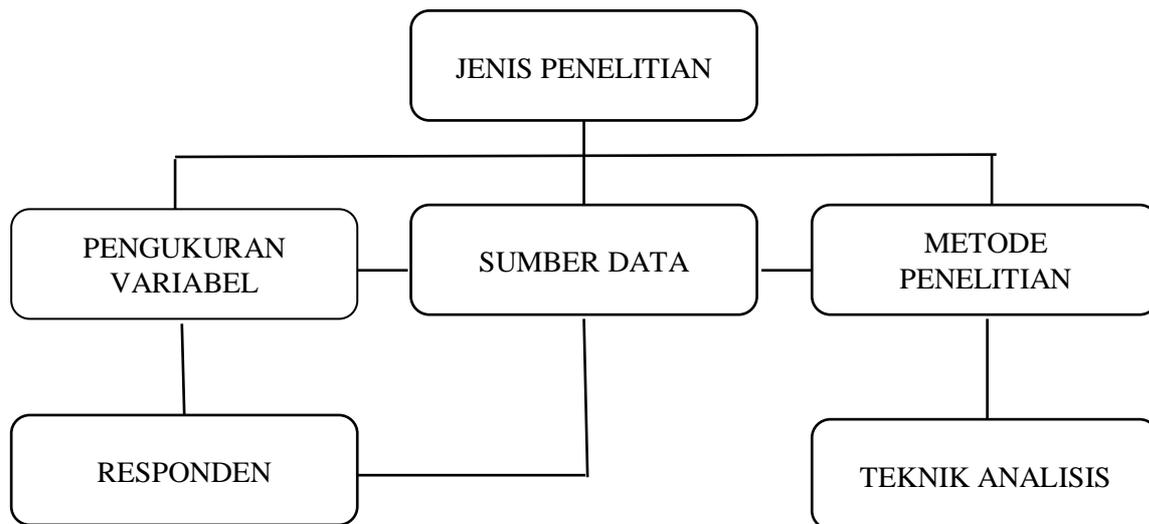
Menurut Oktavianingsih (2016), *Financial Sustainability Ratio* sebagai alat ukur dalam menilai efisiensi suatu lembaga, rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan pada setiap periode sehingga dapat diketahui kinerja dari keuangan BMT tersebut dalam memutuskan untuk melaksanakan operasi atau tidak. Hal penting lainnya dalam mengetahui *financial sustainability*, suatu perbankan syariah dapat memperkirakan kebangkrutan dini yang akan terjadi sehingga untuk menghindari terjadinya hal tersebut diperlukan perhitungan yang jelas mengenai keberlanjutan keuangan dalam perusahaan. Xu et al. (2015) menunjukkan bahwa, kinerja keuangan yang ditunjukkan adanya *Return On Asset*, *Capital Adequacy Ratio* dan *Loan to Deposit Ratio* memiliki berpengaruh yang positif dan signifikan terhadap *financial Sustainability Ratio*. Nurhikmah dan Rahim (2021) menemukan bahwa kinerja keuangan mempunyai pengaruh positif terhadap *Financial sustainability*. Dengan demikian hipotesisnya:

**Hipotesis 7: Kinerja keuangan mempunyai pengaruh positif terhadap *financial sustainability***

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan perihal : jenis penelitian, pengukuran variabel, sumber data, metode pengumpulan data, responden serta teknik analisis. Adapun keterkaitan Bab III Metode Penelitian terlihat pada Gambar 3.1.



Gambar 3. 1 Metode Penelitian

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian *eksplanatory* yang menjelaskan bagaimana pengaruh *tawazun corporate governance* yang terdiri dari *tawazun transparansi*, *tawazun akuntabilitas*, *tawazun fairness* terhadap kinerja keuangan. Selain itu penelitian ini juga menganalisis apakah kinerja keuangan mempunyai pengaruh terhadap *financial sustainability* BMT di Jawa Tengah.

#### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah pengelola BMT di Jawa Tengah yang berjumlah 342 BMT. Adapun jumlah sampel (*sample size*) mengacu pendapat Hair (2010), yang

menyatakan bahwa jumlah sampel ditentukan oleh jumlah indikator dikalikan 5 variabel. Dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini 5 variabel dikalikan 17 indikator, sehingga diperoleh 85 sampel pengurus BMT di Jawa Tengah. Jumlah sampel tersebut dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: a). BMT tidak mengalami bangkrut atau likuidasi selama masa periode penelitian. b). BMT telah menerapkan *corporate governance*.

### 3.3 Definisi Operasional Variabel dan Indikator

Penelitian ini terdiri dari lima variabel, yaitu: *tawazun governance*, *tawazun akuntabilitas*, dan *tawazun fairness* sebagai variabel independen, kinerja keuangan sebagai variabel *intervening* dan variabel *financial sustainability* sebagai variabel dependen.

**Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel dan Indikator**

No	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Indikator
1.	<i>Tawazun</i> Transparansi	Tawazun transparansi adalah BMT menyampaikan informasi kepada pihak internal dan eksternal dan kepada <i>stakeholders</i> lain secara seimbang, terbuka, cepat dan akurat sesuai dengan nilai-nilai Islam.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Informasi keuangan dan non keuangan secara seimbang</li> <li>b. Informasi penghimpunan dana dan penyaluran dana secara seimbang</li> <li>c. Informasi kondisi dan prospek BMT dengan tidak berlebihan</li> <li>d. Informasi sebagai bentuk tanggungjawab sosial secara proporsional</li> </ul>
2.	<i>Tawazun</i> Akuntabilitas	<i>Tawazun</i> akuntabilitas artinya bahwa BMT memiliki pedoman bisnis yang jelas dan rinci sistem monitoring dan evaluasi secara seimbang sebagai bentuk tanggung jawab sosial, keseimbangan kebijakan, sumber daya, tata kelola jejaring dan akal dan qalbu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Peraturan yang jelas sesuai akal dan hati.</li> <li>b. Pedoman dan kejelasan fungsi pengelola BMT secara proporsional</li> <li>c. Sistem evaluasi dan monitoring yang relevan sesuai kebutuhan</li> <li>d. Sistem <i>reward</i> dan <i>punishment</i> secara seimbang</li> </ul>
3.	<i>Tawazun</i> <i>fairness</i>	<i>Tawazun fairness</i> adalah BMT selalu seimbang dalam memperlakukan semua	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memperlakukan <i>stakeholders</i> secara seimbang sesuai hak dan kewajibannya</li> </ul>

		pemangku kepentingan dan memberikan informasi yang relevan untuk semua stakeholders	<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Pertanggungjawaban secara seimbang dunia dan akherat.</li> <li>c. Perlindungan seimbang antara ruh dan akal terhadap <i>stakeholders</i></li> </ul>
4.	Kinerja Keuangan	Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan BMT pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana, penyaluran dana, risiko <i>financing</i> dan keuntungan BMT	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Jumlah penyaluran pembiayaan</li> <li>b. Keuntungan bersih</li> <li>c. <i>Financing risk</i></li> </ul>
5.	<i>Financial Sustainability</i>	<i>Financial sustainability</i> merupakan kinerja keuangan berkelanjutan yang ditunjukkan oleh tingkat layanan, penghimpunan dana, penyaluran dana dengan tingkat risiko rendah dan keuntungan tinggi secara terus menerus	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kualitas layanan dalam jangka panjang</li> <li>b. Stabilitas keuntungan</li> <li>c. Loyalitas dalam jangka panjang</li> </ul>

### 3.4 Sumber Data

Penelitian kali ini menggunakan sumber data, yaitu data primer “Menurut Sugiyono (2020), data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya dan diberikan secara langsung kepada pengumpul data. Dat primer mencakup teks hasil wawancara yang didapat melalui interaksi langsung dengan informan yang menjadi sampel dalam penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 85 responden yang terdiri dari manajer BMT di Jawa Tengah.

### 3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merujuk pada strategi atau cara yang diterapkan untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Dalam proses pengumpulan data, peneliti membagikan kuesioner kepada responden. Kuesioner digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data dengan memberikan serangkaian pertanyaan tertulis

yang harus dijawab oleh responden (Sugiyono, 2020). Penyusunan kuesioner ini didasarkan pada indikator-indikator yang mewakili variabel-variabel dalam penelitian, yaitu: *Tawazun Transparansi*, *Tawazun Accountability*, *Tawazun Fairness*, Kinerja Keuangan dan *Financial Sustainability*

### 3.6 Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah dengan uji regresi berganda. Model penelitian ini dapat dirumuskan dengan persamaan statistik untuk regresi sebagai berikut:

$$KK_{it} = \alpha + \beta_1 TT_{it} + \beta_2 TA_{it} + \beta_3 TF_{it} + \epsilon_{it} \dots \dots \dots \text{Model 1}$$

$$FS_{it} = \alpha + \beta_4 KK_{it} + \epsilon_{it} \dots \dots \dots \text{Model 2}$$

Keterangan :

KK adalah variable kinerja keuangan.

TT adalah variabel *tawazun* transparansi

TA adalah variabel *tawazun* akuntabilitas

TF adalah variabel *tawazun* fairness

FS adalah variabel *Financial Sustainability*

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca diimplementasikan. Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan the Structural Equation Model (SEM) dari paket software PLS dalam model dan pengujian hipotesis. Mustafa and Wijaya (2012) menyebutkan, SEM atau model persamaan structural adalah sebuah model statistik yang memberikan perkiraan perhitungan dari kekuatan hubungan hipotesis diantara variabel dalam sebuah model teoritis, baik secara langsung atau melalui variabel antara (intervening atau mediating).

#### 3.4.1 Partial Least Square (PLS)

Partial Least Square (PLS) merupakan metode berbasis regresi, Herman O.A Wold (1960) untuk menciptakan dan membangun model serta metode bagi ilmu-ilmu sosial dengan pendekatan yang berorientasi pada prediksi. PLS mempunyai asumsi data pada penelitian yang terdistribusi bebas, artinya data pada penelitian tidak perlu mengacu pada salah satu distribusi tertentu seperti data terdistribusi normal. PLS merupakan metode alternatif dari *Structural Equational Modelling* (SEM) yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan hubungan antar variabel yang kompleks namun ukuran sample data yang kecil (30 – 100 data).

PLS digunakan untuk mengetahui kompleksitas hubungan suatu variabel laten dan variabel laten yang lainnya, serta hubungan suatu variabel laten dengan indikator – indikatornya. PLS diartikan oleh dua persamaan yaitu inner model dan outer model. Inner model (model structural) berfungsi untuk menentukan spesifikasi hubungan antara variable laten dengan indikator-indikatornya. Sedangkan outer model (model pengukuran) berfungsi untuk menentukan cara mengukur variabel laten.

#### 3.4.2. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji Validitas ada 2 jenis yaitu: *Face Validity* dan *Convergent Validity* atau *Statistic Validity*.

##### 3.4.2.1 *Face Validity*/Uji Pakar

*Face validity* digunakan untuk menguji **novelty** (*Tawazun Corporate Governance*) dan akurasi instrumen penelitian ini. *Face validity* dilakukan dengan metode kualitatif (*qualitative approach*) melalui FGD (*Focus Group Discussion*) pada acara kolokium, seminar, serta acara lain yang diikuti oleh para ahli yang kompeten dalam bidangnya untuk memberi penilaian dan masukan-masukan terkait **novelty** maupun indikator-indikator pada variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan masukan-masukan para ahli tersebut, bisa memvalidasi (mengesahkan) *novelty* maupun indikatornya, sehingga bisa mengukur apa yang seharusnya diukur sebagai representasi tepat dari setiap variabel yang akan diuji.

### 3.4.2.2 *Statistic Validity* dengan *Outer Model*

Pengujian ini dilakukan untuk menguji validitas untuk mengukur variabel penelitian dalam PLS SEM. Validitas menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada obyek dengan data yang di kumpulkan oleh peneliti (Sugiyono, 2016). Terdapat dua jenis validitas dalam PLS SEM, yaitu validitas konvergen (*convergen validity*) dan validitas diskriminan (*discriminant validity*). Validitas konvergen mempunyai makna bahwa seperangkat indikator mewakili satu variabel laten dan yang mendasari variabel laten tersebut. Perwakilan tersebut dapat didemonstrasikan melalui unidimensionalitas yang dapat diekspresikan dengan menggunakan nilai rata-rata varian yang diekstraksi (*Average Variance Extracted/AVE*). Nilai AVE setidaknya sebesar 0,5. Nilai ini menggambarkan validitas konvergen yang memadai yang mempunyai arti bahwa satu variabel laten mampu menjelaskan lebih dari setengah varian dari indikator-indikatornya dalam rata-rata. Setiap variabel penelitian harus dapat menjelaskan varian indikator masing-masing setidaknya sebesar 50%. Oleh karena itu korelasi absolut antara variabel penelitian dengan indikatornya, yang ditunjukkan dengan nilai absolute loadings baku bagian luar (*outer loading*) harus  $> 0,7$ .

#### a). *Convergent Validity*

Pengujian validitas secara statistik dengan *quantitative approach* terdiri dari : *Convergent Validity*, *Descriminant Validity*, dan *Internal Validity*. Pengujian *Convergent validity* dilakukan mengetahui korelasi antar indikator pada variabel penelitian. Menurut Hair (2010), nilai *outer loading* indikator diharapkan memiliki nilai  $>0,50$ . Hal ini menunjukkan skor item indikator, memiliki korelasi yang signifikan secara partikal, sehingga indikator tersebut mampu digunakan untuk mengukur variabel tersebut. Apabila nilai *outer loading factor*  $<0,50$ , maka indikator tersebut harus dikeluarkan dari model, karena tidak valid. Validitas indikator juga dapat dilihat dari nilai *Average Variance Extracted (AVE)*. AVE merupakan pengujian validitas konvergen (*convergent validity*). Validitas indikator variabel penelitian harus

memiliki  $AVE > 0.5$  yang menunjukkan bahwa lebih setengah variabel dijelaskan menggunakan indikator yang digunakan atau indikator tersebut dikatakan valid. Sebaliknya, jika  $AVE < 0,5$ , artinya kurang dari setengah dari variabel tersebut yang dapat dijelaskan menggunakan indikatornya atau indikator tersebut dikatakan tidak valid.

b). *Discriminant Validity*

Validitas diskriminan merupakan konsep tambahan yang mempunyai makna bahwa dua konsep berbeda secara konseptual harus menunjukkan keterbedaan yang memadai. Maksudnya ialah seperangkat indikator yang digabung diharapkan tidak bersifat unidimensional. Maksudnya *discriminant validity* adalah sejauh mana suatu konstruk benar-benar berbeda dari konstruk lain oleh standar empiris. Dengan demikian, menetapkan validitas diskriminan menyiratkan bahwa suatu konstruk itu unik dan menangkap fenomena yang tidak diwakili oleh konstruk lain dalam model. Secara tradisional, para peneliti mengandalkan dua ukuran validitas diskriminan yaitu menggunakan Fornell-Larcker dan heterotrait-monotrait ratio of correlations (HTMT). Untuk menguji validitas diskriminan, peneliti menggunakan Fornell-Larcker dan HTMT (Hair, 2010). Dalam Fornell-Larcker, nilai root of AVE square (diagonal) lebih besar dari semua nilai, dan nilai HTMT kurang dari satu. Ukuran *discriminant validity* lainnya adalah bahwa nilai akar AVE harus lebih tinggi daripada korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya atau nilai AVE lebih tinggi dari kuadrat korelasi antara konstruk.

c). *Internal Validity*

Analisis *internal validity* dilakukan untuk mengetahui *internal consistency reliability*. Langkah selanjutnya untuk melihat *internal consistency reliability* dari nilai cronbach's alpha dan *composite reliability* (CR). *Cronbach's Alpha* cenderung menaksir lebih rendah construct

reliability dibandingkan *Composite Reliability* (CR). Keandalan komposit bervariasi antara 0 dan 1, dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan tingkat keandalan yang lebih tinggi. Ini umumnya ditafsirkan dengan cara yang sama dengan *Alpha Cronbach*. Secara khusus, nilai-nilai keandalan komposit 0,60 – 0,70. Interpretasi composite reliability (CR) sama dengan cronbach's alpha. Nilai batas  $> 0.7$  dapat diterima, dan nilai  $> 0.8$  sangat memuaskan.

### 3.4.3 Uji Model Struktural (*Inner Model*)

Setelah mengevaluasi model pengukuran konstruk/variabel, tahap selanjutnya adalah mengevaluasi model struktural atau inner model. Evaluasi model struktural atau inner model bertujuan untuk memprediksi hubungan antar variabel laten. *Inner model*, yaitu spesifikasi hubungan antar variabel laten (*structural model*), disebut juga dengan inner relation, menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan teori substansif penelitian. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan R-square untuk konstruk dependen, Stone-Geisser Q-square test untuk Q2 predictive relevance, uji signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.

#### 3.4.3.1 *Coefficient of Determination* (R-square)

Langkah pertama adalah mengevaluasi *Coefficient of Determination* (R-square). Interpretasi nilai R<sup>2</sup> sama dengan interpretasi R<sup>2</sup> regresi linear, yaitu besarnya variability variabel endogen yang mampu dijelaskan oleh variabel eksogen. Menurut Chin, (1998) kriteria R<sup>2</sup> terdiri dari tiga klasifikasi, yaitu : nilai R<sup>2</sup> 0.67, 0.33 dan 0.19 sebagai substansial, sedang (moderate) dan lemah (weak). Hair et al., (2011) merekomendasikan jika nilai R-square 0.75, 0.50 dan 0.25 maka membuktikan bahwa kemampuan prediksi sebuah model adalah (kuat, moderat, dan lemah). Perubahan nilai R<sup>2</sup> dapat digunakan untuk melihat apakah pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen memiliki pengaruh yang substantif.

#### 3.4.3.2 *Effect Size* (F-square)

Langkah kedua adalah mengevaluasi *Effect Size* (*f*-square), selain mengevaluasi nilai  $R^2$  dari semua konstruk endogen, perubahan nilai  $R^2$  ketika konstruk eksogen tertentu dihilangkan dari model dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah konstruk yang dihilangkan memiliki dampak substantif pada konstruk endogen, ukuran ini disebut sebagai ukuran efek  $f^2$ . Pedoman untuk menilai  $f^2$  adalah bahwa nilai-nilai 0,02, 0,15, dan 0,35, masing-masing, mewakili efek kecil, sedang, dan besar dari variabel laten eksogen. Nilai ukuran efek kurang dari 0,02 menunjukkan bahwa tidak ada efek.

#### 3.4.3.3 *Predictive Relevance* (Q-square)

Langkah ketiga adalah mengevaluasi predictive relevance (Q-square). Selain mengevaluasi besarnya nilai  $R^2$  sebagai kriteria akurasi prediksi, peneliti juga harus memeriksa nilai  $Q^2$  Stone-Geisser. Ukuran ini merupakan indikator kekuatan prediksi model out-of-sample atau relevansi prediktif. Ketika model jalur PLS menunjukkan relevansi prediktif, secara akurat memprediksi data yang tidak digunakan dalam estimasi model. Dalam model struktural, nilai  $Q^2$  yang lebih besar dari nol untuk variabel laten endogen reflektif spesifik menunjukkan relevansi prediktif model jalur untuk konstruk dependen tertentu. Nilai  $Q^2$  diperoleh dengan menggunakan prosedur blind folding untuk jarak penghilangan yang ditentukan oleh  $D$ . Blind folding adalah teknik penggunaan kembali sampel yang menghilangkan setiap titik data  $D$  dalam indikator konstruk endogen dan memperkirakan parameter dengan titik data yang tersisa (Chin, 1998). Pengujian lain dalam pengukuran struktural adalah  $Q^2$  predictive relevance yang berfungsi untuk memvalidasi model. Pengukuran ini cocok jika variabel laten endogen memiliki model pengukuran reflektif. Hasil  $Q^2$  predictive relevance dikatakan baik jika nilainya  $>$  yang menunjukkan variabel laten eksogen baik (sesuai) sebagai variabel penjelas yang mampu memprediksi variabel endogennya.

### 3.5 Pengujian Hipotesis

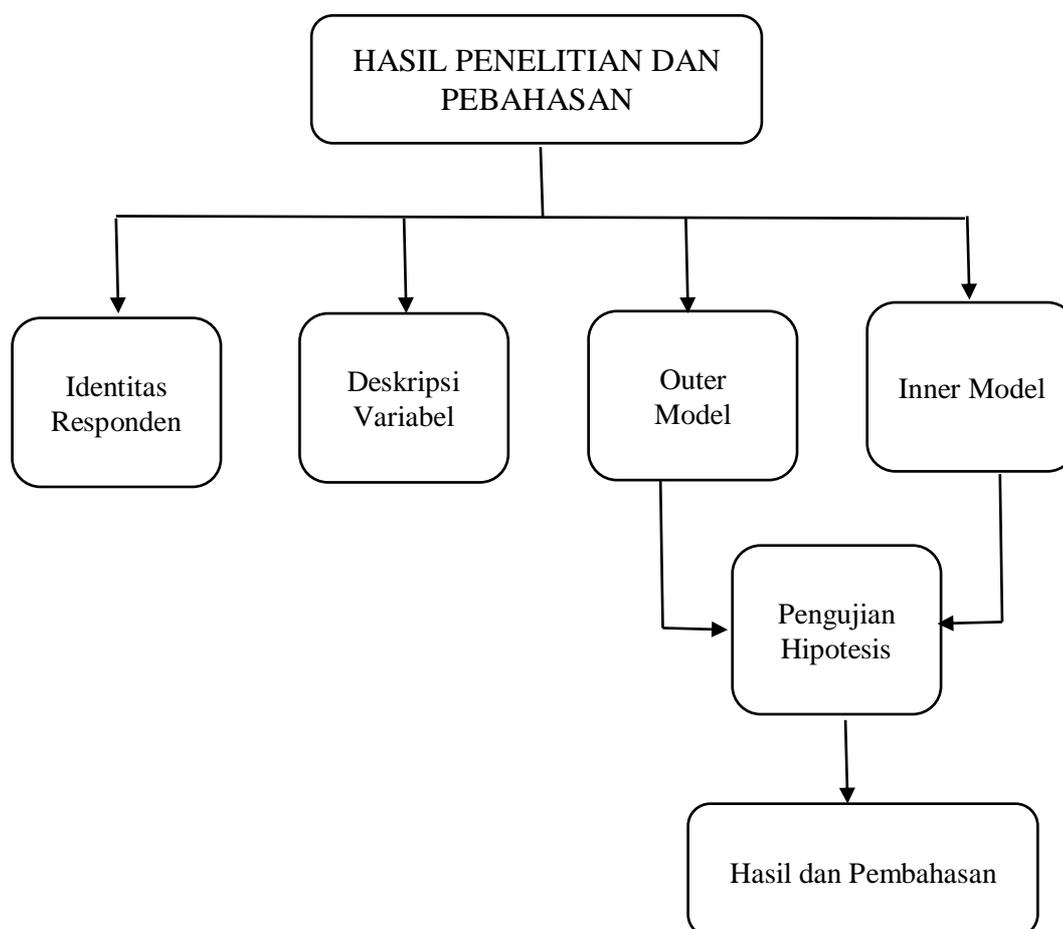
Pengujian signifikansi hipotesis dapat dilihat pada nilai P-values dan t- values yang didapatkan melalui metode bootstrapping pada tabel Path Coefficients. Ghozali (2018) berpendapat bahwa apabila nilai signifikansi p value < 0.05 dan nilai signifikansi sebesar 5% path coefficient dinilai signifikan apabila nilai t-statistik > 1.96 (Joe F. Hair et al., 2011). Sedangkan untuk mengetahui besarnya pengaruh hubungan dapat dilihat melalui koefisien jalur. Ghozali (2018) menyatakan jika koefisien jalur di bawah 0.30 memberikan pengaruh moderat, dari 0.30 hingga 0.60 kuat, dan lebih dari 0.60 memberikan pengaruh yang sangat kuat.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab 4 hasil penelitian dan pembahasan ini menjawab masalah dan tujuan penelitian. Rincian bab ini mencakup: identitas responden, deskripsi variabel, hasil outer model, hasil inner model, pengujian hipotesis dan pengaruh total. Secara piktografis nampak pada Gambar 4.1.



**Gambar 4. 1 Hasil dan Pembahasan Penelitian**

#### **4.1. Identitas Responden**

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pengelola BMT di Jawa Tengah yang berjumlah 342 BMT. Pengambilan sampel didasarkan pada 5 variabel dikalikan dengan jumlah indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Jumlah variabel dalam penelitian ini ada

5, yaitu: *tawazun* transparansi, *tawazun* akuntabilitas, *tawazun* fairness, kinerja keuangan dan *financial sustainability*. Adapun jumlah indikator ada 17, sehingga jumlah sampelnya adalah  $5 \times 17 = 85$  sampel BMT di Jawa Tengah.

**Tabel 4. 1 Karakteristik Responden**

No	Identitas Responden	Sampel N = 85	
		Jumlah	Persentase
1.	Usia Pengelola		
	25 - 50 tahun	72	85%
	> 50 tahun	13	15%
2.	Jenis Kelamin Pengelola		
	Laki – Laki	46	54%
	Perempuan	39	46%
3.	Lama Bekerja		
	<10 tahun	28	33%
	10 – 20 tahun	45	52%
	>20 tahun	12	15%

Sumber: Data Primer, diolah (2025)

Dari table 4.1 tersebut merupakan karakteristik responden yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

**a. Usia Pengelola BMT**

Sebagian besar pengelola BMT berada pada rentang usia 25 – 50 tahun, yaitu sebanyak 72 orang (85%). Selebihnya adalah pengelola dengan rentang usia di atas 50 tahun sebanyak 13 orang (15%). Data tersebut menunjukkan bahwa responden didominasi oleh kelompok umur 25 – 50 tahun, yang umumnya disebut sebagai usia produktif. Pada usia ini, responden memiliki potensi energi, keterampilan, dan pengetahuan yang cukup untuk mengelola berbagai aspek operasional BMT, sehingga dapat mendorong terimplementasinya *tawazun corporate governance* dan *financial sustainability*.

**b. Jenis Kelamin**

Sebagian besar pengelola berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 46 orang (54%), dan perempuan 39 orang (46%). Kondisi ini sangat mendukung dalam proses kerja BMT.

Pegawai laki-laki di BMT seringkali bekerja dalam bidang yang memerlukan mobilitas tinggi atau posisi yang membutuhkan pengambilan keputusan strategis, seperti manajemen, dan pengelolaan keuangan secara lebih efisien dan efektif.

### c. Lama Bekerja

Sebagian besar pengelola BMT yang menjadi responden penelitian ini sudah bekerja di BMT dalam kurun waktu antara 10-20 tahun sebanyak 45 koperasi (52 %). Data ini menunjukkan bahwa responden adalah SDM yang mempunyai banyak pengalaman dan sangat handal menghadapi dinamika dunia usaha, sehingga sangat mungkin mampu mewujudkan *tawazun corporate governance*, kinerja keuangan maupun *financial sustainability*.

## 4.2 Deskripsi Variabel

Pada bagian ini, analisis deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran tanggapan responden terhadap variabel penelitian. Analisis ini dilakukan untuk memperoleh persepsi tentang kecenderungan responden dalam menanggapi item – item indikator yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel tersebut dan untuk menentukan status variabel yang di survei di lokasi penelitian.

Penjelasan atas jawaban responden dari indikator indikator dari variabel penelitian, *tawazun transparansi*, *tawazun akuntability*, *tawazun fairness*, kinerja keuangan, dan *financial sustainability* menggunakan kriteria kategorisasi rentang 3 (tiga) , yaitu : rendah, sedang dan tinggi, yang ditetapkan atas asumsi bahwa populasi harus terdistribusi secara normal. Sedangkan untuk distribusi normal sendiri terbagi dalam 6 (enam) bagian atau satuan deviasi standar Ghazali (2018).

Pedoman yang digunakan untuk mengukur 3 (tiga) kriteria kategorisasi tersebut adalah sebagai berikut :

Kategorisasi Rendah :  $< \text{Mean} - 1(\text{standar deviasi})$

Kategorisasi Sedang :  $\text{Mean} - 1(\text{standar deviasi}) \leq X < \text{Mean} + 1(\text{standar deviasi})$

Kategorisasi Tinggi :  $\text{Mean} + 1(\text{standar deviasi}) \leq X$

Data dijelaskan dengan memberikan bobot penilaian untuk setiap pernyataan dalam kuesioner. Instrumen penelitian menggunakan dengan 3 alternatif jawaban (skala 1-10), dengan demikian dapat ditentukan kategorisasi data setiap variabel yang disusun dengan perhitungan sebagai berikut:

1. Skor tertinggi = 10
2. Skor terendah = 1
3. Range = 9
4. Standar Deviasi =  $9/6 = 1,5$
5. Mean =  $(10+1)/2 = 5,5$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat disusun rentang kategori data untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Tinggi :  $7 < X \leq 10$
2. Sedang:  $4 < X \leq 7$
3. Rendah :  $1,00 < X < 4,00$

Hasil analisis rata-rata jawaban responden pada masing-masing variabel disajikan sebagai berikut:

#### **4.2.1. Tawazun Transparansi**

Variabel *Tawazun Transparansi* diukur dengan 4 indikator Tabel 4.2 berikut menampilkan deskripsi tanggapan responden serta deskripsi statistik sebagai berikut:

**Tabel 4. 2 Deskripsi Variabel *Tawazun Transparansi***

Indikator	Keterangan	Indeks										Jumlah	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
Memiliki informasi keuangan dan non keuangan secara seimbang	Frekwensi	0	0	0	2	7	5	17	26	28	0	85	Tinggi
	Nilai	0	0	0	8	35	30	119	208	252	0	652	
	Rata-rata											7,67	
Memiliki informasi penghimpunan dana dan penyaluran dana secara seimbang	Frekwensi	0	0	0	1	6	1	18	24	35	0	85	Tinggi
	Nilai	0	0	0	4	30	6	126	192	315	0	673	
	Rata-rata											7,92	
Memiliki informasi tentang kondisi dan prospek BMT dengan tidak berlebihan	Frekwensi	0	1	0	1	4	5	16	29	29	0	85	Tinggi
	Nilai	0	2	0	4	20	30	112	232	261	0	661	
	Rata-rata											7,77	
Memiliki informasi keuangan maupun non keuangan sebagai bentuk tanggungjawab sosial secara proporsional	Frekwensi	0	1	0	1	4	3	14	22	40	0	85	Tinggi
	Nilai	0	2	0	4	20	18	98	176	360	0	678	
	Rata-rata											7,98	
<b>Rata-rata <i>Tawazun Transparansi</i> (TT)</b>											<b>7.84</b>	<b>Tinggi</b>	

Sumber: Data Primer Diolah Smart Pls, 2025

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel *tawazun transparansi* secara keseluruhan sebesar 7,84 terletak pada rentang kategori tinggi ( $7 < X \leq 10$ ). Artinya, bahwa rata-rata BMT di Jawa Tengah mampu menyampaikan informasi keuangan dan non keuangan secara seimbang, menyampaikan informasi penghimpunan dana dan penyaluran dana secara seimbang, dan menyampaikan informasi tentang kondisi dan prospek BMT secara tidak berlebihan sebagai pertanggungjawaban sosial kepada masyarakat. Nilai rata-rata indikator *tawazun* transparansi yang tertinggi adalah indikator BMT memiliki informasi keuangan maupun non keuangan sebagai bentuk tanggungjawab sosial secara proporsional (sebesar 7,98). Hal ini berarti bahwa BMT yang menjadi sampel dalam penelitian ini telah memiliki informasi keuangan maupun non keuangan sebagai bentuk tanggungjawab sosial secara proporsional cukup bagus. Untuk nilai rata-rata indikator *tawazun* transparansi yang terendah adalah BMT memiliki informasi keuangan dan non keuangan secara seimbang (sebesar 7,67). Artinya bahwa BMT ini perlu meningkatkan keseimbangan informasi keuangan dan non keuangan. Informasi-informasi tersebut sebagai gambaran prestasi dan prospek BMT yang dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi anggota BMT maupun calon mitra BMT.

#### 4.2.2 Tawazun Akuntability

Variabel *Tawazun Akuntability* diukur dengan 4 indikator. Tabel berikut menampilkan deskripsi tanggapan responden serta deskripsi statistik data:

**Tabel 4. 3 Deskripti Variabel *Tawazun Akuntability***

Indikator	Keterangan	Indeks										Jumlah	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
Memiliki peraturan yang jelas sesuai akal dan hati.	Frekwensi	0	2	0	0	1	4	12	23	43	0	85	Tinggi
	Nilai	0	4	0	0	5	24	84	184	387	0	688	
	Rata-rata											8,09	
Mempunyai pedoman dan kejelasan fungsi pengelola BMT secara proporsional	Frekwensi	0	0	0	0	1	3	11	31	39	0	85	Tinggi
	Nilai	0	0	0	0	5	18	77	248	351	0	699	
	Rata-rata											8,22	
Mempunyai sistem evaluasi dan monitoring yang relevan sesuai kebutuhan	Frekwensi	0	0	0	0	3	3	17	25	37	0	85	Tinggi
	Nilai	0	0	0	0	15	18	119	200	333	0	685	
	Rata-rata											8,05	
Memiliki sistem <i>reward</i> dan <i>punishment</i> secara seimbang	Frekwensi	0	0	0	1	6	7	11	33	27	0	85	Tinggi
	Nilai	0	0	0	4	30	42	77	264	243	0	660	
	Rata-rata											7,76	
Rata-rata Tawazun Akuntability (TA)											8,04	Tinggi	

Sumber: Data Primer Diolah Smart Pls, 2025

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel *Tawazun Akuntability* secara keseluruhan sebesar 8,04 terletak pada rentang kategori tinggi ( $7 < X \leq 10$ ). Artinya, bahwa rata-rata nilai *tawazun akuntability* tinggi. Artinya bahwa BMT mempunyai peraturan yang jelas sesuai akal dan hati serta adanya pedoman dan kejelasan fungsi pengelola BMT secara proporsional, sistem evaluasi dan monitoring yang relevan sesuai kebutuhan, serta memiliki sistem *reward* dan *punishment* secara seimbang. Nilai rata-rata indikator *tawazun akuntability* yang **tertinggi** adalah indikator yang menyatakan bahwa BMT mempunyai pedoman dan kejelasan fungsi pengelola BMT secara proporsional (sebesar 8,22). Hal ini berarti bahwa BMT di Jawa Tengah telah memiliki pedoman dan kejelasan fungsi pengelola BMT secara proporsional yang cukup bagus yang dapat digunakan sebagai pedoman operasional BMT. Untuk nilai rata-rata indikator *tawazun akuntability* yang terendah adalah BMT memiliki sistem *reward* dan *punishment* secara seimbang (sebesar 7,76). Artinya bahwa BMT di Jawa Tengah yang menjadi sampel dalam penelitian ini perlu meningkatkan sistem *reward* dan

*punishment* secara seimbang untuk mendorong agar pengelola BMT termotivasi untuk menjalankan aktivitas operasional BMT dengan lebih baik, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan maupun *financial sustainability*.

#### 4.2.3 Tawazun Fairness

Variabel *Tawazun Fairness* diukur dengan tiga indikator. Deskripsi variabel dari jawaban yang diperoleh, dapat disajikan pada tabel 4.4 sebagai berikut:

**Tabel 4. 4 Deskripti Variabel *Tawazun Fairness***

Indikator	Keterangan	Indeks										Jumlah	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
Memperlakukan semua stakeholders secara seimbang sesuai hak dan kewajibannya	Frekwensi	0	0	0	0	2	3	16	25	39	0	85	Tinggi
	Nilai	0	0	0	0	10	18	112	200	351	0	691	
	Rata-rata											8,13	
Menyampaikan pertanggungjawaban kepada stakeholders secara seimbang dunia dan akherat.	Frekwensi	0	0	0	0	4	6	11	24	40	0	85	Tinggi
	Nilai	0	0	0	0	20	36	77	192	360	0	685	
	Rata-rata											8,06	
Memberikan perlindungan secara seimbang antara ruh dan akal terhadap stakeholders	Frekwensi	0	0	0	1	2	7	19	21	35	0	85	Tinggi
	Nilai	0	0	0	4	10	42	133	168	315	0	672	
	Rata-rata											7,91	
Rata-rata Tawazun Fairness (TF)											8,03	Tinggi	

Sumber: Data Primer Diolah Smart PLS, 2025

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel *Tawazun Fairness* secara keseluruhan sebesar 8,03 terletak pada rentang kategori tinggi ( $7 < X \leq 10$ ). Artinya, bahwa rata-rata BMT di Jawa Tengah memiliki nilai yang tinggi pada variabel *tawazun fairness*. Artinya bahwa BMT selalu memperlakukan semua *stakeholders* secara seimbang sesuai hak dan kewajibannya, selalu menyampaikan pertanggungjawaban kepada *stakeholders* secara seimbang dunia dan akhirat, serta adanya perlindungan secara seimbang antara ruh dan akal terhadap *stakeholders*.

Pada indikator memperlakukan semua *stakeholders* secara seimbang sesuai hak dan kewajibannya memiliki nilai rata-rata sebesar 8,13 dengan kategori **tinggi** dimana BMT ini memastikan bahwa setiap pihak yang terlibat, baik anggota maupun pengelola, diperlakukan dengan adil dalam setiap proses, baik dalam akses layanan, pengambilan keputusan, maupun pembagian manfaat. Dalam kebijakan operasional, setiap anggota diberikan hak yang setara

untuk memanfaatkan layanan pembiayaan, serta mendapatkan pembagian keuntungan yang proporsional sesuai kontribusi mereka. Pada indikator menyampaikan pertanggungjawaban kepada *stakeholders* secara seimbang dunia dan akherat memiliki nilai rata – rata sebesar 8,06 dengan kategori tinggi. Dalam hal duniawi, BMT memberikan laporan keuangan yang transparan dan terbuka kepada anggota, memastikan bahwa dana digunakan dengan cara yang efisien dan sesuai tujuan. Sedangkan dalam konteks akherat, pengelola selalu menekankan prinsip-prinsip syariah dan tanggung jawab moral dalam pengelolaan dana, serta berusaha untuk mengurangi dampak negatif yang dapat merugikan anggota secara sosial dan spiritual.

Pada indikator yang menyatakan bahwa “memberikan perlindungan secara seimbang antara ruh dan akal terhadap *stakeholders*” memiliki nilai rata – rata sebesar 7,91 dengan kategori tinggi. Dimana perlindungan terhadap ruh terlihat dari komitmen BMT untuk memastikan bahwa semua transaksi dan operasionalnya sesuai dengan prinsip syariah, yang mencakup keadilan, kejujuran, dan transparansi. Sementara perlindungan terhadap **akal** terlihat dalam upaya BMT untuk memberikan edukasi finansial kepada anggota, agar mereka dapat membuat keputusan dan meningkatkan *financial sustainability*.

#### 4.2.4 Kinerja Keuangan

Variabel Kinerja Keuangan diukur dengan tiga indikator, yaitu: jumlah penyaluran pembiayaan, jumlah keuntungan bersih dan tingkat *financing risk*.

**Tabel 4. 5 Deskripsi Variabel Kinerja Keuangan**

Indikator	Keterangan	Indeks										Jumlah	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
Jumlah penyaluran pembiayaan	Frekwensi	0	0	1	2	6	8	24	28	16	0	85	Tinggi
	Nilai	0	0	3	8	30	48	168	224	144	0	625	
	Rata-rata											7,35	
Keuntungan bersih	Frekwensi	0	0	0	0	7	7	19	24	28	0	85	Tinggi
	Nilai	0	0	0	0	35	42	133	192	252	0	654	
	Rata-rata											7,69	
Financing risk	Frekwensi	0	0	1	2	4	9	22	29	18	0	85	Tinggi
	Nilai	0	0	3	8	20	54	154	232	162	0	633	
	Rata-rata											7,45	
Rata-rata Kinerja Keuangan (KK)											7,49	Tinggi	

Sumber: Data Primer Diolah Smart PLS, 2025

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel Kinerja Keuangan secara keseluruhan sebesar 7,49 terletak pada rentang kategori tinggi ( $7 < X \leq 10,0$ ). Artinya, bahwa rata-rata responden yang diamati memberikan penilaian yang tinggi pada variabel kinerja keuangan. BMT berhasil menyalurkan pembiayaan dalam jumlah yang signifikan, menghasilkan keuntungan bersih yang stabil, dan mengelola risiko pembiayaan dengan efektif. Hal ini dapat menjadi dasar yang kuat untuk meningkatkan kepercayaan anggota dan kinerja keuangan BMT ke depannya. Selain itu, tingginya kinerja keuangan menunjukkan bahwa BMT akan mampu mendorong terwujudnya *financial sustainability*.

Nilai rata-rata indikator kinerja keuangan yang tertinggi adalah indikator BMT keuntungan bersih (sebesar 7,69). Hal ini berarti bahwa BMT yang menjadi sampel dalam penelitian ini telah memiliki keuntungan bersih cukup bagus. Artinya bahwa BMT selama ini telah mampu mengelola operasional BMT dengan baik, melakukan efisiensi biaya serta mampu melakukan inovasi sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan. Untuk nilai rata-rata indikator kinerja keuangan yang terendah adalah BMT memiliki jumlah penyaluran pembiayaan (sebesar 7,35). Artinya bahwa BMT yang menjadi sampel dalam penelitian ini perlu melakukan strategi yang lebih proaktif dan inovatif sehingga dapat meningkatkan jumlah penyaluran pembiayaan kepada nasabah/anggota BMT. Dengan demikian BMT akan dapat berkembang dengan baik, dan dapat ikut berkontribusi dalam pemberdayaan ekonomi kelas bawah/usaha mikro.

#### **4.2.5 *Financial Sustainability***

Variabel *financial sustainability* diukur dengan tiga indikator. Deskripsi variabel dari jawaban yang diperoleh, dapat disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4. 6 Diskripsi Variabel *Financial Sustainability***

Indikator	Keterangan	Indeks										Jumlah	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
Kualitas layanan dalam jangka panjang	Frekwensi	0	0	0	0	1	4	19	19	42	0	85	Tinggi
	Nilai	0	0	0	0	5	24	133	152	378	0	692	
	Rata-rata											8,14	
Stabilitas keuntungan	Frekwensi	0	0	0	0	5	9	20	23	28	0	85	Tinggi
	Nilai	0	0	0	0	25	54	140	184	252	0	655	
	Rata-rata											7,71	
Loyalitas nasabah dalam jangka panjang	Frekwensi	0	0	0	0	3	6	21	26	29	0	85	Tinggi
	Nilai	0	0	0	0	15	36	147	208	261	0	667	
	Rata-rata											7,85	
<b>Rata-rata Financial Sustainability (FS)</b>											<b>7,89</b>	<b>Tinggi</b>	

Sumber: Data Primer Diolah Smart Pls, 2025

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel *Financial Sustainability* secara keseluruhan sebesar 7,89 terletak pada rentang kategori tinggi ( $7 < X \leq 10,0$ ). Artinya, bahwa rata-rata responden yang diamati memiliki nilai tinggi pada variabel *financial sustainability*. Artinya BMT mampu menghasilkan pendapatan yang stabil dalam jangka panjang sehingga dapat menutupi biaya operasional dan memenuhi kewajiban jangka panjang. Keberlanjutan finansial yang baik memungkinkan BMT untuk tetap beroperasi dengan efektif, memperluas layanannya, dan memberikan manfaat yang berkelanjutan yang ditunjukkan adanya loyalitas bagi anggota BMT.

Nilai rata-rata indikator *financial sustainability* yang tertinggi adalah indikator BMT kualitas layanan dalam jangka panjang (sebesar 8,14). Hal ini berarti bahwa BMT yang menjadi sampel dalam penelitian ini telah memiliki kualitas layanan dalam jangka panjang cukup bagus. Hal ini tentu harus dipertahankan dan bahkan harus ditingkatkan agar BMT tetap bisa bersaing dengan lembaga keuangan lain dalam jangka panjang. Untuk nilai rata-rata indikator *financial sustainability* yang terendah adalah BMT memiliki stabilitas keuntungan (sebesar 7,71). Artinya bahwa BMT selama ini masih mengalami keuntungan yang belum stabil, hal ini tentu karena tingkat persaingan BMT sangat ketat, oleh karena itu BMT harus

melakukan inovasi secara terus menerus sehingga dapat meningkatkan keuntungan yang stabil dalam jangka panjang.

#### **4.3 Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)**

Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*) dalam analisis *Partial Least Squares* (PLS) adalah tahap menilai kualitas instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel laten. Tujuan utama dari evaluasi ini adalah untuk memastikan bahwa indikator-indikator yang digunakan dapat secara konsisten dan akurat merefleksikan konstruk yang ingin diukur. Uji validitas dan reliabilitas penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat diandalkan dan digunakan dalam pengambilan keputusan.

Tahap pertama dalam analisis menggunakan *Partial Least Square* (PLS) yaitu menguji outer model atau model pengukuran. Dalam penelitian ini, validitas diukur dengan convergent dan discriminant validity, sedangkan Reliabilitas konstruk diukur dengan composite reliability, *Average Variance Extracted* (AVE), dan cronbach alpha.

##### **4.3.1 Hasil Uji Validitas**

Uji validitas dalam penelitian ini dibagi menjadi dua tahap yaitu: hasil uji *face validity* dan uji *convergent validity*. Berikut ini adalah hasil dari kedua uji validitas sebagai berikut:

##### **4.3.1.1 Hasil Uji *Face Validity***

Untuk mendukung uji validity ini, penelitian ini juga melakukan Uji *face validity*. Uji *face validity* dalam penelitian ini dilakukan melalui 3 tahap, yaitu: 1). Tahap Pertama, di acara kolokium rekonstruksi nilai-nilai Islam pada penyusunan Disertasi yang dilakukan pada tanggal 20 sampai dengan 21 Januari 2024 di Bandungan Kabupaten Semarang. Pada acara tersebut diikuti pakar Ekonomi Islam, ahli fiqih, serta pakar metodologi penelitian. 2). Tahap Kedua, dilakukan pada acara *Doctoral Colloquium* dan Seminar Internasional di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padang Provinsi Sumatera Barat pada tanggal 26 sampai

dengan 28 September 2024. Pada acara tersebut, diikuti oleh: pakar ekonomi Islam, pakar ekonomi dan ahli fiqih serta diikuti oleh semua peserta *Doctoral Colloquium* di Universitas Padang yaitu mahasiswa program doctor ilmu manajemen seluruh perguruan tinggi yang hadir saat itu. 3). Tahap ketiga dilaksanakan pada ujian prelim Program Doktor Ilmu Manajemen (PDIM) FEB Unissula.

Pada tiga tahap kegiatan tersebut, peneliti banyak menerima masukan dari pakar ekonomi manajemen dan ahli fiqih (Ilmu Islam) serta ahli keuangan Islam, dan semua sepakat bahwa *tawazun corporate governance* yang meliputi: tawazun transparansi, tawazun akuntabilitas dan tawazun fairness sebagai novelty, sebuah konsep baru yang akan digunakan sebagai solusi terhadap research gap dan fenomena gap.

Pelaksanaan diskusi dengan praktisi untuk menyamakan persepsi akan pemaknaan konsep *tawazun corporate governance* merupakan konsep *corporate governance* yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini sesuai dengan QS. Al Mulk 67:3, yang artinya “Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat?” Allah Azza wa jalla menciptakan langit dan seisinya dengan Tawazun, sebagaimana dalam QS. Ar-Rahman 55:7-9 yang artinya “Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas dan seimbang dengan neraca. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu”. Pada ayat yang lain, tawazun atau berpikir seimbang juga dijelaskan pada QS. Al-Furqan 25:67, yang artinya” Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”.

*At-Tawazun* berasal dari kata Al-Waznu, tawazana – yatawazanu – tawazun. Tawazun, berasal dari kata tawazana: seimbang. Tawazun bermakna memberi sesuatu akan haknya, tanpa

ada penambahan dan pengurangan. Dengan demikian Tawazun menurut bahasa berarti **keseimbangan atau seimbang**, artinya tawazun merupakan suatu sikap seseorang untuk memilih titik yang seimbang atau adil dalam menghadapi suatu persoalan. Agama mengajarkan untuk senantiasa mencari titik pertengahan atau keseimbangan dalam setiap urusan. Dengan demikian penerapan budaya dan sikap tawazun sangat diperlukan oleh manusia agar tidak melakukan sesuatu hal yang berlebihan, merupakan kemampuan untuk menyeimbangkan kehidupannya dalam berbagai dimensi. Terdapat beberapa kaidah yang harus dilakukan manusia guna memperoleh tawazun, antara lain: mempersiapkan sejak dini kecerdasan akal, kondisi fisik-mental yang positif dan kepribadian tawazun; optimalisasi penggunaan waktu dan menggapai impian; manajemen kehidupan yang baik; mengembangkan dasar berpikir ilmiah, serta melihat persoalan secara komprehensif. At-Tawazun atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil ‘aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits, sebagaimana pada ayat Alqur’an yang artinya “Sungguh kami telah mengutus rasul rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan” (QS. Al-Hadid 57:25)

*Tawazun corporate governance* terdiri dari 3 dimensi, yaitu: *Tawazun transparansi*, *tawazun akuntabilitas*, dan *tawazun fairness*. Pada ketiga tahap FGD tersebut telah **disepakati** dan dapat disimpulkan bahwa:

a) *Tawazun transparansi* adalah keseimbangan dalam menyampaikan informasi BMT kepada kreditur dan kepada pemangku kepentingan lain secara terbuka, cepat dan akurat sesuai dengan nilai-nilai Islam. Konsep tersebut ditunjukkan dengan indikator: penyampaian informasi keuangan dan non keuangan secara seimbang, penyampaian informasi penghimpunan dana dan penyaluran dana secara seimbang, dan menyampaikan informasi tentang kondisi dan prospek BMT secara tidak berlebihan dan sebagai pertanggungjawaban sosial.

b) *Tawazun akuntabilitas* merupakan pedoman bisnis yang jelas dan rinci, pemantauan dan evaluasi keseimbangan yang berakar pada gagasan keseimbangan tanggung jawab sosial, keseimbangan kebijakan, keseimbangan sumber daya, keseimbangan tata kelola jejaring dan keseimbangan akal dan qalbu. Adapun indikator-indikator dari tawazun akuntabilitas antara lain: BMT mempunyai peraturan yang jelas sesuai akal dan hati serta adanya pedoman dan kejelasan fungsi pengelola BMT secara proporsional, sistem evaluasi dan monitoring yang relevan sesuai kebutuhan, serta memiliki sistem reward dan punishment secara seimbang.

c) *Tawazun fairness* adalah keseimbangan dalam memperlakukan semua pemangku kepentingan dan memberikan informasi yang relevan bagi semua stakeholder. Adapun indikator yang digunakan pada tawazun fairness antara lain: perlakuan terhadap semua stakeholders secara seimbang sesuai hak dan kewajibannya, penyampaian pertanggungjawaban kepada stakeholders secara seimbang dunia dan akhirat, serta adanya perlindungan secara seimbang antara ruh dan akal terhadap *stakeholders*

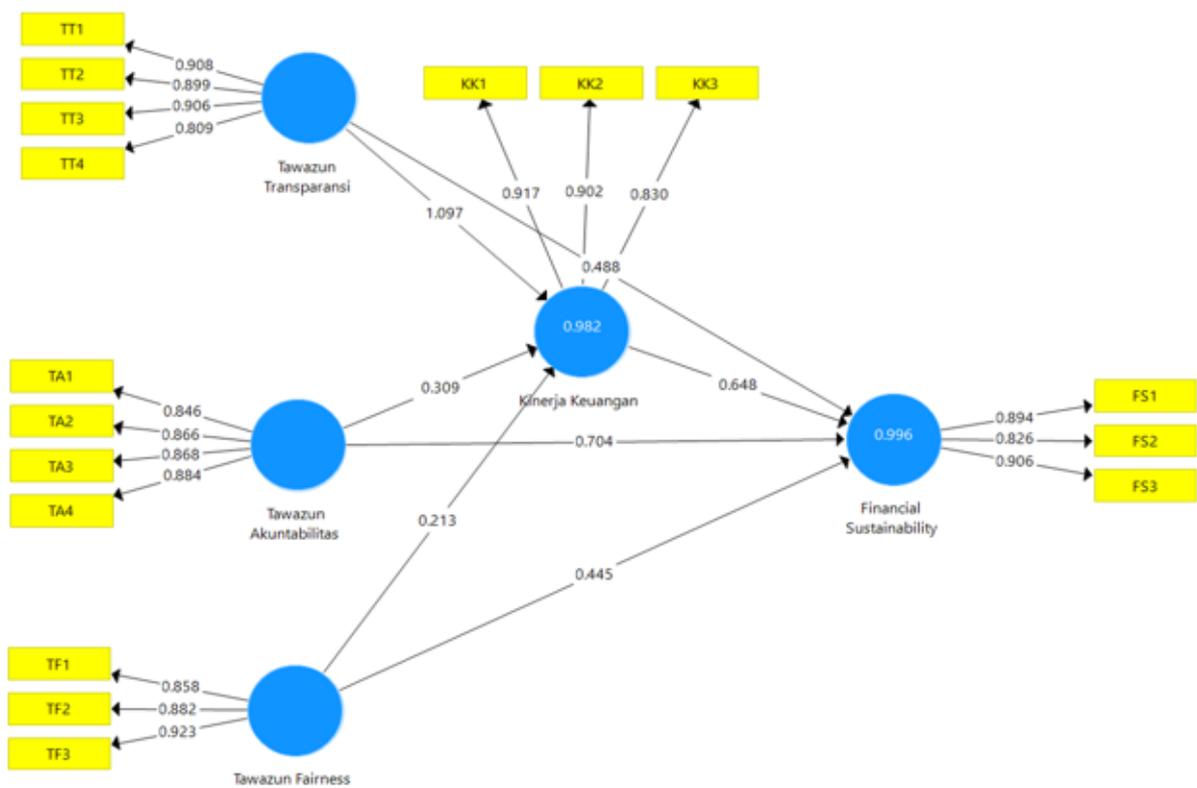
#### 4.3.1.2 Hasil uji *Convergent Validity*

Validitas konvergen mengacu pada korelasi antara respon variabel yang berbeda dalam menilai konstruk yang sama. Validitas konvergen memastikan bahwa variabel dikaitkan dengan konstruk laten yang diukur, sehingga mengakibatkan faktor harus memiliki korelasi yang kuat dengan konstruk laten. Variabel konvergen digunakan untuk membuktikan bahwa pernyataan-pernyataan pada setiap variabel laten pada penelitian ini dapat dipahami oleh responden dengan cara yang sama seperti yang dimaksud oleh peneliti.

Validitas konvergen dari model pengukuran dengan refleksif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara item score komponen yang dihitung menggunakan PLS. Ukuran refleksif individual dinyatakan tinggi jika nilai loading factor lebih dari 0,7 dengan konstruksi yang diukur untuk penelitian yang bersifat confirmatory dan nilai loading factor antara 0,6 - 0,7 untuk penelitian yang bersifat exploratory masih dapat diterima serta nilai Average

Variance Extracted (AVE) harus lebih besar dari 0,5. Namun Chin dalam Ghazali & Latan (2015) untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai loading factor 0,5 - 0,6 masih dianggap cukup memadai dengan nilai t-statistic lebih dari 1,96 atau p-value kurang dari 0,05. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan nilai loading factor lebih dari 0,7, karena penelitian ini bersifat confirmatory yakni peneliti mengembangkan model hipotesis berdasarkan kerangka teoritis atau penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai acuan.

Evaluasi validitas konvergen (*convergent validity*) pada masing-masing variabel laten, dapat disajikan pada bagian nilai outer loading yang menggambarkan kekuatan indikator dalam menjelaskan variabel laten.



**Gambar 4. 2 Full Model PLS**

Validitas konvergen (*Convergent validity*) tahap kedua dalam hal ini dilakukan untuk melihat nilai loading faktor indikator apakah telah memiliki nilai lebih dari 0,7. Hasil uji validitas konvergen tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

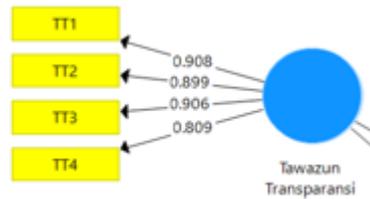
1. Evaluasi *Convergent Validity* Variabel *Tawazun Transparansi*

Dalam penelitian ini, pengukuran variabel itqan financing risk identification direfleksikan melalui empat indikator. Evaluasi outer model atau model pengukuran dengan *convergent validity* dapat dilihat dari nilai outer loading dari setiap indikator variabel *Tawazun Transparansi* yang disajikan sebagai berikut: Jadi kontribusi indikator tawazun transparansi yang paling *tinggi* adalah indikator pertama, yaitu “Peraturan yang jelas sesuai akal dan hati”, sedangkan indikator tawazun transparansi yang terendah adalah indikator ke empat yaitu ”Memiliki sistem *reward* dan *punishment* secara seimbang”. Artinya bahwa untuk mewujudkan *tawazun* transparansi agar dapat meningkatkan kinerja keuangan maupun *financial sustainability* maka *reward* dan *punishment* di BMT harus diperhatikan dengan baik.

**Tabel 4. 7 Hasil Perhitungan Outer Loading Konstruk Tawazun Transparansi**

Indikator	Outer Loading	p value	Keterangan
Menyampaikan informasi keuangan dan non keuangan secara seimbang ← Tawazun Transparansi	0.908	0,000	Valid
Menyampaikan informasi penghimpunan dana dan penyaluran dana secara seimbang ← Tawazun Transparansi	0.899	0,000	Valid
Menyampaikan informasi tentang kondisi dan prospek BMT dengan tidak berlebihan ← Tawazun Transparansi	0.906	0,000	Valid
Menyampaikan informasi keuangan maupun non keuangan sebagai bentuk tanggungjawab sosial secara proporsional ← Tawazun Transparansi	0.809	0,000	Valid

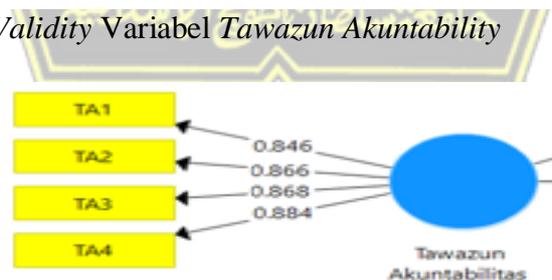
Sumber: Data Primer Diolah Smart Pls, 2025



**Gambar 4. 3 Hasil Pengujian Outer Loading Variabel Tawazun Transparansi**

Tabel 4.7 di atas menyajikan nilai loading faktor variabel Tawazun Transparansi, di mana nilai loading faktor pada indikator peraturan yang jelas sesuai akal dan hati sebesar 0,908, indikator memiliki pedoman dan kejelasan fungsi pengelola BMT secara proporsional sebesar 0,899, indikator memiliki sistem evaluasi dan monitoring yang relevan sesuai kebutuhan sebesar 0,906, dan indikator memiliki sistem *reward* dan *punishment* secara seimbang sebesar 0,809. Nilai outer loading indikator-indikator tersebut seluruhnya lebih besar dari batas kritis 0,700, dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai t-statistik lebih besar dari t-tabel (1,960) dengan nilai p-value 0,000 ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian indikator-indikator pada variabel *Tawazun Transparansi* sudah **valid**, artinya indikator yang digunakan dapat mengukur *tawazun transparansi* dengan tepat dan akurat, serta memberikan hasil yang sesuai dengan apa yang seharusnya diukur.

2. Evaluasi *Convergent Validity* Variabel *Tawazun Akuntability*



**Gambar 4. 4 Hasil Pengujian Outer Loading Variabel Tawazun Akuntability**

Dalam penelitian ini, pengukuran variabel *Tawazun Akuntability* direfleksikan melalui empat indikator. Evaluasi outer model atau model pengukuran dengan *convergent validity*

dapat dilihat dari nilai outer loading dari setiap indikator yang disajikan sebagai berikut: Jadi kontribusi indikator tawazun akuntability yang paling **tinggi** adalah indikator indikator ke empat, yaitu “Memiliki sistem reward dan punishment secara seimbang”, sedangkan indikator tawazun akuntability yang terendah adalah indikator pertama yaitu ” Memiliki peraturan yang jelas sesuai akal dan hati”. Artinya bahwa peraturan di BMT harus di evaluasi kembali sehingga lebih jelas agar mudah dipahami dan dipatuhi oleh para anggota BMT. Dengan demikian dapat berkontribusi terhadap tawazun akuntabilitas, yang selanjutnya dapat meningkatkan kinerja keuangan maupun *financial sustainability* BMT.

**Tabel 4. 8 Hasil Perhitungan Outer Loading Konstruk Tawazun Akuntability**

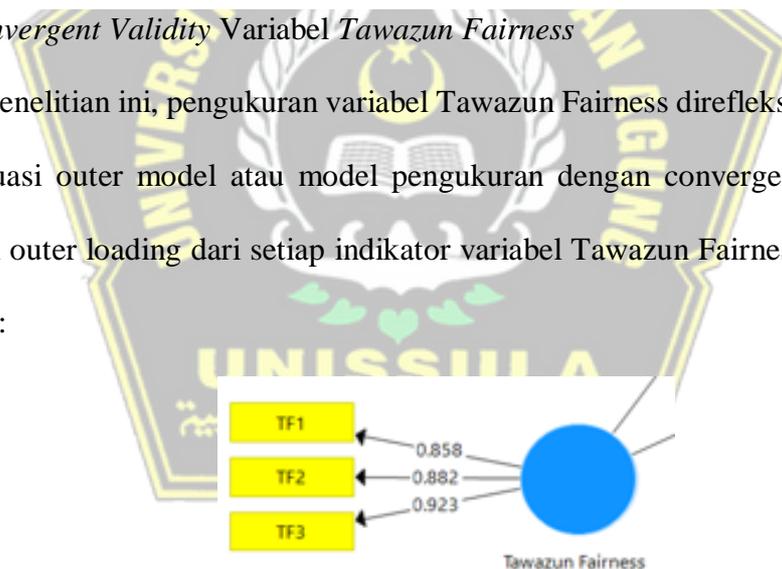
Indikator	Outer Loading	p value	Keterangan
Memiliki peraturan yang jelas sesuai akal dan hati ← Tawazun Akuntability	0.846	0,000	Valid
Mempunyai pedoman dan kejelasan fungsi pengelola BMT secara proporsional ← Tawazun Akuntability	0.866	0,000	Valid
Mempunyai sistem evaluasi dan monitoring yang relevan sesuai kebutuhan ← Tawazun Akuntability	0.868	0,000	Valid
Memiliki sistem <i>reward</i> dan <i>punishment</i> secara seimbang ← Tawazun Akuntability	0.884	0,000	Valid

Sumber: Data Primer Diolah Smart Pls, 2025

Tabel 4.8 tersebut menyajikan hasil perhitungan nilai loading faktor variabel Tawazun Akuntability, dimana nilai loading faktor pada indikator Memiliki peraturan yang jelas sesuai akal dan hati sebesar 0,846, indikator mempunyai pedoman dan kejelasan fungsi pengelola BMT secara proporsional sebesar 0,866, indikator mempunyai sistem evaluasi dan monitoring yang relevan sesuai kebutuhan sebesar 0,868, dan indikator memiliki sistem *reward* dan *punishment* secara seimbang sebesar 0,884. Nilai outer loading indikator-indikator tersebut seluruhnya lebih besar dari batas kritis 0,700; dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai t- statistik lebih besar dari t-tabel (1,960) dengan nilai p-value 0,000 ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian indikator-indikator pada variabel *Tawazun akuntabilitas* sudah **valid**, artinya indikator yang digunakan dapat mengukur *tawazun transparansi* dengan tepat dan akurat, serta memberikan hasil yang sesuai dengan apa yang seharusnya diukur.

### 3. Evaluasi *Convergent Validity* Variabel *Tawazun Fairness*

Dalam penelitian ini, pengukuran variabel Tawazun Fairness direfleksikan melalui tiga indikator. Evaluasi outer model atau model pengukuran dengan convergent validity dapat dilihat dari nilai outer loading dari setiap indikator variabel Tawazun Fairness yang disajikan sebagai berikut :



**Gambar 4. 5 Hasil Pengujian Outer Loading Variabel Tawazun Fairness**

Jadi kontribusi indikator tawazun fairness yang paling tinggi adalah indikator ketiga, yaitu “Memberikan perlindungan secara seimbang antara ruh dan akal terhadap *stakeholders*”, sedangkan indikator *tawazun fairness* yang terendah adalah indikator pertama yaitu ” Memperlakukan semua *stakeholders* secara seimbang sesuai hak dan kewajibannya”. Dengan demikian, BMT seharusnya meningkatkan keseimbangan dalam memberikan hak dan

kewajiban anggota BMT. Dengan demikian dapat meningkatkan *tawazun fairness* yang mendorong kinerja keuangan maupun *financial sustainability* BMT.

**Tabel 4. 9 Hasil Perhitungan Outer Loading Konstruk *Tawazun Fairness***

Indikator	Outer Loading	p value	Keterangan
Memperlakukan semua <i>stakeholders</i> secara seimbang sesuai hak dan kewajibannya ← <i>Tawazun Fairness</i>	0. 858	0,000	Valid
Menyampaikan pertanggungjawaban kepada <i>stakeholders</i> secara seimbang dunia dan akherat ← <i>Tawazun Fairness</i>	0. 882	0,000	Valid
Memberikan perlindungan secara seimbang antara ruh dan akal terhadap <i>stakeholders</i> ← <i>Tawazun Fairness</i>	0. 923	0,000	Valid

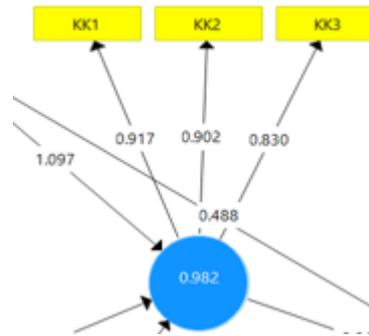
Sumber: Data Primer Diolah Smart Pls, 2025

Tabel 4.9 di atas menyajikan hasil perhitungan nilai loading faktor variabel *Tawazun Fairness*, di mana nilai loading faktor pada indikator memperlakukan semua *stakeholders* secara seimbang sesuai hak dan kewajibannya sebesar 0,858, indikator menyampaikan pertanggungjawaban kepada *stakeholders* secara seimbang dunia dan akherat sebesar 0,882, dan indikator memberikan perlindungan secara seimbang antara ruh dan akal terhadap *stakeholders* sebesar 0,923. Nilai outer loading indikator-indikator tersebut seluruhnya lebih besar dari batas kritis 0,700; dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai t-statistik lebih besar dari t-tabel (1,960) dengan nilai p-value 0,000 ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian variabel *Tawazun Fairness* **valid**. Artinya indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur variabel *tawazun fairness* dapat digunakan dengan tepat dan akurat, serta memberikan hasil yang sesuai dengan apa yang seharusnya diukur.

#### 4. Evaluasi *Convergent Validity* Variabel *Financial Performance*

Dalam penelitian ini, pengukuran variabel *Financial Performance* direfleksikan melalui lima indikator. Evaluasi outer model atau model pengukuran dengan *convergent*

*validity* dapat dilihat dari nilai outer loading dari setiap indikator variabel *Financial Performance* yang disajikan sebagai berikut:



**Gambar 4. 6 Hasil Pengujian Outer Loading Variabel Financial Performance**

Jadi kontribusi indikator *financial performance* yang paling tinggi adalah indikator pertama yaitu “Jumlah penyaluran pembiayaan”, sedangkan indikator *financial performance* yang terendah adalah indikator ketiga yaitu ” Financing risk”. Artinya bahwa BMT harus meningkatkan pengelolaan risiko keuangan, baik risiko pembiayaan, risiko pasar, risiko reputasi sehingga dapat meningkatkan financial performance maupun *financial sustainability* BMT.

**Tabel 4. 10 Hasil Perhitungan Outer Loading Konstruk *Financial Performance***

Indikator	Outer Loading	p value	Keterangan
Jumlah penyaluran pembiayaan ← <i>Financial Performance</i>	0.917	0,000	Valid
Keuntungan bersih ← <i>Financial Performance</i>	0.902	0,000	Valid
Financing risk ← <i>Financial Performance</i>	0.830	0,000	Valid

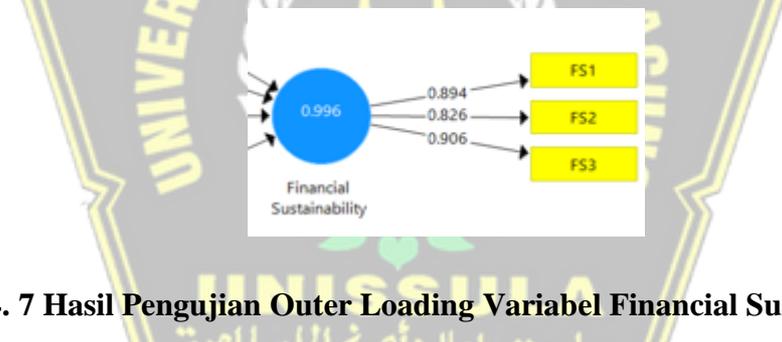
Sumber: Data primer diolah, 2025

Tabel 4.10 di atas menyajikan hasil perhitungan nilai loading factor variabel *Financial Performance*, di mana nilai *loading factor* pada indikator jumlah penyaluran pembiayaan

sebesar 0,917, indikator keuntungan bersih sebesar 0,902, dan indikator financing risk sebesar 0,830. Nilai outer loading indikator-indikator tersebut seluruhnya lebih besar dari batas kritis 0,700; dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai t-statistik lebih besar dari t-tabel (1,960) dengan nilai p-value 0,000 ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian variabel *Financial Performance* valid, Artinya bahwa indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur variabel *financial performance* dapat digunakan dengan tepat dan akurat, serta memberikan hasil yang sesuai dengan apa yang seharusnya diukur.

#### 5. Evaluasi *Convergent Validity* Untuk Variabel *Financial Sustainability*

Dalam penelitian ini, pengukuran variabel *Financial Sustainability* direfleksikan melalui empat indikator. Evaluasi outer model atau model pengukuran dengan *convergent validity* dapat dilihat dari nilai outer loading dari setiap indikator variabel *Financial Sustainability* yang disajikan sebagai berikut:



**Gambar 4. 7 Hasil Pengujian Outer Loading Variabel *Financial Sustainability***

Jadi kontribusi indikator *Financial Sustainability* yang paling **tinggi** adalah indikator ketiga, yaitu “Loyalitas anggota BMT dalam jangka panjang”, sedangkan indikator *Financial Sustainability* yang terendah adalah indikator kedua, yaitu “Stabilitas keuntungan”. Hasil ini menunjukkan bahwa anggota BMT mempunyai tingkat loyalitas tinggi terhadap BMT, mereka mempunyai kesetiaan tinggi untuk menjadi anggota BMT, namun stabilitas keuntungan masih harus ditingkatkan dan dijaga dengan baik.

**Tabel 4. 11 Hasil Perhitungan *Outer Loading* Konstruk *Financial Sustainability***

Indikator	Outer Loading	p value	Keterangan
Kualitas layanan dalam jangka panjang ← <i>Financial Sustainability</i>	0.894	0,000	Valid
Stabilitas keuntungan ← <i>Financial Sustainability</i>	0.826	0,000	Valid
Loyalitas anggota dalam jangka panjang ← <i>Financial Sustainability</i>	0.906	0,000	Valid

Sumber: Data primer diolah, 2025

Tabel 4.16 di atas menyajikan hasil perhitungan nilai loading factor variabel *Financial Sustainability*, di mana nilai loading factor pada indikator kualitas layanan dalam jangka panjang sebesar 0,894, indikator stabilitas keuntungan sebesar 0,826, dan indikator loyalitas nasabah dalam jangka panjang sebesar 0,906. Nilai outer loading indikator-indikator tersebut seluruhnya lebih besar dari batas kritis 0,700; dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai t-statistik lebih besar dari t-tabel (1,960) dengan nilai p-value 0,000 ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian variabel *financial sustainability* valid, artinya indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur variabel *financial sustainability* dapat digunakan dengan tepat dan akurat, serta memberikan hasil yang sesuai dengan apa yang seharusnya diukur.

#### **4.3.2 Discriminant Validity**

Discriminant validity atau validitas diskriminan menunjukkan apakah tes yang dirancang untuk mengukur konstruk tertentu tidak berkorelasi dengan tes yang mengukur konstruk yang berbeda. Outputnya membandingkan hasil penilaian yang mengukur satu hal dengan tes yang mengukur sesuatu yang lain sekaligus, jika tidak ada korelasi antar skor, tes tersebut dapat dikatakan memiliki discriminant validity yang tinggi, korelasi yang kuat akan menunjukkan discriminant validity rendah.

Untuk pengujian discriminant validity dilakukan dengan dua cara yaitu: 1) memeriksa cross loading dan 2) melihat kriteria nilai Fornell-Larcker criterion. Hasil pengujian pada masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Cross Loading

Analisis terhadap cross loading dilakukan untuk melihat besarnya korelasi indikator dengan konstruk laten. Tabel cross-loading berikut ini menampilkan hasil dari analisis korelasi konstruk dengan indikatornya sendiri atau dengan indikator lainnya.

**Tabel 4. 12 Nilai Korelasi Konstruk dengan Indikator (*Cross Loading*)**

Indikator	Financial Sustainability	Kinerja Keuangan	Tawazun Akuntabilitas	Tawazun Fairness	Tawazun Transparansi
Y2.1	<b>0.894</b>	0.652	0.846	0.882	0.655
Y2.2	<b>0.926</b>	0.829	0.866	0.695	0.908
Y2.3	<b>0.906</b>	0.723	0.868	0.923	0.716
Y1.1	0.695	<b>0.917</b>	0.765	0.649	0.899
Y1.2	0.776	<b>0.912</b>	0.884	0.688	0.906
Y1.3	0.741	<b>0.930</b>	0.730	0.858	0.809
X2.1	0.894	0.652	<b>0.946</b>	0.882	0.655
X2.2	0.826	0.829	<b>0.966</b>	0.695	0.908
X2.3	0.906	0.723	<b>0.968</b>	0.923	0.716
X2.4	0.776	0.902	<b>0.984</b>	0.688	0.906
X3.1	0.741	0.830	0.730	<b>0.858</b>	0.809
X3.2	0.894	0.652	0.846	<b>0.982</b>	0.655
X3.3	0.906	0.723	0.868	<b>0.923</b>	0.716
X1.1	0.826	0.829	0.866	0.695	<b>0.908</b>
X1.2	0.695	0.917	0.765	0.649	<b>0.999</b>
X1.3	0.776	0.902	0.884	0.688	<b>0.906</b>
X1.4	0.741	0.830	0.730	0.858	<b>0.909</b>

Sumber: Data primer diolah Smart Pls, 2025

Apabila nilai korelasi konstruk dengan indikatornya sendiri (cetak tebal) lebih besar daripada dengan konstruk lainnya, dan jika semua nilai korelasi konstruk dengan indikatornya sendiri dan konstruk lainnya menunjukkan nilai yang positif, maka pengujian diskriminasi validitas dianggap valid. Semua konstruk dalam model yang diestimasi memenuhi kriteria validitas diskriminan yang tinggi, seperti yang ditunjukkan oleh hasil pengolahan data yang

ditampilkan pada tabel cross-loading. Atas dasar tersebut, maka hasil analisis data dapat diterima bahwa data memiliki validitas diskriminan yang baik.

## 2. Hasil Uji *Fornell Lacker Criterion*

Pengujian validitas menggunakan kriteria Fornell-Larcker Criterion dilakukan dengan melihat nilai akar Average Variance Extract (AVE) dibandingkan dengan korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya. Uji ini terpenuhi jika akar AVE lebih besar daripada korelasi antar variabel.

**Tabel 4. 13 Nilai Uji Discriminant Validity dengan kriteri Fornell-Larcker Criterion**

Keterangan	Financial Sustainability (Y2)	Kinerja Keuangan (Y1)	Tawazun Akuntabilitas (X2)	Tawazun Fairness (X3)	Tawazun Transparansi (X1)
Financial Sustainability (Y2)	<b>0.876</b>				
Kinerja Keuangan (Y1)	0.835	<b>0.884</b>			
Tawazun Akuntabilitas (X2)	0.981	0.899	<b>0.866</b>		
Tawazun Fairness (X3)	0.955	0.827	0.918	<b>0.888</b>	
Tawazun Transparansi (X1)	0.862	0.987	0.922	0.818	<b>0.882</b>

Keterangan: Nilai yang dicetak tebal adalah nilai akar AVE.

Dari Tabel 4.18 diperoleh informasi bahwa nilai akar AVE lebih tinggi dari nilai korelasi antar konstruk lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa konstruk dalam model yang diestimasi telah memenuhi kriteria discriminant validity yang tinggi, artinya hasil analisis data dapat diterima karena nilai yang menggambarkan hubungan antar konstruk berkembang. Hal ini dapat berarti bahwa seluruh konstruk memiliki discriminant validity yang baik. Dengan demikian instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur seluruh konstruk atau variabel laten dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas diskriminan.

### 4.3.3 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk membuktikan akurasi, konsisten dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk. Reliabel menunjukkan bahwa indikator penelitian yang

digunakan sesuai dengan kondisi obyek penelitian sebenarnya. Reliabilitas indikator tinggi menunjukkan bahwa indikator tersebut konsisten dalam mengukur konstruk. Pengukuran uji reliabilitas suatu konstruk dengan indikator refleksif dapat dilakukan dengan tiga metode, yaitu :

- a. *Composite Reliability*. Indikator-indikator sebuah konstruk memberikan hasil yang baik yaitu apabila mampu memberikan nilai composite reliability bernilai lebih dari 0,70.
- b. *Average Variance Extracted (AVE)*. Kriteria AVE yang berada di atas 0,5 menunjukkan indikator yang membentuk variabel penelitian dikatakan reliabel, sehingga dapat dipergunakan dalam analisis lebih lanjut dalam penelitian.
- c. Cronbach alpha. Menurut Ghazali (2018), kriteria skor cronbach alpha yang lebih dari 0,70 memiliki arti bahwa reliabilitas konstruk yang diteliti tergolong baik. Nilai-nilai composite reliability, AVE dan cronbach's alpha, untuk masing- masing konstruk penelitian ini tersaji seluruhnya dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 4. 14 Hasil Uji Reliabilitas**

Keterangan	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
<i>Financial Sustainability (Y2)</i>	0. 848	0. 851	0. 908	0. 768
Kinerja Keuangan (Y1)	0. 859	0. 860	0. 915	0. 781
Tawazun Akuntabilitas (X2)	0. 889	0. 890	0. 923	0. 750
Tawazun Fairness (X3)	0. 866	0. 867	0. 918	0. 789
Tawazun Transparansi (X1)	0. 903	0. 905	0. 933	0. 777

Sumber: Data primer diolah Smart Pls, 2025

Hasil uji reliabilitas masing-masing struktur ditunjukkan pada tabel di atas. Temuan menunjukkan bahwa nilai nilai reliabilitas composite masing-masing konstruk lebih dari 0,7, AVE masing-masing konstruk lebih dari 0,5, dan nilai cronbach alpha masing-masing konstruk lebih dari 0,7. Menurut pendapat Chin dalam Ghazali (2018), hasil reliabilitas composite setiap konstruk bisa dipergunakan pada proses analisis data sebagai penunjuk ada tidaknya hubungan pada masing-masing konstruk. Hasil uji reliabilitas composite menunjukkan nilai yang lebih

tinggi dari 0,7, dan nilai yang lebih tinggi menunjukkan bahwa indikator penelitian yang digunakan sesuai dengan kondisi obyek penelitian sebenarnya. Sesuai hasil pengujian convergent validity, discriminant validity, dan uji reliabilitas variabel penelitian ini, maka kesimpulan bahwa nilai reliabilitas tinggi pada suatu instrumen penelitian tinggi berarti alat ukur pada instrument pada variabel *tawazun* transparansi, *tawazun* akuntabilitas dan *tawazun fairness, financial performance* dan *financial sustainability* tersebut memberikan hasil yang konsisten dan stabil jika digunakan berulang kali pada responden atau objek yang sama, menunjukkan konsistensi alat ukur yang digunakan.

#### 4.4 Pengujian *Goodness of Fit*

Uji kriteria *Goodness of Fit* (GoF) digunakan untuk mengevaluasi model struktural dan model pengukuran. Pengujian GoF dilakukan untuk menguji kebaikan pada model struktural atau inner model. Penilaian inner model berarti mengevaluasi hubungan antara konstruk laten melalui pengamatan hasil estimasi koefisien parameter jalan dan tingkat signifikansinya (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, uji goodness of fit model struktural dievaluasi dengan mempertimbangkan R-square (R2), Q-square (Q2) (model relevansi prediktif), SRMR, NFI

##### a. R-square (R2)

Koefisien determinasi (R2) dari semua variabel endogen menentukan Q2. Besaran Q2 memiliki nilai dalam rentang dari 0 hingga 1 dan menunjukkan bahwa semakin dekat dengan nilai 1 bermakna semakin baik model yang dibentuk. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil perhitungan koefisien determinasi (R2) untuk kedua variabel endogen.

**Tabel 4.15 Nilai Koefisien Determinasi R-Square**

Keterangan	R Square
Financial Sustainability (Y2)	0.996
Kinerja Keuangan (Y1)	0.982

Sumber: Data primer diolah Smart Pls, 2025

Tabel 4.15 di atas memperlihatkan adanya nilai koefisien determinasi (R-square) yang muncul pada model variabel Financial Performance sebesar 0,982. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa variabel Financial Performance dapat dijelaskan oleh variabel Tawazun Transparansi, Tawazun Akuntability, dan Tawazun Fairness sebesar 98,2%, sedangkan sisanya 1,8% diperoleh dari pengaruh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Koefisien determinasi (R-square) pada model variabel Financial Sustainability bernilai 0,996. Artinya *Financial Sustainability* dapat dipengaruhi oleh Financial Performance sebesar 99,6 % dan sisanya 0,4% diperoleh oleh pengaruh dari variabel lainnya yang tidak terdapat dalam model penelitian ini.

b. Q-square (Q2)

Nilai Q-Square (Q2) merupakan salah satu uji dalam melihat kebaikan model struktural, yaitu menunjukkan seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan oleh model dan estimasi parameternya.  $Q2 > 0$  menunjukkan model mempunyai predictive relevance dan jika  $Q2 < 0$  menunjukkan bahwa model kurang memiliki predictive relevance. Nilai Q2 sebesar 0,02; 0,15; dan 0,35 menunjukkan lemah, moderate dan kuat (Ghozali & Latan, 2015).

**Tabel 4. 16 Nilai Koefisien Q-Square**

Keterangan	Q Square
Financial Sustainability (Y2)	0.995
Kinerja Keuangan (Y1)	0.981

Sumber: Data primer diolah Smart PIs, 2025

Perhitungan Q-square (Q2) dihasilkan nilai 0,995 untuk financial Sustainability dan 0,981 untuk Financial Performance. Nilai Q2 tersebut lebih besar dari 0,35 berarti model memiliki predictive relevance yang kuat dalam memprediksi variabel financial Sustainability maupun Financial Performance. Artinya, model struktural mempunyai kesesuaian yang baik atau fit dengan data. Artinya, nilai estimasi parameter yang dihasilkan model sesuai dengan nilai observasi.

c. *Standardized Root Mean Square*

SRMR atau Standardized Root Mean Square merupakan ukuran fit model (kecocokan model), yaitu perbedaan antar matrik korelasi data dengan matrik korelasi taksiran model. Model PLS dinyatakan telah memenuhi kriteria goodness of fit model jika nilai SRMR < 0,08.

**Tabel 4. 17 Nilai SRMR**

Keterangan	Saturated Model	Estimated Model
SRMR	0.015	0.047

Sumber: Data primer diolah Smart Pls, 2025

Hasil uji Goodness of fit model PLS pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai SRMR model pada saturated model sebesar 0,015 dan pada estimated model adalah sebesar 0,047. Oleh karena nilai SRMR model baik pada saturated model dan estimated model di bawah 0,08 maka model dinyatakan perfect fit dan layak digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

d. NFI

Uji model fit digunakan untuk memahami model yang di gunakan untuk mengetahui apakah model tersebut cocok atau tidak dengan data. Nilai *Normed Fit Indeks* (NFI) dalam nilai antara 0 dan 1, model mempunyai kecocokan tinggi jika nilai mendekati 1 (Ghozali & Latan, 2015:140). Nilai NFI > 0,90 menunjukkan suatu model good fit.

**Tabel 4. 18 Nilai NFI**

Keterangan	Saturated Model	Estimated Model
NFI	0.924	0.919

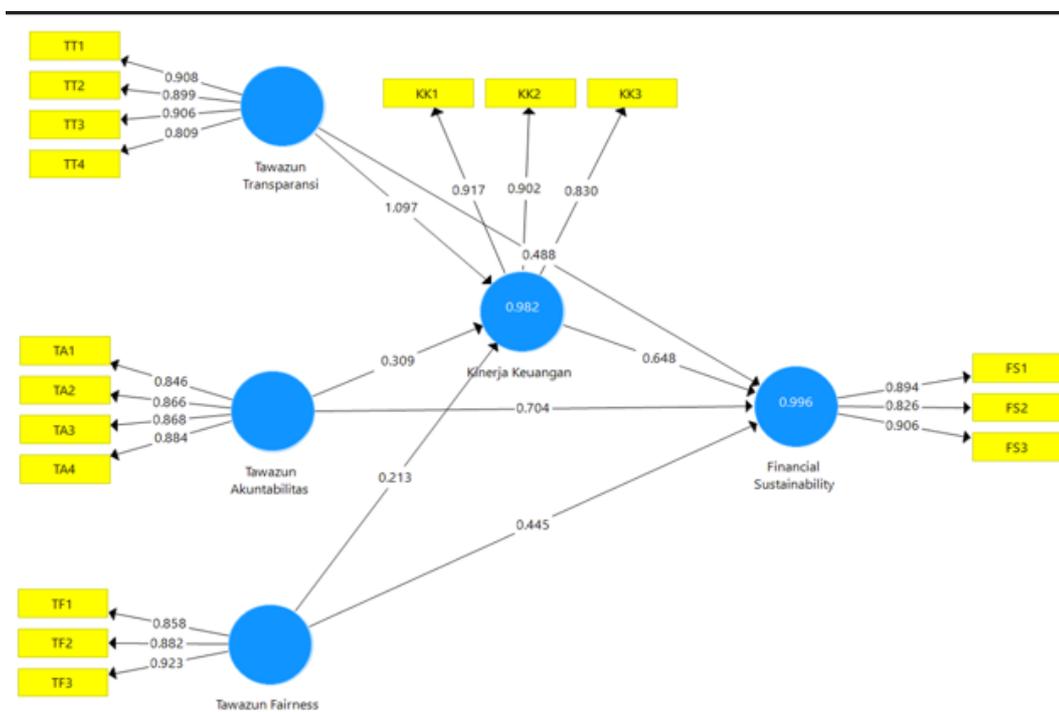
Sumber: Data primer diolah Smart Pls, 2025

Nilai NFI yang didapat yaitu sebesar 0.924, hasil ini menandakan bahwa kecocokan keseluruhan model adalah baik / good fit karena hasil NFI telah memenuhi syarat kecocokan model yang baik, yaitu lebih besar dari 0,90.

## 4.5 Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Analisis yang terakhir dalam PLS yaitu analisis model struktural atau inner model. Pada analisis model struktural dapat dilakukan pengujian hipotesis melalui uji statistik t (T Statistics). Hasil uji dapat dilihat dari output model struktural pada signifikansi loading factor yang menjelaskan pengaruh antar konstruk.

Dalam hal ini pengolahan data digunakan dengan berbantuan perangkat lunak SmartPLS v4.1.0. Hasil pengolahan data tersebut tampak pada gambar berikut:



Gambar 4. 8 Full Model SEM-PLS

## 4.6 Pengujian Hipotesis

### 4.6.1 Pengujian Pengaruh Langsung

Bagian ini menyajikan hasil dari pengujian hipotesis penelitian yang dilakukan dalam bab sebelumnya. Untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau tidak dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel, dengan asumsi bahwa t-hitung lebih besar dari t-tabel. Nilai t tabel untuk taraf signifikansi 5% adalah 1,96. Tabel berikut menunjukkan hasil uji pengaruh antar variabel dengan menggunakan analisis *Partial Least Square*.

**Tabel 4. 19 Path Coefficients**

Keterangan	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation	T Statistics	P Values
Kinerja Keuangan -> <i>Financial Sustainability</i> (H7)	0.648	0.651	0.063	10.262	0.000
<i>Tawazun Akuntabilitas</i> -> <i>Financial Sustainability</i> (H5)	0.704	0.720	0.064	10.929	0.000
<i>Tawazun Akuntabilitas</i> -> Kinerja Keuangan (H2)	0.309	0.301	0.077	4.003	0.000
<i>Tawazun Fairness</i> -> <i>Financial Sustainability</i> (H6)	0.445	0.439	0.032	13.894	0.000
<i>Tawazun Fairness</i> -> Kinerja Keuangan (H3)	0.213	0.208	0.042	5.135	0.000
Tawazun Transparansi -> <i>Financial Sustainability</i> (H4)	0.488	0.480	0.079	6.187	0.000
Tawazun Transparansi -> Kinerja Keuangan (H1)	1.097	1.095	0.046	23.886	0.000

Sumber: Data primer diolah Smart Pls, 2025

**Tabel 4. 20 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis**

Hipotesis	Kesimpulan
H1: Tawazun Transparansi berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan	Diterima $t = 23.886 > 1,96$ ( $p=0,000 < 0,05$ )
H2: Tawazun Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan	Diterima $t = 4.003 > 1,96$ ( $p=0,000 < 0,05$ )
H3: Tawazun Fairness berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan	Diterima $t = 5.135 < 1,96$ ( $p=0,000 > 0,05$ )
H4: Tawazun Transparansi berpengaruh positif terhadap <i>Financial Sustainability</i>	Diterima $t = 6.187 > 1,96$ ( $p=0,000 < 0,05$ )
H5: Tawazun Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Financial Sustainability</i>	Diterima $t = 10.929 > 1,96$ ( $p=0,000 < 0,05$ )
H6: Tawazun Fairness berpengaruh positif terhadap <i>Financial Sustainability</i>	Diterima $t = 13.894 < 1,96$ ( $p=0,000 > 0,05$ )
H7: Kinerja Keuangan berpengaruh positif terhadap <i>Financial Sustainability</i>	Diterima $t = 10,262 > 1,96$ ( $p=0,000 < 0,05$ )

Sumber: Data primer diolah Smart Pls, 2025

#### 4.6.1.1 Pengaruh *Tawazun* Transparansi Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan nilai estimasi koefisien (*original sample estimate*) pengaruh *tawazun transparansi* terhadap kinerja keuangan, dengan nilai 1,097, t-hitung (23.886) lebih besar dari t-tabel (1,96) dengan p (0,000) lebih kecil dari 0,05. Berarti bahwa semakin tinggi *tawazun* transparansi, maka kinerja keuangan BMT semakin tinggi. Atas dasar tersebut, maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini yaitu *tawazun* transparansi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, **diterima**.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketika BMT menyampaikan seluruh informasi secara terbuka, cepat, benar dan akurat secara seimbang baik kepada *stakeholders* internal maupun kepada *stakeholders* eksternal, seimbang antara penghimpunan dana dengan penyaluran pembiayaan, seimbang dalam menyampaikan seluruh informasi baik informasi keuangan maupun non keuangan secara terbuka, cepat, benar dan akurat serta seimbang antara duniawai maupun ukhrowi, maka terbukti dapat meningkatkan kinerja keuangan yang ditunjukkan oleh meningkatnya jumlah penyaluran pembiayaan BMT, meningkatkan keuntungan bersih, serta dapat menurunkan risiko keuangan termasuk risiko pembiayaan, risiko pasar maupun risiko likuiditas BMT.

Informasi yang disampaikan oleh BMT baik kepada *stakeholders* internal maupun *stakeholders* eksternal yang dimaksud adalah informasi tentang operasional BMT, kondisi dan prospek BMT, serta informasi risiko dan informasi keuangan BMT, transparansi dalam transaksi yang dilakukan dengan akad yang jelas, transparansi dalam pengelolaan keuangan, serta transparansi dalam penerapan prinsip Syariah. Transparansi yang seimbang (*tawazun transparansi*) ini tentu akan meningkatkan *trust* bagi anggota BMT maupun masyarakat, sehingga BMT berkembang dengan baik, dan selanjutnya BMT dapat mewujudkan peran dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat kelas menengah ke bawah.

Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan sistem akuntansi berdasarkan pada *Accounting Standard* (standar akuntansi) dan *Best Practices* untuk memastikan kualitas laporan keuangan dan pengungkapannya; mengembangkan *Information Technology* (IT) dan *Management Information System* (MIS) untuk memastikan pengukur kinerja yang sesuai dengan proses; pengambilan keputusan yang efektif oleh direksi; mengembangkan *Enterprise Risk Management* untuk memastikan bahwa seluruh risiko yang signifikan telah diidentifikasi, terukur, dan dapat dikelola sesuai peraturan yang berlaku. Hasil penelitian tersebut, di mana transparansi merupakan sesuatu yang harus dilakukan ketika ada amanah yang dibebankan kepadanya. Hal ini sesuai dengan QS Al Qashash ayat 26 yang artinya bahwa “Sesungguhnya orang yang paling baik untuk kita ambil sebagai pekerja adalah orang yang memiliki kemampuan dan terpercaya”. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Nabi Muhammad, SAW bahwa “Tetapi perhatikanlah kejujurannya dalam menyampaikan informasi dan menjalankan amanah”. Kejujuran akan menyelamatkan kamu walaupun kamu takut padanya; dan kebohongan mencelakakan kamu walaupun kamu tenteram karenanya (Ali bin Abi Thalib). Demikian juga implementasi *tawazun transparansi* sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* sudah dijelaskan di QS Al-Hadid 57:25 yang artinya bahwa “Sungguh kami telah mengutus rasul rasul Kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan **neraca** (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan”. Selain itu *tawazun transparansi* juga tercantum dalam Surat Ali Imran : 112, Ayat ini memberikan pemahaman bahwa setiap hubungan yang ada di dunia ini, khususnya bagi umat Islam, harus **seimbang** dalam hubungannya antara duniawi dan ukhrowi. Mengandalkan keimanan melalui hubungan yang konkrit dengan Allah, juga akan menentukan hubungan baik dengan manusia lain dan makhluk hidup lainnya di dunia. Hal tersebut selanjutnya menjadi faktor penting bagi BMT dalam meningkatkan kinerja keuangan yang ditunjukkan oleh meningkatnya jumlah penyaluran pembiayaan, meningkatnya keuntungan

bersih, dan penurunan risiko keuangan BMT, baik risiko operasional, risiko pembiayaan maupun risiko pasar.

#### 4.6.1.2 Pengaruh *Tawazun Akuntabilitas Terhadap Kinerja Keuangan*

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan nilai estimasi koefisien (*original sample estimate*) pengaruh *tawazun* akuntabilitas terhadap kinerja keuangan yakni 0,309, t-hitung (4.003) lebih besar dari t-tabel (1,96) dengan p (0,000) lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa *tawazun* akuntabilitas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Atas dasar hasil tersebut, maka hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini yaitu” *tawazun* akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan” dapat **diterima**. Artinya bahwa ketika BMT sebagai lembaga keuangan mikro syariah mempunyai peraturan-peraturan tentang operasional BMT sesuai akal dan hati serta mempunyai pedoman operasional dan kejelasan fungsi pengelola BMT secara proporsional, adanya peraturan tentang sistem evaluasi dan monitoring yang profesional, maka terbukti dapat meningkatkan kinerja keuangan BMT yang ditunjukkan meningkatnya jumlah penyaluran pembiayaan BMT kepada *mudharib* terutama kepada usaha mikro dan kecil, yang dapat mendorong peningkatan keuntungan bersih BMT serta dapat menurunkan risiko keuangan BMT, baik risiko pembiayaan, risiko pasar, maupun risiko operasional.

Akuntabilitas yang seimbang berkaitan dengan pertanggungjawaban Dewan Komisaris atau Direksi, juga Dewan Pengawas Syariah dalam melakukan monitoring dan evaluasi penerapan prinsip-prinsip syariah atas keputusan dan hasil yang dicapai sesuai dengan wewenang yang dilimpahkan kepada mereka sebagai bentuk pertanggungjawaban dalam mengelola BMT. Penerapan prinsip akuntabilitas sesuai prinsip syariah dapat direalisasikan antara lain melalui cara-cara berikut: a). Penyiapan laporan keuangan dilakukan secara tepat waktu dan benar sesuai prinsip syariah. b). Menentukan Dewan Pengawas Syariah untuk memonitor penerapan prinsip syariah pada produk dan layanan BMT, c). Penyusunan Komite

Audit dan Komite Risiko untuk meningkatkan fungsi pengawasan atau kontrol oleh Dewan Direksi terhadap semua aktivitas manajer dalam pengelolaan BMT dan Dewan Pengawas Syariah dalam mengawasi operasional yang berprinsip syariah, d). Menyusun tugas dan fungsi internal audit sebagai rekan bisnis strategis berdasarkan pada *best practices* sehingga internal audit tidak hanya melakukan *compliance audit* namun juga menggunakan pendekatan *risk based audit*. Memelihara pengelolaan kontrak-kontrak secara bertanggungjawab dan menyelesaikan permasalahan yang timbul secara profesional. Menegakkan hukum dengan cara menyusun sistem penghargaan dan penghukuman (*reward and punishment system*), serta menggunakan Auditor Eksternal yang berkualitas dan profesional guna mencapai kinerja keuangan BMT.

Hasi penelitian tentang *tawazun akuntabilitas* yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan sudah dijelaskan di firman Allah Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 282 yang artinya "Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajar-kan kepadanya. Hendaklah dia mencatat(-nya) dan orang yang berutang itu mendiktekan(-nya). Hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia menguranginya sedikit pun. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya, lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Ayat tersebut menekankan pentingnya pencatatan dalam setiap transaksi, sebagai bentuk pertanggungjawaban pengelolaan BMT terhadap *stakeholders* internal maupun *stakeholders* internal. Dengan demikian, akuntabilitas telah menjadi bagian yang integral dari kehidupan bisnis dan muamalah, seperti BMT.

Selain itu juga terdapat pada QS Al-Hadid 57:25 yang artinya "Sungguh kami telah mengutus rasul rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami

turunkan bersama mereka al-kitab dan **neraca** (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan **keadilan**". Selain itu juga sudah dijelaskan di Quran Surat Al Qashash ayat 77 Artinya: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." Surat tersebut mengajarkan bahwa dalam menjalankan amanah dalam mengelola BMT semua aktivitas harus menyeimbangkan antara dunia dan akhirat. Sebagai orang Islam, dalam usaha untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia untuk kehidupan di akhirat, maka sesungguhnya Ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Begitu sebaliknya, bila hanya mengejar kepentingan dunia saja, maka sesungguhnya mereka tidak akan mendapat kebahagiaan di akhirat.

Keseimbangan dunia dan akhirat terkait dengan akuntabilitas dijelaskan bahwa agama Islam adalah agama pertengahan antara ekstrim kiri dan kanan. Islam pertengahan antara Yahudi yang membenci Nabi Isa dan Kristen yang mempertuhankan Nabi Isa. Allah berfirman ketika menyifati umat Islam sebagai *ummat wasatho*: "Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "**umat pertengahan**" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia" (QS. Al-Baqarah [2] ayat 143). Surat tersebut menjelaskan sebagai kewajiban bagi pengelola BMT untuk selalu mempertanggungjawabkan semua yang diembannya secara seimbang baik kepada *stakeholders* internal maupun eksternal, maupun

seimbang dunia akhirat. Dengan demikian akan dapat mendorong BMT untuk meningkatkan penyaluran pembiayaan dalam jumlah yang signifikan, menghasilkan keuntungan bersih yang stabil, dan mengelola risiko keuangan secara efektif dan efisien.

#### 4.6.1.3 Pengaruh *Tawazun Fairness* Terhadap Kinerja Keuangan

Hasi pengujian hipotesis ketiga menunjukkan nilai estimasi koefisien (*original sample estimate*) pengaruh *tawazun fairness* terhadap kinerja keuangan yakni 0,213, t-hitung (5.135) lebih besar dari t-tabel (1,96) dengan p (0,000) lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *tawazun fairness* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Atas dasar tersebut, maka hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini yaitu " *tawazun fairness* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan " **diterima**. Artinya bahwa ketika BMT memperlakukan semua *stakeholders* secara seimbang dan adil sesuai hak dan kewajibannya, selalu menyampaikan pertanggungjawaban kepada *stakeholders* secara seimbang dunia dan akhirat, serta adanya perlindungan secara seimbang antara ruh dan akal, maka akan dapat meningkatkan kinerja keuangan BMT yang ditunjukkan oleh peningkatan jumlah penyaluran pembiayaan, peningkatan keuntungan bersih maupun turunnya risiko keuangan. Risiko keuangan terbagi menjadi risiko pembiayaan, risiko operasional maupun risiko pasar.

Prinsip *fairness* sebagai prinsip *corporate governance*, berkaitan dengan perlakuan yang adil dan wajar terhadap semua *stakeholders*, dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Hal ini terefleksi pada *corporate rules* untuk melindungi semua pihak yang terlibat pada BMT, menerbitkan *corporate conduct* dan *compliance policies* untuk mencegah terjadinya kecurangan, mencegah perbuatan yang mengutamakan kepentingan pribadi dan *conflict of interest*; menyusun tugas dan kewajiban direksi, dewan komisaris, manajemen dan komite-komite termasuk di dalamnya sistem audit. Selain itu perlu melakukan pengungkapan atas

semua informasi material atau pengungkapan penuh (*full disclosure*) atas seluruh informasi yang mempengaruhi keberlanjutan keuangan, misalnya hal-hal yang berkenaan dengan kinerja operasional, keuangan dan risiko BMT.

Hasil penelitian ini selaras dengan Quran Surat Al-Baqarah ayat 282 yang artinya “Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencaatnyanya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajar-kan kepadanya. Hendaklah dia mencatat(-nya) dan orang yang berutang itu mendiktekan(-nya). Hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia menguranginya sedikit pun. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnyanya, lemah (keadaannyanya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinyanya mendiktekannyanya dengan benar. Mintalah kesaksian dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada) sehingga jika salah seorang (saksi perempuan) lupa, yang lain mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Janganlah kamu bosan mencaatnyanya sampai batas waktunya, baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu pada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perniagaan tunai yang kamu jalankan di antara kamu. Maka, tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak mencaatnyanya. Ambillah saksi apabila kamu berjual beli dan janganlah pencatat mempersulit (atau dipersulit), begitu juga saksi. Jika kamu melakukan (yang demikian), sesungguhnya hal itu suatu kefasikan padamu.

Selain itu *tawazun transparansi* juga dijelaskan di dalam QS Al Jumu'ah ayat 9-11 dijelaskan ketika kita mendengar adzan berkumandang, hendaknyanya meninggalkan urusan-urusan duniawi dan segera menuju masjid untuk melaksanakan salat. Dan apabila kita berada

dalam masjid untuk melaksanakan perintah Allah SWT janganlah meninggalkannya demi urusan dunia sebelum ibadah yang kita lakukan benar-benar selesai. Setelah itu barulah bertebaran di bumi untuk mencari rizki. Perintah ini menunjukkan pentingnya menyeimbangkan urusan duniawi dan ukhrawi. Kita diperbolehkan mengejar urusan duniawi tetapi tidak boleh terlena sehingga lupa pada kehidupan akhirat. Bekerja hendaklah diniatkan untuk mencari ridlo AllaH SWT. Sikap tawazun sangat diperlukan oleh manusia agar dia tidak melakukan sesuatu hal yang berlebihan dan mengesampingkan hal-hal yang lain, yang memiliki hak harus ditunaikan. Tawazun merupakan kemampuan individu menyeimbangkan kehidupan dalam berbagai dimensi. Sehingga tercipta kondisi yang stabil, sehat, aman dan nyaman. Ayat ini memberikan pemahaman bahwa setiap hubungan yang ada di dunia ini, khususnya bagi umat Islam, harus seimbang dalam hubungannya antara duniawi dan ukhrowi. Surah Al-Qashash ayat 77, yang berbunyi: "Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi." Ayat ini menekankan pentingnya *tawazun* (keseimbangan) untuk mencari pahala akhirat tanpa melupakan hak-hak duniawi dan tidak melakukan kerusakan di bumi. Dengan *tawazun fairness* akan mendorong BMT untuk secara sungguh-sungguh dalam meningkatkan kinerja keuangan yang ditunjukkan oleh meningkatnya jumlah penyaluran pembiayaan, meningkatnya laba bersih, serta penurunan risiko keuangan BMT.

#### **4.6.1.4 Pengaruh *Tawazun* Transparansi Terhadap *Financial Sustainability***

Hasil pengujian hipotesis keempat ditunjukkan oleh nilai estimasi koefisien (*original sample estimate*) pengaruh *tawazun transparansi* terhadap *financial sustainability* yakni 0,488, t-hitung (6.187) lebih besar dari t-tabel (1,96) dengan p (0,000) lebih kecil dari 0,05. Hasil ini membuktikan bahwa *tawazun transparansi* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap

*financial sustainability*. Atas dasar tersebut, maka hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ”*tawazun transparansi* berpengaruh positif terhadap *financial sustainability* dapat **diterima**. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika BMT menyampaikan seluruh informasi secara terbuka, cepat, benar dan akurat secara seimbang baik kepada *stakeholders* internal maupun kepada *stakeholders* eksternal, seimbang antara penghimpunan dana dengan penyaluran pembiayaan, seimbang dalam menyampaikan seluruh informasi baik informasi keuangan maupun non keuangan secara terbuka, cepat, benar dan akurat serta seimbang antara duniawai maupun ukhrowi, maka terbukti akan dapat meningkatkan *financial sustainability* meningkatnya kualitas layanan dalam jangka panjang, meningkatnya stabilitas keuntungan serta tingginya loyalitas anggota dalam jangka panjang.

Transparansi dalam *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT) sangat penting dan merupakan salah satu prinsip utama yang membedakannya dari lembaga keuangan konvensional. BMT diwajibkan untuk mengelola keuangan secara transparan, sehingga nasabah dapat memahami bagaimana dana mereka digunakan dan keuntungan yang dihasilkan. Transparansi ini juga membantu mencegah potensi konflik di kemudian hari dan memberikan rasa aman bagi nasabah. Dalam perspektif syariah, transparansi mencerminkan nilai-nilai kejujuran (*al-‘adl*) dan keberanian (*al-shuhra*) dalam mengelola dana dan aset yang dipercayakan oleh masyarakat. Evaluasi LKS yang transparan menghasilkan laporan keuangan yang jelas dan mudah dipahami, memberikan penabung (*shohibul maal*) dan pelanggan gambaran yang akurat tentang kesehatan keuangan lembaga.

Berikut adalah beberapa aspek penting mengenai transparansi BMT, antara lain: Transparansi dalam Transaksi, di mana semua transaksi dilakukan dengan akad yang jelas, Transparansi dalam Pengelolaan Keuangan, BMT harus mengelola dana nasabah secara transparan, sehingga nasabah dapat mengetahui bagaimana dana mereka digunakan, serta Laporan keuangan BMT harus dipublikasikan secara berkala. Transparansi dalam Penerapan

Prinsip Syariah, BMT harus memastikan bahwa semua kegiatan dan transaksinya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, dan nasabah harus dapat memahami bagaimana BMT menerapkan prinsip syariah dalam setiap aspek operasionalnya. Transparansi dalam Informasi, BMT harus menyediakan informasi yang jelas dan mudah dipahami kepada nasabah mengenai produk dan layanan yang ditawarkan, dan BMT harus dapat memberikan penjelasan yang akurat mengenai biaya, bunga (jika ada), dan risiko yang terkait dengan setiap produk.

Hasil penelitian tersebut, di mana transparansi merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan ketika ada amanah yang dibebankan kepadanya. Hal ini sesuai dengan QS Al Qashash ayat 26 yang artinya bahwa “Sesungguhnya orang yang paling baik untuk kita ambil sebagai pekerja adalah orang yang memiliki kemampuan dan terpercaya”. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Nabi Muhammad, SAW bahwa “Tetapi perhatikanlah kejujurannya dalam menyampaikan informasi dan menjalankan amanah”. Kejujuran akan menyelamatkan kamu walaupun kamu takut padanya; dan kebohongan mencelakakan kamu walaupun kamu tenteram karenanya (Ali bin Abi Thalib). Demikian juga implementasi *tawazun transparansi* sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* sudah dijelaskan di QS Al-Hadid 57:25 yang artinya bahwa “Sungguh kami telah mengutus rasul rasul Kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan **neraca** (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan”. Selain itu *tawazun transparansi* juga tercantum dalam Surat Ali Imran : 112, Ayat ini memberikan pemahaman bahwa setiap hubungan yang ada di dunia ini, khususnya bagi umat Islam, harus **seimbang** dalam hubungannya antara duniawi dan ukhrowi. Mengandalkan keimanan melalui hubungan yang konkrit dengan Allah, juga akan menentukan hubungan baik dengan manusia lain dan makhluk hidup lainnya di dunia. Adanya *tawazun transparansi* tersebut akan mendorong BMT mampu menghasilkan pendapatan yang stabil dalam jangka panjang sehingga dapat menutupi biaya operasional dan memenuhi kewajiban jangka panjang. Keberlanjutan finansial yang baik

memungkinkan BMT untuk tetap beroperasi dengan efektif, memperluas layanannya, dan memberikan manfaat yang berkelanjutan yang ditunjukkan adanya loyalitas bagi anggota BMT.

#### 4.6.1.5 Pengaruh *Tawazun Akuntabilitas Terhadap Financial Sustainability*

Hasil pengujian hipotesis kelima ditunjukkan dengan nilai estimasi koefisien (*original sample estimate*) pengaruh *tawazun akuntabilitas* terhadap *financial sustainability* yakni 0,704, t-hitung (10.929) lebih besar dari t-tabel (1,96) dengan p (0,000) lebih kecil dari 0,05. Simpulan dari uji tersebut yaitu *tawazun akuntabilitas* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *financial sustainability*. Atas dasar tersebut, maka hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ” *tawazun akuntabilitas* berpengaruh terhadap *financial sustainability* ” dapat **diterima**. Artinya bahwa ketika BMT mempunyai peraturan yang jelas sesuai akal dan hati serta adanya pedoman dan kejelasan fungsi pengelola BMT secara proporsional, sistem evaluasi dan monitoring yang dapat meningkatkan *financial sustainability* yang ditunjukkan oleh bagusnya kualitas layanan dalam jangka panjang, stabilitas keuntungan serta tingginya loyalitas anggota dalam jangka panjang.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pentingnya *tawazun akuntabilitas* yang dijelaskan pada QS Al-Hadid 57:25 yang artinya “Sungguh kami telah mengutus rasul rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan”. Selain itu juga terdapat pada QS Ali-Imran: 173, "Sesungguhnya sekumpulan orang yang berkumpul menentang kamu, maka waspadalah terhadap mereka! - yang kemudian hal ini hanya menambah keimanan mereka, sehingga mereka menjawab, "Cukuplah Allah bagi kita, dan betapa mulianya Dia sebagai wali". Ayat ini memberikan pemahaman bahwa setiap hubungan yang ada di dunia ini, khususnya bagi umat Islam, harus diawali dengan hubungan dengan Allah. Mengandalkan keimanan melalui membangun hubungan yang konkrit dengan

Allah, juga akan menentukan hubungan baik dengan manusia lain dan makhluk hidup lainnya di dunia. Bukan hanya untuk mementingkan kepentingan pribadi tapi juga kebermanfaatannya bagi sesama manusia sehingga terciptalah Tawadzun. Ayat Surat Ali Imran : 112, merupakan salah satu dari sekian banyak ayat dalam Kitab Suci yang begitu menekankan pada hubungan dengan Allah dan juga hubungan antar sesama manusia. Secara konvensional, teori keagenan kurang memiliki gagasan untuk membentuk perilaku dan kode etik pihak-pihak yang terikat kontrak (Shamsuddin & Ismail, 2013). Kontribusinya membuktikan bahwa organisasi beroperasi untuk memaksimalkan keuntungan.

Keseimbangan dunia dan akhirat yang menjelaskan bahwa Islam adalah agama pertengahan antara ekstrim kiri dan kanan. Islam pertengahan antara Yahudi yang membenci Nabi Isa dan Kristen yang mempertuhankan Nabi Isa. Allah berfirman ketika menyifati umat Islam sebagai ummat wasatho: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia” (QS. Al-Baqarah [2] ayat 143).

#### **4.6.1.6 Pengaruh *Tawazun Fairness* Terhadap *Financial Sustainability***

Hasil pengujian hipotesis keenam ditunjukkan dengan nilai estimasi koefisien (*original sample estimate*) pengaruh *tawazun fairness* terhadap *financial sustainability* yaitu 0,445, t-hitung (13.894) lebih besar dari t-tabel (1,96) dengan p (0,000) lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *tawazun fairness* mempunyai pengaruh positif dan signifikan

terhadap *financial sustainability*. Atas dasar tersebut, maka hipotesis keenam yang diajukan dalam penelitian ini yaitu” tawazun *fairness* berpengaruh terhadap *financial sustainability* ” dapat **diterima**. Artinya bahwa ketika BMT memperlakukan semua *stakeholders* secara seimbang sesuai hak dan kewajibannya, selalu menyampaikan pertanggungjawaban kepada *stakeholders* secara seimbang dunia dan akhirat, serta adanya perlindungan secara seimbang antara ruh dan akal terhadap *stakeholders*, maka akan dapat meningkatkan keberlanjutan keuangan (*financial sustainability*) yang ditunjukkan oleh meningkatnya kualitas layanan dalam jangka panjang, meningkatnya stabilitas keuntungan serta tingginya loyalitas anggota dalam jangka panjang.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan Quran Surah Al-Baqarah ayat 143, Allah SWT menyatakan bahwa umat Islam adalah "umat pertengahan (ummatan wasathan)", yang artinya umat yang adil dan berimbang dalam segala aspek kehidupan. ayat dalam Surah Al-Qashash ayat 77 menggarisbawahi pentingnya keseimbangan antara mencari pahala akhirat dan memanfaatkan nikmat dunia. Ayat ini mendorong umat Islam untuk tidak hanya fokus pada duniawi atau akhirat, tetapi menjaga keduanya dalam keseimbangan yang baik. Hasil penelitian tersebut dijelaskan pada Quran Surat Al-Baqarah ayat 282 yang artinya “Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajar-kan kepadanya. Hendaklah dia mencatat(-nya) dan orang yang berutang itu mendiktekan(-nya). Hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia menguranginya sedikit pun. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya, lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Mintalah kesaksian dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para

saksi (yang ada) sehingga jika salah seorang (saksi perempuan) lupa, yang lain mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Janganlah kamu bosan mencatatnya sampai batas waktunya, baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu pada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perniagaan tunai yang kamu jalankan di antara kamu. Maka, tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak mencatatnya. Ambillah saksi apabila kamu berjual beli dan janganlah pencatat mempersulit (atau dipersulit), begitu juga saksi. Jika kamu melakukan (yang demikian), sesungguhnya hal itu suatu kefasikan padamu.

Selain itu *tawazun transparansi* juga dijelaskan di QS Al Jumu'ah ayat 9-11 dijelaskan ketika kita mendengar adzan berkumandang, hendaknya meninggalkan urusan-urusan duniawi dan segera menuju masjid untuk melaksanakan salat. Dan apabila kita berada dalam masjid untuk melaksanakan perintah Allah SWT janganlah meninggalkannya demi urusan dunia sebelum ibadah yang kita lakukan benar-benar selesai. Setelah itu barulah bertebaran di bumi untuk mencari rizki. Perintah ini menunjukkan pentingnya menyeimbangkan urusan duniawi dan ukhrawi. Kita diperbolehkan mengejar urusan duniawi tetapi tidak boleh terlena sehingga lupa pada kehidupan akhirat. Bekerja hendaklah diniatkan untuk mencari ridlo Allah SWT. Sikap *tawazun* sangat diperlukan oleh manusia agar dia tidak melakukan sesuatu hal yang berlebihan dan mengesampingkan hal-hal yang lain, yang memiliki hak harus ditunaikan. *Tawazun* merupakan kemampuan individu menyeimbangkan kehidupan dalam berbagai dimensi. Dengan demikian tercipta kondisi yang stabil, sehat, aman dan nyaman. Ayat ini memberikan pemahaman bahwa setiap hubungan yang ada di dunia ini, khususnya bagi umat Islam, harus seimbang dalam hubungannya antara duniawi dan ukhrowi. Surah Al-Qashash ayat 77, yang berbunyi: "Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah

kamu berbuat kerusakan di bumi." Ayat ini menekankan pentingnya *tawazun* (keseimbangan) mencari pahala akhirat tetapi tetap menjaga keberlanjutan keuangan BMT di masa yang akan datang yang ditunjukkan oleh kualitas layanan, stabilitas keuntungan dan loyalitas anggota BMT.

#### 4.6.1.7 Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Financial Sustainability*

Hasil pengujian hipotesis ketujuh ditunjukkan oleh nilai estimasi koefisien (*original sample estimate*) pengaruh kinerja keuangan terhadap *financial sustainability*, yaitu 0,739 dengan nilai t-hitung (13,161) lebih besar dari t-tabel (1,96) dan p (0,000) lebih kecil dari 0,05. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *financial sustainability*. Atas dasar tersebut, maka hipotesis ketujuh yang diajukan dalam penelitian ini yaitu "kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap *financial sustainability*" dapat **diterima**. Ketika jumlah penyaluran pembiayaan BMT meningkat, keuntungan bersih meningkat, serta risiko keuangan termasuk risiko pembiayaan, risiko likuiditas, risiko pasar maupun risiko operasional menurun, maka akan meningkatkan *financial sustainability* BMT yang ditunjukkan oleh peningkatan stabilitas keuntungan, kualitas layanan BMT baik kecepatan maupun kemudahan akses terhadap produk dan layanan dalam jangka panjang meningkat, serta loyalitas anggota BMT meningkat dalam jangka panjang. Untuk menjaga *financial sustainability* BMT, pertumbuhan pembiayaan yang disalurkan oleh BMT merupakan faktor yang sangat penting, karena pembiayaan menjadi *core business* untuk menghasilkan laba melalui program bagi hasil (Cokrohadisumarto, et.al, 2020).

Kinerja keuangan sebagai gambaran prestasi BMT sebagai dasar pengambilan keputusan keuangan. Menurut K.R. Subramanyam, J. J. W. (2015), kinerja keuangan sebagai bentuk evaluasi yang menggunakan perbandingan pengakuan pendapatan dan biaya untuk mengukur efisiensi BMT dalam menghasilkan laba. Pengakuan pendapatan bertujuan untuk memastikan pendapatan yang dihasilkan oleh BMT selama periode tertentu. Dengan kinerja keuangan akan

dapat mengetahui gambaran seberapa sukses BMT dalam mencapai tujuannya yang diukur dari perspektif keuangan. Jika BMT dapat mengelola operasional bisnis dengan baik, maka kinerja keuangan akan bagus yang selanjutnya dapat mendorong *financial sustainability*. Oktavianingsih (2016), *Financial Sustainability* sebagai alat ukur dalam menilai efisiensi suatu lembaga, rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan pada setiap periode sehingga dapat diketahui kinerja dari keuangan tersebut dalam memutuskan untuk melaksanakan operasi atau tidak. Hasil tersebut mendukung hasil penelitian Xu et al. (2015); Nurhikmah dan Rahim (2021) yang menemukan bahwa kinerja keuangan mempunyai pengaruh positif terhadap *financial sustainability*.

Wafula, et.al. (2017) *financial sustainability* menjamin kelangsungan hidup lembaga keuangan mikro yang menetapkan harga produk pada tingkat pasar akan mampu menarik minat anggota/nasabah yang tidak dapat dibiayai bank, serta dapat mempermudah lembaga keuangan mikro untuk menarik dana dari berbagai sumber. Hal ini tentu akan dapat mendorong peran lembaga keuangan mikro dalam pemberdayaan ekonomi, penurunan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara luas. Tingginya kinerja keuangan ini akan mendorong BMT mampu menghasilkan pendapatan yang stabil dalam jangka panjang sehingga dapat menutupi biaya operasional dan memenuhi kewajiban jangka panjang. Keberlanjutan finansial yang baik memungkinkan BMT untuk tetap beroperasi dengan efektif, memperluas layanannya, dan memberikan manfaat yang berkelanjutan yang ditunjukkan adanya loyalitas bagi anggota BMT.

#### **4.6.2 Pengujian Pengaruh Tidak Langsung**

Pengujian pengaruh tidak langsung adalah untuk menguji pengaruh masing masing variabel *tawazun governance* terhadap variabel *sustainability* keuangan melalui variabel

kinerja keuangan sebagai variabel intervening. Hasil analisis dapat dilihat melalui tabel *indirects effects teknik bootstrapping* seperti disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4. 211 Ringkasan Hasil Uji Pengaruh Tidak Langsung**

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values
<i>Tawazun Akuntabilitas -&gt; Kinerja Keuangan -&gt; Financial Sustainability</i>	0,200	0,196	0,055	3,644	0,000
<i>Tawazun Fairness -&gt; Kinerja Keuangan -&gt; Financial Sustainability</i>	0,138	0,135	0,031	4,494	0,000
<i>Tawazun Transparansi -&gt; Kinerja Keuangan -&gt; Financial Sustainability</i>	0,711	0,713	0,076	9,356	0,000

Sumber : Data primer, PLS, 2025

Hasil uji statistik pengaruh tidak langsung pada tabel 4.21 sebagai berikut:

1. Hasil uji statistik pengaruh *tawazun transparansi* terhadap *financial sustainability* melalui variabel kinerja keuangan sebagai variabel *intervening*/variabel mediating diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,711 dan p-value sebesar 0,000. Jika dibandingkan dengan nilai koefisien pengaruh langsung *tawazun transparansi* terhadap *financial sustainability* sebesar 0,488, maka **pengaruh tidak langsung lebih besar daripada pengaruh langsung (0,711 > 0,488)**, namun kedua pengaruh tersebut keduanya signifikan dengan p value 0,00 (signifikan). Artinya bahwa kontribusi pengaruh *tawazun transparansi* melalui kinerja keuangan terhadap *financial sustainability* **lebih besar** dibanding kontribusi *tawazun transparansi* terhadap *financial sustainability*, tanpa melalui kinerja keuangan. Hasil ini membuktikan bahwa kinerja keuangan dapat memediasi pengaruh *tawazun transparansi* terhadap *financial sustainability*. Artinya bahwa *tawazun transparansi* jika didukung oleh kinerja keuangan maka akan dapat meningkatkan *financial sustainability* BMT. Ketika BMT mampu meningkatkan jumlah penghimpunan dana dan penyaluran pembiayaan,

memperoleh keuntungan bersih, menurunkan *financing risk*, dan mampu menaikkan keuntungan BMT naik secara terus menerus terbukti dapat **mendukung** terwujudnya pengaruh BMT dalam menyampaikan informasi keuangan dan non-keuangan secara **seimbang** baik kepada pihak internal maupun eksternal, semakin bagus BMT dalam menyampaikan informasi penghimpunan dana dan penyaluran dana secara **seimbang** kepada seluruh *stakeholders*, dalam meningkatkan *financial sustainability*. *Financial sustainability* BMT yang ditunjukkan oleh kinerja keuangan BMT dan *sustain* dalam jangka panjang, tingginya kualitas layanan dalam jangka panjang, stabilitas keuntungan serta tingginya loyalitas anggota BMT dalam jangka panjang. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pentingnya *tawazun transparansi* dijelaskan pada QS Ali Imran : 112, merupakan salah satu dari sekian banyak ayat dalam Kitab Suci yang begitu menekankan pada keseimbangan (*tawazun*) hubungan dengan Allah dan juga hubungan antar sesama manusia sehingga dapat meningkatkan *financial sustainability* BMT.

2. Hasil uji t statistik variabel kinerja keuangan sebagai variabel intervening/mediating diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,200 dan p-value sebesar 0,000. Jika dibandingkan dengan nilai koefisien **pengaruh langsung** *Tawazun akuntabilitas* terhadap *Financial Sustainability* sebesar 0,704 dengan p-value sebesar 0,00, **pengaruh langsung lebih besar daripada pengaruh tidak langsung** ( $0,704 > 0,200$ ), namun keduanya 0,00 (signifikan). Berarti bahwa kontribusi pengaruh *tawazun akuntabilitas* langsung terhadap *financial sustainability*, tanpa melalui kinerja keuangan **lebih besar** dibanding pengaruh *tawazun akuntabilitas* terhadap *financial sustainability*, jika harus melalui kinerja keuangan. Artinya kinerja keuangan BMT **dapat memediasi** pengaruh *tawazun akuntabilitas* terhadap *financial sustainability*. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penghimpunan dana dan penyaluran

pembiayaan, keuntungan bersih, penurunan *financing risk*, terbukti **dapat mendukung** terwujudnya pengaruh *tawazun akuntabilitas* yang ditunjukkan oleh bagusnya peraturan untuk menjaga keseimbangan akal dan hati, semakin bagus pedoman dan kejelasan fungsi pengelola BMT yang proporsional, dan semakin bagus BMT dalam memiliki sistem evaluasi dan monitoring yang relevan sesuai kebutuhan, dan semakin bagus BMT dalam memiliki sistem *reward* dan *punishment* secara seimbang maka terbukti **dapat mendukung** terwujudnya *financial sustainability* BMT yang ditunjukkan oleh peningkatan kualitas layanan dalam jangka panjang, stabilitas keuntungan serta tingginya loyalitas anggota BMT dalam jangka panjang. Akuntabilitas dalam perspektif Islam tidak hanya ditujukan kepada masyarakat (stakeholders) dalam tataran horizontal melainkan juga pertanggungjawaban vertikal yaitu kepada Allah SWT.<sup>1</sup> Islam Memiliki pandangan bahwa Akuntabilitas merupakan pertanggungjawaban seseorang manusia sebagai khalifah di bumi kepada sang pencipta yaitu Allah Swt karena apapun yang telah dititipkan kepada manusia merupakan amanah dan setiap manusia harus mempertanggungjawabkan apa yang telah dikerjakan atau diperbuat. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pentingnya *tawazun akuntabilitas* yang dijelaskan pada QS Al-Hadid 57:25 yang artinya “Sungguh kami telah mengutus rasul rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan”. Selain itu juga terdapat pada QS Ali-Imran: 173, "Sesungguhnya sekumpulan orang yang berkumpul menentang kamu, maka waspadalah terhadap mereka! - yang kemudian hal ini hanya menambah keimanan mereka, sehingga mereka menjawab, "Cukuplah Allah bagi kita, dan betapa mulianya Dia sebagai wali". Ayat ini memberikan pemahaman bahwa setiap hubungan yang ada di dunia ini, khususnya bagi umat Islam, harus diawali dengan hubungan dengan Allah.

Mengandalkan keimanan melalui membangun hubungan yang konkrit dengan Allah, juga akan menentukan hubungan baik dengan manusia lain dan makhluk hidup lainnya di dunia. Bukan hanya untuk mementingkan kepentingan pribadi tapi juga kebermanfaatannya bagi sesama manusia sehingga terciptalah *tawazun* yang dapat meningkatkan *financial sustainability* BMT.

3. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh hasil uji statistik pengaruh tidak langsung pada tabel 4.21 untuk pengaruh *tawazun fairness* terhadap *financial sustainability* melalui variabel kinerja keuangan sebagai variabel intervening diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,138 dan p-value sebesar 0,000. Jika dibandingkan dengan nilai koefisien pengaruh langsung *tawazun fairness* terhadap *financial sustainability* sebesar 0,445, maka **pengaruh langsung lebih besar daripada pengaruh tidak langsung** ( $0,445 > 0,138$ ), namun kedua p value 0,00 (signifikan). Berarti bahwa kontribusi pengaruh *tawazun fairness* langsung terhadap *financial sustainability*, tanpa melalui kinerja keuangan **lebih besar** dibanding pengaruh *tawazun fairness* terhadap *financial sustainability*, jika harus melalui kinerja keuangan. Namun nilai p (p-value) kedua pengaruh tersebut nilainya 0,00 (signifikan). Artinya bahwa kinerja keuangan dapat memediasi pengaruh *tawazun fairness* terhadap *financial sustainability*. Ketika BMT mengalami peningkatan jumlah penghimpunan dana dan penyaluran pembiayaan, keuntungan bersih, penurunan *financing risk*, terbukti **dapat mendukung** terwujudnya pengaruh *tawazun fairness* yang ditunjukkan keadilan dan keseimbangan BMT dalam memperlakukan semua *stakeholders* sesuai hak dan kewajibannya, kemampuan menyampaikan pertanggungjawaban secara seimbang dunia dan akherat dan kemampuan memberikan perlindungan secara seimbang antara ruh dan akal terhadap terwujudnya *financial sustainability* yang ditunjukkan oleh peningkatan kualitas layanan dalam jangka panjang, stabilitas keuntungan serta tingginya loyalitas anggota

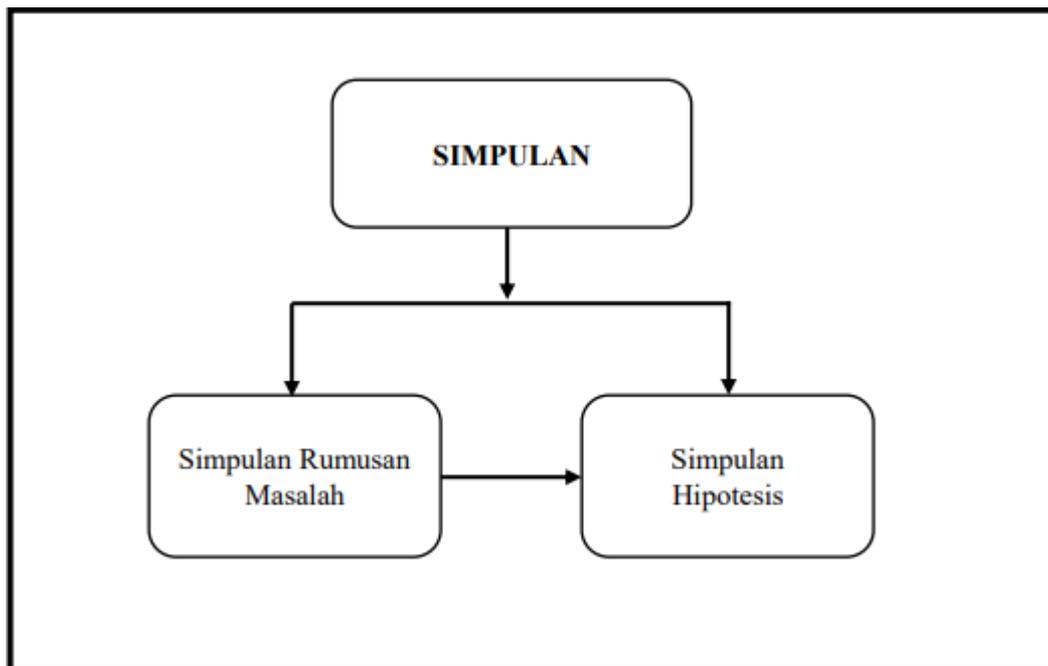
BMT dalam jangka panjang. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pentingnya *tawazun fairness* yang dijelaskan pada QS Al-Hadid 57:25 yang artinya “Sungguh kami telah mengutus rasul rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan **neraca** (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Quran Surah Al-Baqarah ayat 143, Allah SWT menyatakan bahwa umat Islam adalah "umat pertengahan (ummatan wasathan)", yang artinya umat yang adil dan berimbang dalam segala aspek kehidupan. ayat dalam Surah Al-Qashash ayat 77 menggarisbawahi pentingnya keseimbangan antara mencari pahala akhirat dan memanfaatkan nikmat dunia. Ayat ini mendorong umat Islam untuk tidak hanya fokus pada duniawi atau akhirat, tetapi menjaga keduanya dalam keseimbangan yang lebih baik sehingga akan dapat mewujudkan *financial sustainability* BMT.



## BAB V

### KESIMPULAN

Bab kesimpulan menguraikan tentang simpulan yang menjawab rumusan masalah dan menjawab hipotesis penelitian yang secara piktografis tersaji Gambar 5.1.



**Gambar 5. 1 Piktografis Simpulan**

#### 5.1 Simpulan Rumusan Masalah

Studi ini menyelesaikan permasalahan dari adanya *research gap* dan fenomena bisnis yang ada di BMT bagaimana membangun *Tawazun Corporate Governance* dalam upaya meningkatkan Kinerja Keuangan yang akan mendorong *Financial Sustainability* BMT di Jawa Tengah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Tawazun Corporate Governance* yang meliputi: *Tawazun Transparansi*, *Tawazun Akuntabilitas*, dan *Tawazun Fairness* mampu meningkatkan kinerja keuangan dan *financial sustainability* pada BMT di Jawa Tengah. Selain itu, kinerja keuangan dapat memediasi atau mendukung terwujudnya pengaruh *Tawazun*

*Transparansi, Tawazun Akuntabilitas, dan Tawazun Fairness terhadap Financial Sustainability BMT di Jawa Tengah.*

## 5.2 Simpulan Hipotesis

Berdasarkan analisis data dan pembahasan maka simpulan hipotesis berikut:

1. *Tawazun Transparansi* mampu meningkatkan kinerja keuangan. Semakin bagus BMT dalam menyampaikan informasi keuangan dan non keuangan secara **seimbang** baik kepada pihak internal maupun eksternal, semakin bagus BMT dalam menyampaikan informasi penghimpunan dana dan penyaluran dana secara **seimbang** kepada seluruh *stakeholders*, semakin bagus BMT dalam menyampaikan informasi tentang kondisi dan prospek BMT secara proporsional dengan tidak berlebihan sesuai kebutuhan *stakeholder*, serta semakin bagus BMT dalam menyampaikan informasi keuangan maupun non keuangan sebagai bentuk tanggungjawab sosial secara proporsional, maka terbukti dapat meningkatkan kinerja keuangan BMT yang ditunjukkan oleh peningkatan jumlah penyaluran pembiayaan, keuntungan bersih maupun turunnya risiko keuangan BMT baik risiko pembiayaan, risiko pasar maupun risiko operasional.
2. *Tawazun Akuntabilitas* mampu meningkatkan kinerja keuangan. Artinya bahwa ketika BMT memiliki peraturan yang jelas untuk menjaga keseimbangan akal dan hati, ketika BMT dalam memiliki pedoman dan kejelasan fungsi pengelola BMT yang proporsional, dan ketika BMT dalam memiliki sistem evaluasi dan monitoring yang relevan sesuai kebutuhan, dan ketika BMT dalam memiliki sistem *reward* dan *punishment* secara seimbang maka akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan BMT yang ditunjukkan oleh peningkatan jumlah penyaluran pembiayaan, keuntungan bersih maupun turunnya risiko keuangan BMT.
3. *Tawazun fairness* dapat meningkatkan kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa BMT mampu dalam Memperlakukan semua *stakeholders* secara seimbang sesuai hak dan

kewajibannya, BMT mampu dalam Menyampaikan pertanggungjawaban secara seimbang *dunia dan akherat*. dan BMT mampu dalam Memberikan perlindungan secara seimbang antara ruh dan akal terhadap *stakeholders*. Apabila BMT memperlakukan semua *stakeholders* secara adil, dan seimbang kepada *stakeholders* intenal maupun eksternal baik dalam penghimpunan dana maupun penyaluran dana maka akan dapat meningkatkan kinerja keuangan BMT yang peningkatan jumlah penyaluran pembiayaan, keuntungan bersih maupun turunnya risiko keuangan BMT.

4. *Tawazun Transparansi* dapat meningkatkan *financial sustainability*. Semakin bagus BMT dalam menyampaikan informasi keuangan dan nonkeuangan secara **seimbang** baik kepada pihak internal maupun eksternal, semakin bagus BMT dalam menyampaikan informasi penghimpunan dana dan penyaluran dana secara **seimbang** kepada seluruh *stakeholders*. semakin bagus BMT dalam menyampaikan informasi tentang kondisi dan prospek perbankan syariah dengan tidak berlebihan sesuai kebutuhan *stakeholder*, dan semakin bagus BMT dalam menyampaikan informasi keuangan maupun non keuangan sebagai bentuk tanggungjawab sosial secara proporsional, maka *financial sustainability* akan semakin baik. *Financial sustainability* ditunjukkan oleh peningkatan kualitas layanan anggota BMT dalam jangka panjang, stabilitas keuntungan serta tingginya loyalitas anggota dalam jangka panjang.

5. *Tawazun Akuntabilitas* mampu meningkatkan *financial sustainability*. Semakin bagus BMT dalam memiliki peraturan yang jelas untuk menjaga keseimbangan akal dan hati, semakin bagus pedoman dan kejelasan fungsi pengelola BMT yang proporsional, dan semakin bagus BMT dalam memiliki sistem evaluasi dan monitoring yang relevan sesuai kebutuhan, dan semakin bagus BMT dalam memiliki sistem *reward* dan *punishment* secara seimbang maka terbukti berdampak pada peningkatan *financial sustainability* BMT yang ditunjukkan oleh peningkatan kualitas layanan dalam jangka panjang, stabilitas keuntungan serta tingginya loyalitas anggota BMT dalam jangka panjang.

6. *Tawazun fairness* mampu meningkatkan *financial sustainability*. Hal ini menunjukkan bahwa BMT mampu dalam memperlakukan semua *stakeholders* secara seimbang sesuai hak dan kewajibannya, BMT mampu dalam menyampaikan pertanggungjawaban secara seimbang *dunia dan akherat*. dan BMT mampu dalam Memberikan perlindungan secara seimbang antara ruh dan akal terhadap *stakeholders*. Apabila BMT memperlakukan semua *stakeholders* secara adil, dan seimbang kepada *stakeholders* intenal maupun eksternal baik dalam penghimpunan dana maupun penyaluran dana maka akan dapat meningkatkan *financial sustainability* BMT, yaitu peningkatan kualitas layanan dalam jangka panjang, stabilitas keuntungan serta tingginya loyalitas anggota BMT dalam jangka panjang.

7. Kinerja keuangan dapat meningkatkan *financial sustainability*. Artinya bahwa ketika BMT mampu meningkatkan dalam jumlah penghimpunan dana dan penyaluran pembiayaan, memperoleh keuntungan bersih, menurunkan *financing risk*, dan mampu menaikkan keuntungan BMT naik secara terus menerus, maka hal ini akan berdampak pada *financial sustainability* BMT yang ditunjukkan oleh kinerja keuangan BMT dan *sustain* dalam jangka panjang, tingginya kualitas layanan dalam jangka panjang, stabilitas keuntungan serta tingginya loyalitas anggota BMT dalam jangka panjang.

8. Kinerja keuangan dapat **memediasi** pengaruh *tawazun transparansi* terhadap *financial sustainability*. Hal ini menunjukkan bahwa *tawazun transparansi* jika didukung oleh kinerja keuangan maka akan dapat meningkatkan *financial sustainability* BMT. Ketika BMT mampu meningkatkan jumlah penghimpunan dana dan penyaluran pembiayaan, memperoleh keuntungan bersih, menurunkan *financing risk*, dan mampu menaikkan keuntungan BMT naik secara terus menerus terbukti dapat **mendukung** terwujudnya pengaruh BMT dalam menyampaikan informasi keuangan dan non-keuangan secara **seimbang** baik kepada pihak internal maupun eksternal, semakin bagus BMT dalam menyampaikan informasi penghimpunan dana dan penyaluran dana secara **seimbang** kepada seluruh *stakeholders*, dalam

meningkatkan *financial sustainability*. *Financial sustainability* BMT yang ditunjukkan oleh kinerja keuangan BMT dan *sustain* dalam jangka panjang, tingginya kualitas layanan dalam jangka panjang, stabilitas keuntungan serta tingginya loyalitas anggota BMT dalam jangka panjang.

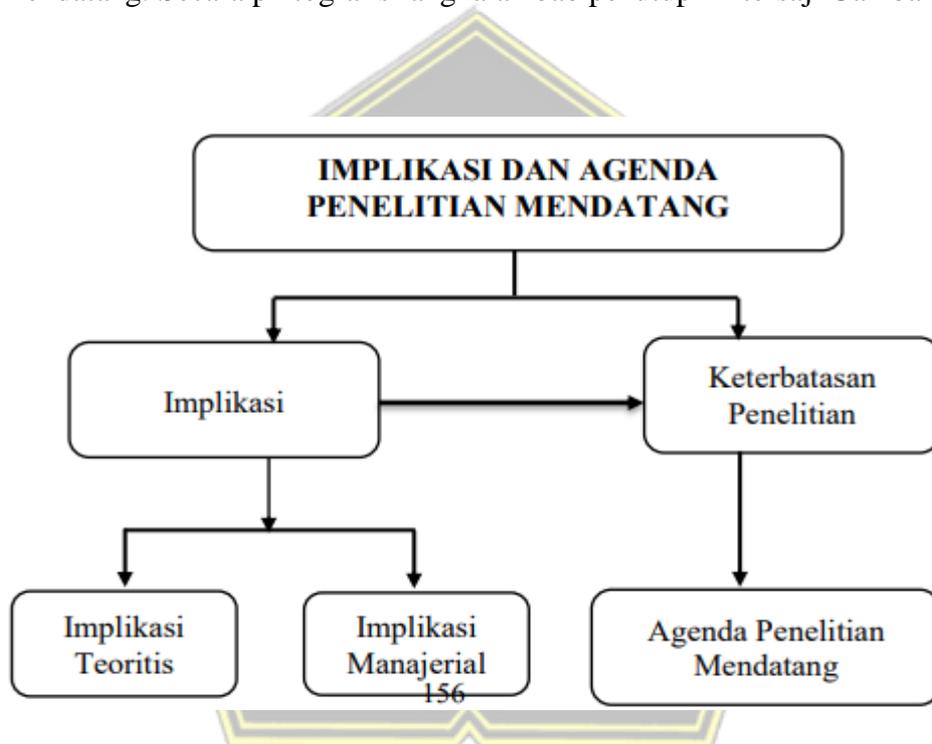
9. Kinerja keuangan BMT **dapat memediasi** pengaruh *tawazun akuntabilitas* terhadap *financial sustainability*. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penghimpunan dana dan penyaluran pembiayaan, keuntungan bersih, penurunan *financing risk*, terbukti **dapat mendukung** terwujudnya pengaruh *tawazun akuntabilitas* yang ditunjukkan oleh bagusnya peraturan untuk menjaga keseimbangan akal dan hati, semakin bagus pedoman dan kejelasan fungsi pengelola BMT yang proporsional, dan semakin bagus BMT dalam memiliki sistem evaluasi dan monitoring yang relevan sesuai kebutuhan, dan semakin bagus BMT dalam memiliki sistem *reward* dan *punishment* secara seimbang maka terbukti **dapat mendukung** terwujudnya *financial sustainability* BMT yang ditunjukkan oleh peningkatan kualitas layanan dalam jangka panjang, stabilitas keuntungan serta tingginya loyalitas anggota BMT dalam jangka panjang.

10. Kinerja keuangan BMT **dapat memediasi** pengaruh *tawazun fairness* dalam peningkatan *financial sustainability* BMT. Ketika BMT mengalami peningkatan jumlah penghimpunan dana dan penyaluran pembiayaan, keuntungan bersih, penurunan *financing risk*, terbukti **dapat mendukung** terwujudnya pengaruh *tawazun fairness* yang ditunjukkan keadilan dan keseimbangan BMT dalam memperlakukan semua *stakeholders* sesuai hak dan kewajibannya, kemampuan menyampaikan pertanggungjawaban secara seimbang dunia dan akherat dan kemampuan memberikan perlindungan secara seimbang antara ruh dan akal terhadap terwujudnya *financial sustainability* yang ditunjukkan oleh peningkatan kualitas layanan dalam jangka panjang, stabilitas keuntungan serta tingginya loyalitas anggota BMT dalam jangka panjang.

## BAB VI

### IMPLIKASI DAN AGENDA PENELITIAN MENDATANG

Implikasi dan agenda penelitian mendatang menguraikan tentang konsekuensi teori dan empiris. Implikasi menguraikan implikasi teori yang menjawab konsekuensi kontribusi teori yang di bangun dan implikasi manajerial merupakan konsekuensi praktis dari hasil studi. Mengenali studi ini nampak di keterbatasan, berdasarkan keterbatasan muncul agenda penelitian mendatang. Secara piktografis rangkaian bab penutup ini tersaji Gambar 6.1.



Gambar 6. 1 Piktografis Implikasi dan Agenda Penelitian Mendatang

#### 6.1 Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa penerapan mekanisme *corporate governance* di BMT terbukti dapat meningkatkan kinerja keuangan dan *financial sustainability*. Hasil penelitian ini mempunyai implikasi teoritis, yaitu:

- a). Pengembangan teori keagenan dan *corporate governance* dengan mengintegrasikan dengan nilai-nilai Islam yaitu *Tawazun* di dalamnya dimaksudkan untuk mencapai kemaslahatan

bersama antara organisasi dengan *stakeholder*, sehingga akan didapatkan pengaruh jangka panjang yang positif pada *financial sustainability*. Pengembangan *corporate governance* dalam konteks penelitian ini adalah dimensi dari *corporate governance* yaitu transparansi, akuntabilitas, dan *fairness*. Selanjutnya dimensi- dimensi tersebut diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam yaitu: *tawazun* menjadi *tawazun transparansi*, *tawazun* akuntabilitas, dan *tawazun fairness*.

b). Pengembangan teori keagenan, di mana sebelumnya hanya menjelaskan konflik antara agen dan principal saja. Padahal dalam kenyataannya dalam operasional BMT terdapat berbagai pihak yang terlibat, tidak hanya agen dan principal, namun juga *stakeholder* secara **seimbang** seperti: manajer, anggota BMT sebagai *shohibul maal*, OJK, dan sebagainya.

## 6.2 Implikasi Manajerial

Berdasarkan hasil analisis temuan penelitian, maka implikasi manajerial model pengembangan *corporate governance* berbasis nilai-nilai islam yaitu *tawazun corporate governance* dalam meningkatkan kinerja keuangan maupun *financial sustainability* sebagai berikut:

1. *Tawazun transparansi* dapat menjadi model *corporate governnace* untuk meningkatkan *financial Sustainability* pada BMT di Jawa Tengah. Ketika BMT mempunyai keterbukaan informasi secara seimbang kepada seluruh *stakeholder* maka akan mampu meningkatkan kinerja keuangan dan menjaga *financial sustainability* BMT. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indikator *tawazun* transparansi tentang keseimbangan informasi keuangan dan non keuangan adalah yang **paling rendah**. Hal ini menjadi masukan bagi BMT (implikasi manajerial) agar selalu meningkatkan **keseimbangan** informasi keuangan dan non keuangan untuk menunjukkan transparansi BMT baik kepada *stakeholder* internal maupun eksternal. Dengan demikian BMT akan dapat meningkatkan “trust” serta mampu

menarik minat anggota BMT dalam jumlah besar yang dapat meningkatkan kinerja keuangan BMT.

2. *Tawazun Akuntabilitas* dapat menjadi model *corporate governance* untuk meningkatkan *financial sustainability* pada BMT di Jawa Tengah. Ketika BMT mempunyai akuntabilitas secara **seimbang** kepada seluruh *stakeholder* maka akan mampu meningkatkan kinerja keuangan dan menjaga *financial sustainability* BMT dalam jangka panjang. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indikator *tawazun akuntability* tentang sistem *reward* dan *punishment* secara seimbang adalah yang **paling rendah**. Hal ini menjadi implikasi bagi BMT untuk mengevaluasi kembali dan meningkatkan sistem *reward* dan *punishment* melalui peraturan dan kebijakan BMT secara seimbang untuk menunjukkan akuntabilitas BMT terhadap seluruh *stakeholder*, baik *stakeholder* internal maupun internal.
3. *Tawazun fairness* dapat menjadi model *corporate governance* untuk meningkatkan *financial sustainability* pada BMT di Jawa Tengah. Ketika BMT mempunyai akuntabilitas secara seimbang kepada seluruh *stakeholder* maka akan mampu meningkatkan kinerja keuangan dan menjaga kinerja *sustainability* BMT dalam jangka panjang. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari indikator *tawazun fairness* tentang perlindungan secara seimbang antara ruh dan akal terhadap *stakeholders* adalah **yang paling rendah**. Hal ini menjadi masukan bagi BMT agar memberikan perlindungan secara seimbang antara ruh dan akal terhadap *stakeholders* sebagai faktor *fairness* dalam setiap pengambilan keputusan keuangan BMT.
4. Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata indikator kinerja keuangan yang **terendah** adalah di mana BMT memiliki jumlah penyaluran pembiayaan yang belum

sesuai target. Hal ini menjadi dasar bagi BMT agar meningkatkan strategi penyaluran pembiayaan kepada nasabah/anggota BMT sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan BMT. Strategi penyaluran pembiayaan BMT dapat dilakukan dengan meningkatkan metode survey bisnis yang dilakukan dan kepemilikan aset riil yang dimiliki anggota BMT yang tidak tercatat dalam dokumen resmi. Selain itu BMT dapat memberikan keringanan pembayaran pinjaman bagi anggota yang bisnisnya mengalami penurunan penjualan.

5. *Financial sustainability* adalah kemampuan suatu organisasi atau entitas untuk mempertahankan kondisi keuangan yang sehat dan stabil dalam jangka panjang. Hal ini mencakup kemampuan untuk menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menutupi biaya operasional, membayar utang, dan memberikan pengembalian investasi yang wajar, tanpa mengorbankan kemampuan organisasi untuk beroperasi di masa depan. Namun nilai rata-rata indikator *financial sustainability* yang **terendah** adalah BMT memiliki stabilitas keuntungan atau laba bersih (sebesar 7,71). Hal ini menunjukkan bahwa BMT harus secara terus menerus dan konsisten meningkatkan keuntungan dengan mengevaluasi kembali biaya-biaya langsung maupun tidak langsung sehingga bisa meningkatkan efisiensi biaya dan mendorong peningkatan keuntungan BMT dalam jangka panjang.

### 6.3 Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan hasil penelitian ini: a). Penelitian ini hanya menggunakan responden dari seluruh BMT di Jawa Tengah. Tentunya hasil penelitian ini tidak bisa digeneralisasi untuk lembaga keuangan lain. b). Variabel mediasi yang digunakan dalam penelitian ini hanya kinerja keuangan untuk menyelesaikan *research gap* dan *fenomena gap* antara *corporate governance* dengan *financial sustainability*. Padahal dalam operasionalnya, masih banyak faktor lain yang dapat meningkatkan *financial sustainability* sebuah BMT yang belum diteliti, seperti: risiko keuangan, faktor politik, budaya dan lain-lain.

#### 6.4 Agenda Penelitian Mendatang

Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan hasil studi, maka saran untuk agenda penelitian mendatang sebagai berikut: a). Untuk penelitian yang akan datang dapat mengembangkan *tawazun corporate governance* pada responden lembaga keuangan lain misalnya: asuransi syariah, lembaga zakat, atau lembaga wakaf. b). Untuk penelitian yang akan datang bisa menambahkan variabel mediasi lain, misalnya *financing risk*, *amanah corporate governance* atau menambah variabel lain dapat meningkatkan kinerja keuangan dan *financial sustainability*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agyemang Badu, Ebenezer, and Ebenezer Nyarko Assabil. 2022. "Board Composition and value Relevance of Ghanaian Firms: A Seemingly Unrelated Regression Approach." *Journal of Economic and Administrative Sciences* 38(4): 529–43.
- Al-ahdal, Waleed M., Mohammed H. Alsamhi, Mosab I. Tabash, and Najib H.S. Farhan. 2020. "The Impact of Corporate Governance on Financial Performance of Indian and GCC Listed Firms: An Empirical Investigation." *Research in International Business and Finance* 51(September 2018): 101083. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2019.101083>.
- Akbar, T., & Siti-Nabiha, A. K. (2022). Objectives and measures of performance of Islamic microfinance banks in Indonesia: the stakeholders' perspectives. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 14(2), 124–140. <https://doi.org/10.1108/IJIF-11-2020-0231>
- Akhigbe, Aigbe & McNulty, James E. & Stevenson, Bradley A., (2013). "How does transparency affect bank financial performance?," *International Review of Financial Analysis*, Elsevier, vol. 29(C), pages 24-30.
- Alam, M. K., Islam, F. T., & Runy, M. K. (2021). Why does Shariah governance framework important for Islamic banks? *Asian Journal of Economics and Banking*, 5(2), 158–172. <https://doi.org/10.1108/ajeb-02-2021-0018>
- Ali, A., Lai, F., & Tahir, M. (2021). Developing an Islamic Corporate Governance framework to examine sustainability performance in Islamic Banks and Financial Institutions. *Journal of Cleaner Production*, 315(June), 128099. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.128099>
- Almici, A. (2022). Does sustainability in executive remuneration matter? The moderating effect of Italian firms' corporate governance characteristics. *Meditari Accountancy Research*, 31(7), 49–87. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-05-2022-1694>
- Al Umar, Ahmad Uli Albab et al. 2023. "Good Corporate Governance: Bank Konvensional vs Bank Syariah." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2(2): 372–78.
- Barron, Reuben M dan Kenny, David A. 1986. The Moderator-Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research: Conceptual, Strategic, and Statistical Considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*. 51 (6): 1173-1182
- Ben Abdallah, M., & Bahloul, S. (2023). Further evidence on the effect of financial performance and governance on the Islamic banks' disclosure. *Asian Journal of Accounting Research*, 8(2), 110–121. <https://doi.org/10.1108/AJAR-09-2021-0156>
- Bin-Ghanem, Hasan, and Akmalia M. Ariff. 2016. "The Effect of Board of Directors and Audit Committee Effectiveness on Internet Financial Reporting Evidence from Gulf Co-Operation Council Countries." *Journal of Accounting in Emerging Economies* 6(4): 429–48.
- Brigham, Eugene F & Phillip R Daves, 2004, *Intermediate Financial Manajemen*, 8th edition, New York: Mc Graw-Hill.Inc.
- Chatterjee, M., Bhattacharjee, T., Chakraborty, B., Daim, T., & Kupeli, B. (2024). Exploring Corporate Governance on Post-IPO Performance of R&D Intensive New Public Firms. *Journal of Engineering and Technology Management - JET-M*, 71(January), 101796. <https://doi.org/10.1016/j.jengtecman.2024.101796>
- Chin, W. W. (1998). *The Partial Least Squares Aproach to Structural Equation Modeling*.

- Modern Methods for Business Research, 295, 336
- Claessens, S., Djankov, S. & Lang, L.H.P., 2000. The separation of ownership and control in East Asian Corporations. *Journal of Financial Economics*, 58, pp.81–112.
- Cokrohadisumarto, Widiyanto Bin Mislan, Yuli Indah Sari, and Yulinda Hardiana. 2020. “Developing The Sustainability Model of BMTs: Empirical Approach.” *Iqtishadia* 13(1): 1.
- Christiawan, Y.J., dan Tarigan J. (2007). Kepemilikan Manajeral: Kebijakan Hutang, Kinerja dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Universitas Kristen Petra. 9(1). PP 1-8
- Darma, Emile Satia, and Syafira Firdaus Lisfebrianty Handoyo. 2022. “The Role of Baitul Maal Wat Tamwil Financing and Business Coaching on Business Development and Welfare Improvement of Micro Traders in Traditional Markets.” *Journal of Accounting and Investment* 23(2): 379–97.
- Eugster, Florian, and Alexander F. Wagner. 2020. “Value Reporting and Firm Performance.” *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation* 40: 100319. <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2020.100319>.
- Fatmawati, D., Mohd, N., Hafizah, N., & Abidin, Z. (2022). Shariah governance in Islamic banks: Practices, practitioners and praxis. *Global Finance Journal*, 51(June 2020), 100555. <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2020.100555>
- Fama, E.F. & Jensen, M.C., 1983. Separation of ownership and control. *Journal of Law and Economics*, 26(2), pp.301–325.
- Fan, J.P.H. & Wong, T.J., 2002. Corporate ownership structure and the informativeness of accounting earnings. *Journal of Accounting and Economics*, 33, pp.401–425.
- Ferretti, P., Gonnella, C., & Martino, P. (2024). Integrating sustainability in management control systems: an exploratory study on Italian banks. *Meditari Accountancy Research*, 32(7), 1–34. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-03-2023-1954>
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gozali, E. O. D., Hamzah, R. S., & Pratiwi, C. N. (2022). Pandemi Covid 19: Peran Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perbankan. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 11(1), 122–140. <https://doi.org/10.21831/nominal.v11i1.43908>
- Haddad, A., El Ammari, A., & Bouri, A. (2022). The effect of audit committee quality on the conventional and Islamic banks’ financial performance between subprime and Corona crises. *Asian Journal of Accounting Research*, 7(3), 230–251. <https://doi.org/10.1108/AJAR-11-2020-0121>
- Hamdi Agustin, F. A. R., & Jamil, P. C. (2020). A Critical Islamic Perspective Towards Agency Theory. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 4(08), 43–50.
- Hayat, R., & Hassan, M. K. (2017). Does an Islamic label indicate good corporate governance? *Journal of Corporate Finance*, 43, 159–174. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2016.12.012>
- Haidar, Abdullah. (2021). “Developing Fintech-Micro BMT (FMB) Model.” *Ekonomi Islam Indonesia* 3(2).
- Hair et al. (2010). *Multivariate data analysis*. 7th edition. New Jersey : Pearson Education Inc.

- Hassan, M. S., Haider, M., Muhammad, N., Tarek, T., Ayesha, W., (2020). Governance: A Source to Increase Tax Revenue in Pakistan. *Complexcity*. <https://doi.org/10.1155/2021/6663536>
- Herman, W. (2014). *Partial Least Squares: Regression & Structural Equation Models*. USA : Associates Publishing
- Hermanto, Yustinus Budi, Lusy Lusy, and Maria Widyastuti. (2021). "How Financial Performance and State-Owned Enterprise (Soe) Values Are Affected by Good Corporate Governance and Intellectual Capital Perspectives." *Economies* 9(4).
- Iriani, Latifah Dian, and Imamudin Yuliadi. (2015). "The Effect of Macroeconomic Variables on Non Performance Financing of Islamic Banks in Indonesia." *Economic Journal of Emerging Markets* 7(2): 120–34.
- Jensen, Michael C., and William H. Meckling. 1976. "Theori of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership STructure." *Journal of Financial Economics* 3(10): 305–60.
- Jørgensen, S., Mjøs, A., & Pedersen, L. J. T. (2022). Sustainability reporting and approaches to materiality: tensions and potential resolutions. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 13(2), 341–361. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-01-2021-0009>
- K.R. Subramanyam, J. J. W. (2015). *Financial Statement Analysis*. McGraw-Hill
- Kartika Putri Kumalasari, Made Sudarma. 2013. "A Critical Perspective towards Agency Theory." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 4.
- Kyere, Martin, and Marcel Ausloos. 2021. "Corporate Governance and Firms Financial Performance in the United Kingdom." *International Journal of Finance and Economics* 26(2): 1871–85
- Karsono, B. (2023). Good Corporate Governance: Transparency , Accountability , Responsibility , Independency dan Fairness (Literature Review). *Dinasti International Journal of Management Science*, 4(5), 811–821.
- Khandker, R. (1996). "Grameen Bank: Impact, Costs, and Program Sustaina-bility". *Asian Development Review* 14 (1): 97-130
- Kosgei,C.N.,Mohamed,Ai.,Bitok, S Kosgei. (2014). Effects of Corporate Governance on Micro Finance Institutions Financial Sustainability in Kenya. *European Journal of Business and Management*. Vol.6, No.30.
- Latifah, S. W., Fahminuddin R. M., Purwanti, L., Oktavendi , T. W., (2019). Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan Dan Sustainability Report (BUMN yang listed di BEI). *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*. vol 9 no 2, p. 200-213
- Mallin, Christine and Farag, Hisham and Ow-Yong, Kean. (2014). Corporate Social Responsibility and Financial Performance in Islamic Banks. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 2014, <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3027644>
- Marie L’Huillier, B. (2014). What does “corporate governance” actually mean? *Corporate Governance (Bingley)*, 14(3), 300–319. <https://doi.org/10.1108/CG-10-2012-0073>
- Mitnick, B. M. (2011). Origin of the Theory of Agency: An Account By One of the Theory’s Originators. *SSRN Electronic Journal, March*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1020378>
- Mohammed, S. A. S. A.-N., & Muhammed, J. (2017). The relationship between agency theory, stakeholder theory and Shariah supervisory board in Islamic banking. *Humanomics*.

<https://doi.org/10.1108/H-04-2014-0037>

- Mohd Ghazali, N. A. (2020). Governance and ownership in Malaysia: their impacts on corporate performance. *Asian Journal of Accounting Research*, 5(2), 285–298. <https://doi.org/10.1108/AJAR-03-2020-0017>
- Munandar, A. (2022). Pengaruh Camel Terhadap Financial Sustainability Ratio Pada Bank Umum Syariah Periode Juni 2014 – Februari 2022. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 8, 49–58.
- Magalhães, Rodrigo, and Shereen Al-Saad. 2013. “Corporate Governance in Islamic Financial Institutions: The Issues Surrounding Unrestricted Investment Account Holders.” *Corporate Governance (Bingley)* 13(1): 39–57.
- Mashuri. 2016. “Peran Baitul Mal Wa Tamwil Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.” *IQTISHADUNA (Jurnal Ekonomi Kita)* 5(2): 114–23.
- Maulana, Muhammad Iqbal, and Nashr Akbar. 2019. “A Potential of Baitul Mal Wa Tamwil (Bmt) in Developing the Border Area of Indonesia - Malaysia.” *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah* 11(1): 97–116.
- Mitnick, Barry M. 2011. “Origin of the Theory of Agency: An Account By One of the Theory’s Originators.” *SSRN Electronic Journal* (March).
- Mohammed, Sulaiman Abdullah Saif Al-Nasser, and Jorih Muhammed. 2017. “The Relationship between Agency Theory, Stakeholder Theory and Shariah Supervisory Board in Islamic Banking.” *Humanomics*.
- Mulyani, Sri, Iin Emy Prastiwi, and Muhammad Tho. 2024. “Sustainable Murabahah Financing in Improving Members Welfare at BMT Insan Sejahtera Karanganyar.” *Proceeding of the International Conference on Economics, Accounting, and Taxation* 1(2): 275–86.
- Mustafa dan Wijaya. (2012). Panduan Teknik Statistik SEM & PLS dengan SPSS AMOS. Yogyakarta: Cahaya Atma Pusaka
- Mutamimah, Mutamimah, and Pungky Lela Saputri. 2023. “Corporate Governance and Financing Risk in Islamic Banks in Indonesia.” *Journal of Islamic Accounting and Business Research* 14(3): 436–50.
- Mutamimah, Mutamimah, Mochammad Tholib, and Robiyanto Robiyanto. 2021. “Corporate Governance, Credit Risk, and Financial Literacy for Small Medium Enterprise in Indonesia.” *Business: Theory and Practice* 22(2): 406–13.
- Nugraheni, Peni, and Candra Dewi Nasiroh. 2023. “Improving the Performance of Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Employees: Do the Principles of Good Corporate Governance (GCG) Matter?” *Journal of Accounting and Investment* 24(3): 959–73.
- Nur Hidayah, Reza. 2023. “Analisis Penerapan Good Corporate Governance Dalam Upaya Melindungi Investor Di Pasar Modal.” *EKONOMIKA45 : Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan* 10(2): 277–89.
- Nomran, N. M., & Haron, R. (2020). A systematic literature review on Sharī’ah governance mechanism and firm performance in Islamic banking. *Islamic Economic Studies*, 27(2), 91–123. <https://doi.org/10.1108/ies-06-2019-0013>
- Nor, M., Fatahiyah, S., & Ismail, I. (2012). *Islamic Philosophy on Behaviour - Based Environmental Attitude*. 49, 85–92. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.07.008>
- Nurhikmah, S., & Rahim, R. (2021). Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan terhadap Financial Sustainability Ratio Perbankan nilai tukar terhadap mata uang Dollar Amerika . Data melalui website Bank Indonesia. *Journal of Management and Business Review*, 18, 25–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.34149/jmbr.v18i1.214>

- Oktavianingsih, A. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Sustainability Ratio Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Periode 2003-2009
- Osadume, R., & Okene, A. O. (2021). Financial sector sustainability and performance – Policy Imperative for the monetary authorities’. *Journal of Money and Business*, 1(1), 24–41. <https://doi.org/10.1108/jmb-04-2021-0007>
- Ousama, A. A., Hammami, H., & Abdulkarim, M. (2020). The association between intellectual capital and financial performance in the Islamic banking industry: An analysis of the GCC banks. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 13(1), 75–93. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-05-2016-0073>
- Paolone, F., Pozzoli, M., Chhabra, M., & Vaio, A. Di. (2023). Cultural and gender diversity for ESG performance towards knowledge sharing : empirical evidence from European banks. *Journal of Knowledge Management*. <https://doi.org/10.1108/JKM-05-2023-0445>
- Pareek, R., Sahu, T. N., & Gupta, A. (2023). Gender diversity and corporate sustainability performance: empirical evidence from India. *Vilakshan - XIMB Journal of Management*, 20(1), 140–153. <https://doi.org/10.1108/xjm-10-2020-0183>
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. 2017. “POJK No. 51 /POJK.03/2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, Dan Perusahaan Publik.” : 1–15.
- Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 11/33/PBI/2009 mengatur tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance (GCG) bagi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS)
- Praptiningsih, Praptiningsih, Heni Nastiti, and Anita Nopiyanti. 2022. “Analysis of Corporate Governance, Intellectual Capital, and Financial Performance Using Conventional Methods and Maqashid Sharia Index (MSI) on the Implementation of Sustainable Finance in Sharia Banking in Indonesia.” *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting* 3(4): 391–411.
- Puspitasari, Laili Latifah, and Rifqi Muhammad. 2019. “Perumusan Konsep Shariah Governance Di Indonesia: Evaluasi Model Pengawasan Syariah Di Sektor Perbankan.” *Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 10(1): 1.
- Rahmawati, 2012. *Teori akuntansi keuangan*. Edisi Pertama, Yogyakarta: Graha Ilmu, pp. 1-75.
- Rojali, A. rojali. (2021). Analisis pengaruh penerapan Good Corporate Governance terhadap kinerja Perbankan Syariah di Kota Medan. *Juripol*, 4(1), 276–284. <https://doi.org/10.33395/juripol.v4i1.11038>
- Ronaghi, M. H. (2022). Contextualizing the impact of blockchain technology on the performance of new firms: The role of corporate governance as an intermediate outcome. *Journal of High Technology Management Research*, 33(2), 100438. <https://doi.org/10.1016/j.hitech.2022.100438>
- Shamsuddin, Z., & Ismail, A. G. (2013). Agency theory in explaining Islamic financial contracts. *Middle East Journal of Scientific Research*, 15(4), 530–545. <https://doi.org/10.5829/idosi.mejsr.2013.15.4.2361>
- Shleifer, A., & Vishny, W. A., (2017). A Survey of Corporate Governance. *The Journal of Finance*. 52 (2), <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1997.tb04820.x>
- Sudarmanto, E. (2021). *Good Corporate Governance*.

- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sholikah, Arini Mar'ah, and Titis Miranti. 2020. "Factors Influence Financial Sustainability Banking In Indonesia." *Al-Tijary* 6(1): 41–50.
- Trimulato. 2018. "Good Corporate Governance Bagi Lembaga Keuangan Mikro Syariah." *I-Economic* 4(2): 141–58.
- Uchenna, O. L., Adedayo, E. O., Ahmed, A. & Isibor, A., (2020). Corporate Governance and Financial Sustainability of Microfinance Institutions in Nigeria. *Sustainable Economic Growth, Education Excellence, and Innovation Management*, 1(1), pp. 4035-4045
- Vitale, G., Cupertino, S., & Riccaboni, A. (2022). The effects of mandatory non-financial reporting on financial performance. A multidimensional investigation on global agri-food companies. *British Food Journal*, 125(13), 99–124. <https://doi.org/10.1108/BFJ-06-2022-0545>
- Wafula, D. N., Mutua, S. M., and Musiega, M. G. (2017). Influence of financial performance on financial sustainability of microfinance institutions in Kenya. *Int. J. Manag. Commerce Innov.* 4, 295–302
- Wibowo, M A. 2022. *Antesenden Tawazun Inovasi Sosial Menuju Kinerja Organisasi Berkelanjutan Disertasi Mufti Agung Wibowo NIM 10401900010*. [http://repository.unissula.ac.id/26396/%0Ahttp://repository.unissula.ac.id/26396/1/Doktor%20or%20Ilmu%20Manajemen\\_10401900010\\_fullpdf.pdf](http://repository.unissula.ac.id/26396/%0Ahttp://repository.unissula.ac.id/26396/1/Doktor%20or%20Ilmu%20Manajemen_10401900010_fullpdf.pdf).
- Xu, W., Callison-Burch, C., and Napoles, C. (2015). Problems in current text simplification research: New data can help. *Transactions of the Association for Computational Linguistics (TACL)*, 3:283–297
- Yaş, Murat, and Yi Chen. 2023. "Financial Sustainability of Islamic Microfinance Institutions (MFIs)." *The Islamic Finance Industry* (April): 65–80.
- Yulianto, M. D., & Darwanto, D. (2023). Good Corporate Governance dan Kinerja Maqashid Syariah pada Perbankan Syariah Asia Tenggara. *Al-Tijary*, 9(1), 35–51. <https://doi.org/10.21093/at.v8i2.5981>
- Zahoor, N., Lew, Y. K., Arslan, A., Christofi, M., & Tarba, S. Y. (2023). International corporate social responsibility and post-entry performance of developing market INVs: The moderating role of corporate governance mechanisms. *Journal of International Management*, 29(4), 101036. <https://doi.org/10.1016/j.intman.2023.101036>